



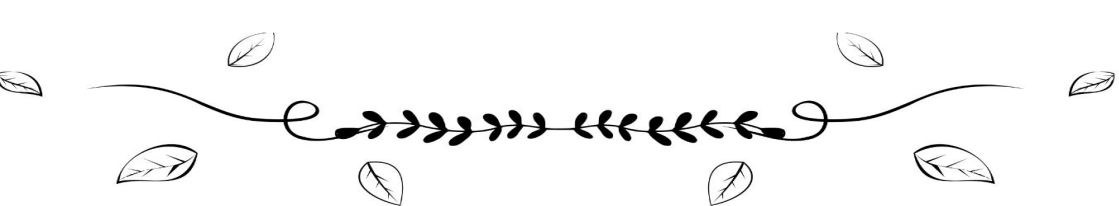
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sidina
Community
Women Support Women

Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh dengan Hati dan Logika



Penerbit Mikro Media Teknologi



Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar
Mengasuh dengan Hati dan Logika
Copyright © Penerbit Mikro Media Teknologi, 2021

Penulis : Susi Sukaesih, dkk
Penyunting : Yuli Triyuliani
Penata Letak : Ernawati Lilys
Desain Sampul : Erna Subekti
Design ilustrasi by canva, Erna Subekti.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Mikro Media Teknologi
Jl. Pendidikan 2 Rt 003/05 No. 93 Kel. Mangunjaya Kec. Tambun
Selatan. Kabupaten Bekasi 17510
e-mail: penerbitmikromedia@gmail.com
www.mikromediateknologi.com

Susi Sukaesih, dkk
Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar
Mengasuh dengan Hati dan Logika
Penerbit Mikro Media Teknologi, 2021
Jumlah hal; viii + 327 hal. 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-98607-4-5
PDF : 978-623-99132-0-5
Cetakan Pertama, Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. *All right reserved.* Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Assalammu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya buku *Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar: Mengasuh dengan Hati dan Logika* bisa diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan salah satu upaya dari Ibu Penggerak Sidina untuk menghasilkan Ibu Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang anak secara holistik dan proaktif untuk mengimplementasikan pengasuhan anak menjadi anak yang kreatif, humanis, kemampuan literasi numerasi yang baik, mempunyai daya juang tinggi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Buku ini ditulis oleh 23 orang ibu yang peduli akan pendidikan anak-anak. Semua tema yang ditulis dalam buku ini mengerucut pada semangat untuk mengasuh anak dengan hati dan logika. Buku ini berisi 261 halaman yang terdiri dari 23 bagian. Setiap bagiannya merupakan buah karya penulis yang dituangkan sepenuh hati berdasarkan praktik baik yang pernah dilakukan.



Buku ini tidak hanya ditujukan kepada para orang tua yang memiliki anak normal, tetapi juga dapat dinikmati oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku ini mengajak orang tua untuk belajar dan memahami setiap fase tumbuh kembang anak dan memposisikan diri di tempat yang dapat menumbuhkan kemandirian dan karakter anak.

Terbitnya buku ini sangat kami harapkan dapat menjadi cahaya di tengah kebimbangan orang tua dalam pola pengasuhan anak usia dininya. Tentunya buku ini belum sempurna, dan kami sangat menantikan beragam masukan dan kritik yang dapat membantu kami untuk menulis lebih baik lagi di masa depan.

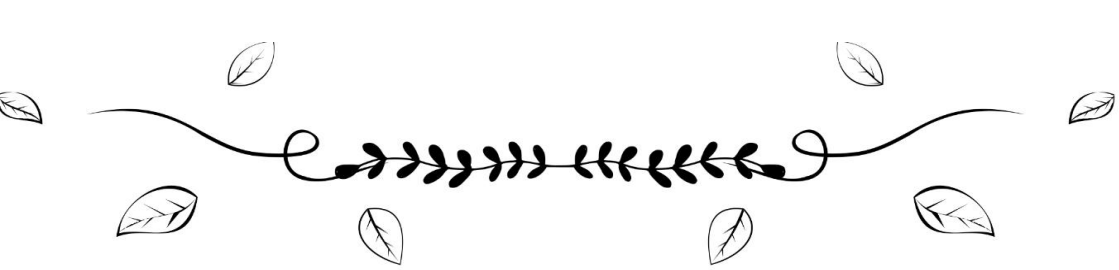
Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam setiap proses dalam penyusunan buku ini. Semoga ke depan, kami bisa semakin produktif untuk membuat buku-buku yang dapat berkontribusi dalam pendidikan anak usia dini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Salam,

Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat

Anang Ristanto



Daftar Isi

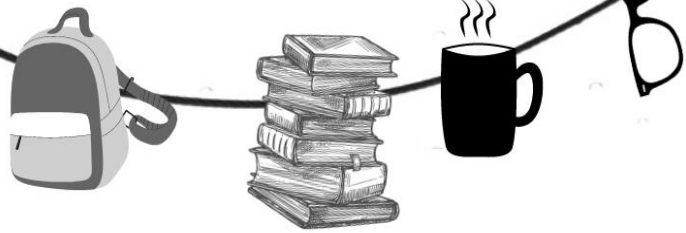
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila.....	1
Peran Ibu Penggerak untuk Pendidikan Anak yang Lebih Baik.....	57
Komunitas Sidina Merdeka Belajar untuk Ibu Pembelajar yang Bahagia.....	65
Oleh: Susi Sukaesih.....	65
Mengajarkan Anak Bersahabat dengan Kesulitan.....	77
Oleh: Irma Mahes.....	77
Media Belajar Anak Usia Dini.....	85
Oleh: Dwi Murniati.....	85
Mendongeng dan Bernyanyi.....	96
Oleh: Enlistyosari.....	96
Ibu Bekerja, Tak Perlu Khawatir dengan Kemandirian Anak.....	105



Oleh: Angeline Dina Kusumaningtyas.....	105
Menciptakan Generasi Anak yang Berkarakter dan Humanis.....	116
Oleh: Dita Suryo.....	116
Mencetak Agen Perubahan.....	127
Oleh: Nissa Muluk.....	127
Berdamai dengan Anak.....	140
Oleh: Ernawati Lilys.....	140
Mendidik Dua Anak Usia Dekat.....	146
Oleh: Risa Panji.....	146
Memberikan Kenangan Baik pada Anak.....	155
Oleh: Suciarti Wahyuningtyas.....	155
Bermain untuk Mengenalkan Dunia.....	160
Oleh: Agung Handayani.....	160
Mengajarkan Anak Wirausaha.....	170
Oleh: Yosi Novita.....	170
Home Education dan Bekerja? Bisa!.....	184
Oleh: Rosa Adelina, M.Sc, Apt.....	184
Meng(ASI)hi dengan Cinta.....	196
Oleh: Sesilia Pujinarti.....	196



Kesatuan Hati Suami dan Istri Dalam Mendidik Anak.....	205
Oleh: Febria Hedyanti.....	205
Funlearning.....	211
Oleh: BuMen Hanie.....	211
Bersahabat dengan Matematika untuk Bunda dan Buah Hati.....	222
Oleh: Wiendrastari Putri.....	222
Ibu, Mengapa Aku Berbeda?.....	236
Oleh: Sheva Putri.....	236
Literasi Digital bagi Anak Remajaku.....	248
Oleh: Cilya Marthalena.....	248
Mengajarkan Literasi dan Inklusi Finansial pada Anak.....	262
Oleh: Lisa Ekuiresa, SE, CFP.....	262
Melewati Tahap Baby Blues dengan Berkebudun Bersama Anak.....	274
Oleh: Widya Natalia Pratiwi.....	274
Lima Belas Menit dari Ayah Bundaku.....	281
Oleh: Anik Triyani.....	281
Mendidik Anak Sukses dan Bahagia: Antara Cinta dan Logika	294
Oleh: Isti Budhi Setiawati, IBS.....	294
Tentang Penulis.....	306



Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan. Tujuan dari pendidikan adalah kemerdekaan. Merdeka berarti setiap orang bisa memilih menjadi apa saja, dengan catatan adanya penghargaan terhadap kemerdekaan yang dimiliki orang lain. Ki Hajar Dewantara memperkenalkan merdeka belajar agar anak merdeka batinnya, pikirannya, dan raganya untuk mengembangkan potensi diri.

Kebijakan merdeka belajar bisa membangun kemauan belajar dari murid, guru, orang tua, kepala sekolah, dan manajemen pendidikan. Merdeka belajar adalah belajar secara menyeluruh, holistik, saling mengisi satu sama lain, dan suasana belajar yang



membuat peserta didik berhak berinovasi dari sisi mana pun.

Konsep Merdeka Belajar



(Sumber: Materi presentasi berjudul “Merdeka Belajar :
Konsepsi dan Implementasi Pengelolaan Sekolah di Era Digital”
oleh Wawan Setiawan IKA UPI)

Konsep mandiri terhadap proses belajarnya dijelaskan dalam konsep *self regulated learning*. Menurut Schunk (1996) *self regulated learning* mengarah pada kemampuan-kemampuan dan mengatur lingkungan belajar kita sehingga kita bisa



mengatur tujuan, menetapkan strategi, dan memantau perkembangan sesuai dengan tujuan kita.

Zimmerman (2000) menjelaskan salah satu komponen yang bisa menumbuhkan *self regulated learning* adalah efikasi diri dan motivasi intrinsik (dalam diri). Seseorang bisa menunjukkan secara percaya diri hasil belajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan didorong oleh motivasi dari dalam diri, sehingga merasakan kepuasan dalam pencapaian belajar.

Dari konsep *self regulated learning* yang dikembangkan oleh Zimmerman, penting menetapkan tujuan sehingga seseorang bisa mengukur kemampuan diri berdasarkan nilai diri dan kemampuan berpikir. Untuk mencapai murid merdeka, ada tiga komponen penting yang perlu dilakukan guru di kelas, yaitu melibatkan murid dalam menentukan tujuan, memberikan pilihan cara, dan mengajak murid melakukan refleksi.

Merdeka belajar adalah harapan untuk membalikkan arah pendidikan. Mendikbud membuat

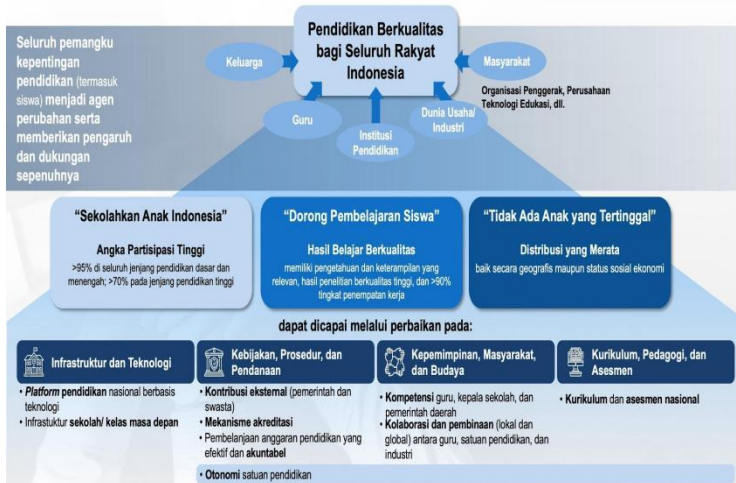


terobosan merdeka belajar berupa program guru penggerak, kampus merdeka, sekolah penggerak, dan lainnya. Pandemi *corona virus disease* (Covid-19) justru memberikan potensi akselerasi kebijakan merdeka belajar, karena kondisi pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa darurat Covid-19 saat ini tidak berjalan optimal. Hal ini meminta semua pihak yang terlibat (guru, orang tua, dan siswa) untuk keluar dari zona nyaman sehingga akan semakin melatih karakter adaptif, inovatif, dan kreatif.

Pemanfaatan teknologi pada PJJ ini tidak hanya dilakukan secara daring (*online*), tetapi juga dapat melalui berbagai macam media pembelajaran seperti Belajar dari Rumah di TVRI, dan Belajar di Radio RRI, dsb..



MERDEKA BELAJAR



(Sumber: Materi Webinar berjudul *"Adaptasi Pendidikan Anak dengan Semangat Merdeka Belajar: Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Secara Holistik"* pada tanggal 8 Juli 2021 oleh Yaswardi (Direktur GTK Kemdikbud)

Merdeka belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton dan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia bagi siswa. Saat ini, peran guru dan sekolah lebih sebagai fasilitator pendidikan untuk memfasilitasi merdeka belajar dari anak didiknya. Layanan pendidikan berbasis daring muncul di mana-



mana. Akses pembelajaran pun dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Konsep merdeka belajar dapat diartikan bahwa pendidikan dapat dilakukan dalam beragam **waktu** dan **tempat, proses belajar bukan hanya di ruang kelas**, melainkan dapat diciptakan proses pembelajaran yang **tak terbatas oleh ruang dan waktu**, termasuk di rumah. Kolaborasi harus dilakukan, tidak hanya menjadi tugas dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pendidikan utama adalah di keluarga. Pemangku kepentingan pendidikan seperti guru, kepala sekolah, dan masyarakat luas termasuk siswa menjadi agen perubahan serta memberikan pengaruh dan dukungan sepenuhnya.

Selain itu, pembelajaran juga harus berorientasi pada anak. Ada tiga indikator yang harus menjadi perhatian dalam pelaksanaan merdeka belajar, yaitu sekolahkan anak Indonesia yang dicerminkan dalam angka partisipasi sekolah yang tinggi, dorong pembelajaran siswa dengan memastikan pendidikan



berkualitas (memiliki pengetahuan, keterampilan dan keterampilan yang relevan, hasil penelitian berkualitas tinggi, dan lebih dari 90% tingkat penempatan kerja), dan yang terakhir tidak ada anak yang tertinggal atau distribusi merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.

Saat mendampingi anak belajar di rumah, orang tua juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit, karena orang tua tetap harus mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Perlu diingat bahwa orang tua di rumah bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah. Orang tua harus membantu menumbuhkan pola pikir kritis pada anak-anaknya yang menjadi kebutuhan sangat utama dan tidak bisa dikesampingkan. Hal tersebut dapat dimulai dari rumah dengan membudayakan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Tanpa dukungan dan kerja sama orang tua, proses pembelajaran tidak maksimal, karena orang tua adalah orang yang banyak membantu proses pembelajaran di rumah dan mengetahui profil anak.



Untuk ini, mendampingi anak belajar dari rumah bisa dilakukan dengan



Membuat jadwal

kegiatan: Membantu anak membuat jadwal kegiatan bukan berarti membuatkan jadwal

untuk anak, melainkan memberikan kesempatan anak untuk membuat jadwal mereka sendiri. Hal ini membantu anak bertanggung jawab terhadap semua rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari berjalan.



Ide kegiatan: Jika anak kesulitan menemukan ide kegiatan, bantu mereka dengan beberapa hal seperti kegiatan rutin

(mandi, sarapan, berdoa), kegiatan fisik (olahraga, membereskan kamar, mencuci piring), membaca buku, bermain musik, gim, dan sebagainya.



Komunikasi positif saat memulai: Tanyakan

kepada anak, "Apa yang bisa dibantu?" Orang tua sangat penting untuk



menanyakan sesuatu yang bisa dibantu sehingga membangun hubungan positif dengan anak. Bantulah anak memahami apa yang harus dikerjakan.



Ingatkan waktu: Ingatkanlah jadwal kegiatan dan waktu yang akan, sedang, dan telah digunakan anak. Mengingatkan kegiatan yang sudah direncanakan bisa membantu mereka mencapai target.



Introspeksi: Ingatkan diri kita masing-masing, orang tua bukan orang yang serba tahu segalanya. Respons seperti

ini bisa juga orang tua katakan kepada anak, "Maaf, Ayah (Bunda) belum punya jawaban untuk pertanyaan



itu. Sekarang, mari kita cari bersama jawabannya dan kita diskusikan bersama.”



Refleksi: Bantu anak untuk melakukan refleksi tentang apa yang sudah dikerjakan. Lakukanlah refleksi dengan

anak dalam aktivitas santai dan dengarkan cerita mereka. Pujilah capaian anak hari ini dan berikan komentar atau saran jika diperlukan.

Ada enam hal penting dalam membangun hubungan yang positif mendampingi anak belajar di rumah dengan

1. membuat dan menerapkan aturan bersama;
2. mengajukan pertanyaan positif jika ada sesuatu yang ingin diketahui tentang aktivitas anak;
3. memberikan apresiasi setiap hal baik yang sudah dilakukan anak;



4. mengonfirmasi, bukan menghakimi atau memarahi anak jika ada hal yang menurut orang tua perlu diperbaiki dari anak;
5. memberikan waktu sepenuh hati untuk anak-anak; dan
6. memasang hasil karya anak pada dinding kamar atau tempat belajarnya sebagai bentuk apresiasi.

Orang tua perlu memahami konsep belajar sambil bermain. Pentingnya konsep ini untuk membongkar miskonsepsi bahwa pencapaian belajar perlu dilihat dari tercapainya kemampuan melalui asesmen membaca, menulis, dan berhitung. Pentingnya bermain antara lain sebagai berikut:

1. Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan konsep diri, mendukung peserta didik untuk tumbuh serta mandiri, dan memiliki kontrol atas lingkungannya.
2. Melalui bermain, peserta didik dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi,



meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat peserta didik merasa kompeten.

3. Bermain membuat peserta didik mampu menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif serta mengenali emosi.
4. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik (memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan peserta didik lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan).
5. Selama bermain, peserta didik juga mengembangkan kemampuan kognitif



dengan menerima pengalaman baru, memanipulasi alat dan bahan, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

Visi merdeka belajar adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

SDM yang unggul merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila merujuk pada semua usia, bukan hanya pelajar demi terciptanya sumber daya unggul dengan kriteria



PROFIL PELAJAR PANCASILA

PELAJAR SEPANJANG HAYAT YANG MEMILIKI KOMPETENSI GLOBAL DAN BERPERILAKU SESUAI DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA.

BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA

KREATIF

GOTONG ROYONG

BERKEBHINEKAAN GLOBAL

BERNALAR KRITIS

MANDIRI

PROFIL PELAJAR PANCASILA

[HTTP://GTK.KEMDIKBUD.GO.ID](http://gtk.kemdikbud.go.id)

GTK_KEMDIKBUD | DITJEN.GTK.KEMDIKBUD | DITJEN GTK KEMDIKBUD RI

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.



2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

3. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

5. Bernalar Kritis



Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.



(Sumber: Materi *Training of Trainers* Ibu Penggerak berjudul “Profil Pelajar Pancasila” pada tanggal 5 November 2021 oleh Rusprita Putri Utami dari Pusat Penguatan Karakter Kemdikbud)



Terciptanya Pelajar Pancasila harus melalui keteladanan dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan. Awalnya diajarkan, dibiasakan, dan dilatih konsisten sehingga karakter ini menjadi kebiasaan dan budaya sehari-hari. Mendikbudristek mengamanatkan agar kita semua menjadi Pelajar Pancasila yang **BANYAK TANYA, BANYAK COBA, DAN BANYAK KARYA**.

Untuk mempelajari tentang penguatan karakter Pelajar Pancasila, bisa lebih lanjut ke media sosial Pusat Penguatan Karakter Kemdikbud. Tiktok *@cerdasberkarakter*, Facebook/Youtube: *Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI*, Instagram *@cerdasberkarakter.kemdikbudri*.

(Sumber: disarikan dari 1. Materi Webinar berjudul *“Adaptasi Pendidikan Anak dengan Semangat Merdeka Belajar: Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Secara Holistik”* pada tanggal 8 Juli 2021 oleh Yaswardi (Direktur GTK Kemdikbud) bersama komunitas Sidina Merdeka Belajar, 2. Materi *Training of Trainers* Ibu Penggerak berjudul



“Profil Pelajar Pancasila” pada tanggal 5 November 2021 oleh Rusprita Putri Utami dari Pusat Penguatan Karakter Kemdikbud. 3. Materi presentasi berjudul *“Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi Pengelolaan Sekolah di Era Digital”* oleh Wawan Setiawan IKA) UPI.



Asesmen Nasional, Literasi, dan Numerasi

Tuntutan kecakapan abad 21 antara lain

- 1) Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (memiliki kemampuan menentukan kredibilitas sumber, mampu membedakan antara fakta dan opini, relevan dan tidak relevan, mampu mengevaluasi suatu bukti yang mendukung pendapat/pengakuan tertentu).
- 2) Kecakapan berkomunikasi (mampu mengemukakan gagasan/ide secara lisan atau tulisan, mampu memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif, memiliki sikap untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain).
- 3) Kreatif dan inovasi (memiliki kemampuan mengemukakan ide kreatif secara konseptual dan praktik, menggunakan konsep dan pengetahuan yang dimiliki



untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru).

- 4) Kolaborasi (memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan berkompromi dengan anggota lain, serta memiliki tanggung jawab atas perannya dalam kelompok).

Tuntutan kecakapan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kecakapan literasi numerasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat.

Oleh sebab itu, literasi numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler). Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan dan mengimplementasikan Asesmen Nasional untuk



membantu mengukur kemampuan literasi dan numerasi tersebut.

ASESMEN NASIONAL UNTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Asesmen Nasional (AN) adalah evaluasi sistem pendidikan, bukan penilaian terhadap murid, guru, atau kepala sekolah sebagai individu. AN dirancang untuk mendorong dan memfasilitasi perbaikan kualitas pembelajaran



Kemendikbudristek menyatakan bahwa perubahan mendasar pada Asesmen Nasional (AN) adalah tidak lagi mengevaluasi pencapaian peserta didik secara individu, tetapi mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil. Asesmen Nasional sendiri adalah bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh Kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No. 17 Tahun 2021 tentang AN). Mutu satuan pendidikan



dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran.

Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Laporan hasil Asesmen Nasional dapat digunakan untuk mendorong dan memfasilitasi perbaikan kualitas atau mutu pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik di Indonesia. Selain itu, untuk meng-*upgrade* pendidikan agar bisa menjadi bekal bagi generasi muda di masa depan. Asesmen Nasional menghasilkan potret komprehensif yang berguna bagi sekolah atau madrasah dan pemerintah daerah untuk melakukan evaluasi diri dan perencanaan perbaikan mutu pendidikan.



PERBANDINGAN ASESMEN NASIONAL DENGAN UJIAN NASIONAL

KRITERIA PEMBANDING	ASESMEN NASIONAL	UJIAN NASIONAL
Tujuan Pelaksanaan	Untuk mengevaluasi mutu terkait sistem satuan pendidikan	Untuk mengevaluasi capaian hasil belajar murid secara individu
Jenjang Penilaian	SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, program kesetaraan jenjang dasar dan menengah	SMP/MTs, SMA/MA dan SMK
Level Siswa	V, VIII dan XI	Tingkat akhir pada tiap jenjang
Subjek Siswa	Survei: Siswa dipilih secara acak untuk mengikuti AN	Sensus: Semua siswa mengikuti UN
Model Soal	PG, PGK, Menjodohkan, Isian Singkat, dan Uraian	Pilihan Ganda dan Isian Singkat (Matematika SMA/ SMK)
Sasaran Penilaian	Kompetensi literasi, numerasi, dan karakter serta kualitas dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran	Penguasaan terhadap mata pelajaran
Metode Penilaian	<i>Computerized MultiStage Adaptive Testing (MSAT)</i>	<i>Computer Based Test (CBT)</i> dan <i>Paper Based Test (PBT)</i>

Asesmen Nasional diikuti oleh seluruh satuan pendidikan atau sekolah tingkat dasar dan menengah di Indonesia, serta program kesetaraan yang dikelola oleh PKBM. Asesmen ini diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh pemerintah pusat. Pemilihan peserta secara acak ini



juga mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi peserta Asesmen Nasional. Satuan pendidikan tidak diperkenankan mengganti sampel murid karena dapat memengaruhi hasil dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

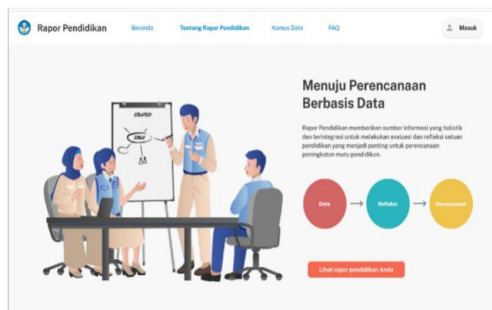
Untuk program kesetaraan, Asesmen Nasional akan diikuti oleh seluruh peserta didik yang berada pada tahap akhir program belajarnya. Kelas V, VIII, dan XI menjadi sampel peserta dengan tujuan agar murid yang menjadi peserta Asesmen Nasional dapat merasakan **perbaikan pembelajaran** ketika mereka masih berada di sekolah tersebut.

Selain itu, ini juga bertujuan untuk memotret dampak dari proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan atau sekolah. Hasil Asesmen Nasional dikembalikan kepada masing-masing sekolah dan penda melalui *platform* rapor pendidikan yang memudahkan evaluasi diri dan perencanaan tindak lanjut.



Asesmen Nasional tidak menghasilkan skor individu murid, guru, maupun kepala sekolah. Untuk mendorong refleksi dan mengurangi tekanan, skor sekolah hanya dapat dilihat oleh sekolah masing-masing serta dinas pendidikan. Hasil ditampilkan dengan menghindari *ranking* dan pelabelan negatif terhadap sekolah dan daerah.

Hasil AN dikembalikan kepada masing-masing sekolah dan pemda melalui platform Rapor Pendidikan yang memudahkan evaluasi diri dan perencanaan tindak lanjut.



- AN tidak menghasilkan skor individu murid, guru, maupun kepala sekolah.
- Untuk mendorong refleksi dan mengurangi tekanan, skor sekolah hanya dapat dilihat oleh sekolah masing-masing serta dinas pendidikan.
- Hasil ditampilkan dengan menghindari ranking dan pelabelan negatif terhadap sekolah dan daerah.

Salah satu instrumen Asesmen Nasional adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Adapun yang dimaksud dengan “minimum” merujuk pada konten yang diukur pada literasi membaca dan numerasi adalah konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas



kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum. AKM mengukur kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan individu untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat. AKM mengukur hasil belajar kognitif yang mengukur literasi membaca dan literasi Matematika (numerasi) murid.

Sementara itu, survei karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila di mana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Beriman, bertakwa, berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; bernalar kritis; mandiri; kreatif).

Literasi dan numerasi dalam AKM merupakan kemampuan atau **kompetensi yang mendasar dan dibutuhkan oleh semua murid**, terlepas dari apa profesi dan cita-citanya di masa depan. Selain itu, kedua kompetensi ini perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran tidak hanya melalui pelajaran Bahasa



Indonesia dan Matematika. Hal ini pun bertujuan untuk mendorong semua guru mata pelajaran untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis.

Asesmen Kompetensi Minimum

Literasi Membaca

Kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Literasi Matematika (Numerasi)

Kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Asesmen kemampuan literasi dirancang untuk menguji kemampuan literasi membaca siswa. Siswa akan diukur kemampuannya dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan beragam jenis teks untuk menyelesaikan masalah, juga mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.



Asesmen kemampuan numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Berikut contoh strategi literasi membaca yang bisa diterapkan:

Reading Strategy

<p>Memprediksi</p>	<p>Memvisualkan</p>	<p>Menghubungkan</p>
<p>Menggunakan konteks kalimat dan gambar untuk memprediksi makna kata baru atau sesuatu hal yang akan terjadi.</p>	<p>Membayangkan benda, orang, kejadian dalam teks menggunakan konteks kalimat atau gambar pada bacaan.</p>	<p>Menghubungkan materi bacaan dengan pengalaman dan teks lain yang pernah dibaca.</p>
<p>Menanya</p>	<p>Mengklarifikasi</p>	<p>Mengevaluasi</p>
<p>Menuliskan daftar pertanyaan terhadap materi bacaan yang belum dipahami.</p>	<p>Menyimpulkan materi bacaan dengan kata-kata sendiri dan menggunakan simpulan tersebut untuk memeriksa pemahamannya terhadap bacaan.</p>	<p>: Menilai tokoh, tindakan tokoh, kejadian, dan informasi dalam bacaan fiksi dan nonfiksi.</p>



Literasi dan numerasi dipilih karena dua hal ini merupakan kemampuan atau kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid dan perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Dengan mengukur literasi dan numerasi, Asesmen Nasional mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Konten yang diukur pada literasi membaca dan numerasi adalah konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang.

Oleh karena itu, tidak semua konten pada kurikulum diujikan sehingga sifatnya minimum. Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM literasi dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga melalui pelajaran Agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Demikian juga kemampuan berpikir logis sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran.



Dalam konteks perkembangan dunia global yang menempatkan informasi dan *big data* pada posisi fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, Kemendikbud (2016) memaknai literasi, khususnya di sekolah, sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Makna ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya”. Dengan demikian, literasi sangat berkaitan dengan kapasitas manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya demi kehidupan yang berkualitas.

Dalam konteks abad XXI, literasi tidak sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (numerasi), tetapi juga melek ilmu pengetahuan (sains), teknologi (digital), keuangan (finansial), budaya, dan kewargaan. Keenam hal itu merupakan literasi dasar



dan disebut sebagai dimensi literasi dalam “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional” (Kemendikbud, 2017). Menyiapkan generasi yang literat untuk menghadapi tantangan abad ke-21 menjadi tujuan akhir dari gerakan literasi sekolah. Konteks literasi dalam hal ini tidak hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep di balik tulisan tersebut.

Sementara itu, kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Dua hal ini yang akan menyederhanakan Asesmen Kompetensi Minimum yang dimulai tahun 2021. Jadi, bukan berdasarkan mata pelajaran dan penguasaan materi. Ini kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar dalam lingkungan kaya teks, lingkungan sosial efektif, dan lingkungan akademik.

Menurut Andreas Schleicher dari OECD, kemampuan numerasi yang baik merupakan proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan



yang rendah, dan kesehatan yang buruk. Kecakapan literasi saat ini menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, pekerjaan, maupun di bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berbelanja atau merencanakan liburan, meminjam uang dari bank untuk memulai usaha atau membangun rumah, semuanya membutuhkan numerasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita perlu memahami informasi-informasi, misalnya mengenai kesehatan dan kebersihan. Dalam kehidupan bernegara, informasi mengenai ekonomi dan politik tidak dapat dihindari. Semua informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik.

Untuk membuat keputusan yang tepat pun, mau tidak mau kita harus bisa memahami numerasi. Kemampuan literasi secara umum dan literasi numerasi secara khusus tidak saja berdampak bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan literasi memberikan kontribusi yang nyata



*Level kognitif semakin tinggi,
Membuat keputusan yang lebih kompleks*



terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu atau masyarakat. Dengan memiliki populasi yang dapat mengaplikasikan pemahaman Matematika di dalam konteks ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya, daya saing ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi akan meningkat.

Contoh lain dari pentingnya literasi numerasi adalah bila kita pergi ke pasar dan membawa cukup uang, tetapi tidak tahu cara berhitung. Contoh lainnya,



kita mempunyai sebidang lahan tanah yang subur, tetapi tidak tahu nilai tanahnya dan melepaskannya begitu saja ketika ada yang menawarkannya. Di lain waktu, seorang kepala desa berpidato dan menyebutkan angka-angka yang bermacam-macam, mulai dari jumlah anak, jumlah lulusan, sampai dengan anggaran desa, tetapi kita tidak tahu dan tidak mengerti apa hubungan angka-angka itu dengan hidup dan pajak yang sudah kita bayar.

Semua contoh di atas hanya menunjukkan sebagian kecil peran literasi numerasi yang sangat terkait dengan pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan, tetapi kita sering mengabaikannya. Tidak mengherankan bila kemudian kemampuan literasi numerasi Indonesia masih belum berkembang. Sampai saat ini, Indonesia berpartisipasi dalam survei yang mengukur kecakapan literasi peserta didik dalam tiga ranah, yaitu kemampuan memahami bacaan, kecakapan numerasi, dan kecakapan literasi sains.



Sejak tahun 2000, Indonesia berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA), yakni metode penilaian internasional sebagai indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global, menempatkan siswa Indonesia pada angka yang membutuhkan perhatian serius. Sepanjang 2000–2018, pencapaian PISA Indonesia untuk literasi membaca, sains, dan Matematika dapat dilihat sebagai berikut:



Pencapaian PISA Indonesia 2000-2018

Tabel 1.1 Pencapaian PISA Indonesia 2000-2018

TAHUN	PERINGKAT KE-	JUMLAH NEGARA DI SURVER	LITERASI		
			MEMBACA	SAINS	MATEMATIKA
2000	39	41	371	393	367
2003	38	40	382	395	360
2006	50	57	393	393	391
2009	57	57	393	393	391
2012	64	65	396	382	375
2015	64	72	397	386	403
2018	74	79	371	379	396

Sumber: PISA 2000, PISA 2003, PISA 2006, PISA 2009, PISA 2012, PISA 2015, PISA 2018

Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi Matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan



dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan Matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah Matematika dalam situasi riil sehari-hari saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur (*unstructured*), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis.

Sebagai contoh, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hasil bagi yang presisi (dengan desimal) sering kali tidak diperlukan sehingga dilakukan pembulatan. Secara matematis, kaidah pembulatan ke bawah dilakukan jika



nilai desimalnya lebih kecil daripada 5, pembulatan ke atas jika nilai desimalnya lebih besar daripada 5, dan pembulatan ke atas atau ke bawah bisa dilakukan jika nilai desimalnya 5. Namun, dalam konteks riil, kaidah itu tidaklah selalu dapat diterapkan. Contohnya, jika 40 orang yang akan bertamasya diangkut dengan minibus yang memuat 12 orang, secara matematis minibus yang dibutuhkan untuk memuat semua orang itu adalah 3,333333. Jumlah itu tentu tidak masuk akal sehingga dibulatkan ke bawah menjadi 3 minibus. Akan tetapi, jika sebuah tempat duduk hanya boleh diduduki oleh satu orang saja, artinya ada 4 orang tidak mendapatkan tempat duduk. Oleh karena itu, jumlah minibus yang seharusnya dipesan adalah 4 buah.

Perlu dicermati bahwa numerasi membutuhkan pengetahuan Matematika yang dipelajari dalam kurikulum. Akan tetapi, pembelajaran Matematika itu sendiri belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi. Literasi numerasi merupakan bagian dari Matematika. Literasi numerasi bersifat praktis



(digunakan dalam kehidupan sehari-hari), berkaitan dengan kewarganegaraan (memahami isu-isu dalam komunitas), profesional (dalam pekerjaan), bersifat rekreasi (misalnya, memahami skor dalam olahraga dan permainan), dan kultural (sebagai bagian dari pengetahuan mendalam dan kebudayaan manusia madani). Dari sini kita bisa melihat bahwa cakupan literasi numerasi sangat luas, tidak hanya di dalam mata pelajaran Matematika, tetapi juga beririsan dengan literasi lainnya, misalnya literasi kebudayaan dan kewarganegaraan.

Pengalokasian waktu tertentu dalam keluarga untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan numerasi, misalnya sebagai berikut:

- a. mengaplikasikan numerasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah;
- b. membaca resep masakan dan pengukuran tiap-tiap bahan;
- c. memperhatikan jarak dan waktu tempuh saat bepergian;



- d. membaca bahan bacaan yang berkaitan dengan numerasi;
- e. memperhatikan pola-pola numerasi pada benda-benda di sekitar;
- f. melibatkan anak dalam melakukan transaksi jual beli;
- g. bermain peran yang berkaitan dengan numerasi;
- h. memperhatikan dan menganalisis skor pertandingan olahraga;
- i. membuat alat-alat peraga numerasi dengan memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia, misalnya tutup galon, tutup botol, botol bekas, dan lain-lain;
- j. melakukan permainan (baik daring maupun luring) terkait numerasi; dan
- k. menggunakan ragam nominal uang dan mengonversinya.



Misalnya, 1 lembar uang kertas dengan nominal Rp2.000,00 sama dengan 2 koin nominal Rp1.000,00, 2 koin nominal Rp500,00, dan 5 koin nominal Rp200,00.

Bahan-bahan penunjang numerasi yang bermutu, misalnya

1. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232253>
2. <https://www.youtube.com/watch?v=bbpFVqVaWUw>
3. <https://www.youtube.com/watch?v=1uEzUzxYIQo>
4. <http://www.figurethis.org/index.html>
5. <http://letsplaymath.wordpress.com/>
6. Direktorat Sekolah Dasar-Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemdikbud.go.id)
7. Tingkat SD: Modul Belajar Literasi & Numerasi – bersama hadapi korona (kemdikbud.go.id)



8. *Buku Saku PAUD & Sumber Belajar Orang
Tua – bersama hadapi korona
(kemdikbud.go.id)*

#SahabatDikbud, berbagai informasi resmi tentang Asesmen Nasional (AN) dan untuk mencoba soal-soal AKM hanya melalui laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/an> serta kanal-kanal resmi Kemendikbudristek lainnya. Para peserta Asesmen Nasional diharapkan menjawab soal-soal AN dengan jawaban yang jujur sehingga pemerintah dapat memperoleh data yang valid. Data tersebut akan digunakan sebagai data perencanaan mutu pendidikan.

Instagram:

https://www.instagram.com/p/CVDFWuEPxoT/?utm_medium=copy_link

Twitter:

<https://twitter.com/litbangdikbud/status/1448980013827588099?t=RcXNCsZ-fh6tpldj5UGkcQ&s=19>



Facebook:

https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=238747778292864&id=100064729297714

Sumber:

1. Materi pendukung literasi numerasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2017.
2. Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Paud, Dikdas, dan Dikmen 202.
3. Materi Training of Trainers Fasilitator Ibu Penggerak berjudul "*Asesmen Nasional Untuk Mendorong Minat dan Kompetensi Belajar Sepanjang Hayat*", Pemateri: Susan Sufyadi (Pusat Asesmen Pendidikan), 5 November 2021.
4. Materi Webinar berjudul "*Literasi Membaca dan Literasi Matematika (Numerasi)*" Pemateri: Mira Josy (Pusat Asesmen Pendidikan), 15 Desember 2021 bersama Komunitas Sidina Merdeka Belajar.



Tiga Dosa Besar Dunia Pendidikan

Disclaimer:

Materi berikut sebagai materi pembelajaran bagi para orang tua. Pembahasan materi memuat mengenai kekerasan yang dapat memicu respons emosional, khususnya bagi penyintas kekerasan seksual. Kebijakan pembaca sangat diharapkan. Bagi pembaca yang terpicu secara emosional, bisa mengambil waktu dan jarak sejenak dan bila peserta yang mengalami respons emosional yang berlanjut, mohon segera mencari bantuan profesional.

Mendikbudristek mengatakan bahwa ada 3 dosa besar di dunia pendidikan yang membuat pembelajaran tidak kondusif. Pertama, intoleransi. Nadiem menyebut intoleransi sebagai salah satu dari tiga dosa besar di dunia pendidikan Indonesia. Dua dosa lain, yakni perundungan atau *bullying* dan kekerasan seksual. Masa depan korban dapat terancam dengan adanya trauma yang diakibatkan oleh dosa besar tersebut.

Nadiem mengatakan hubungan psikologis guru, orang tua, dan teman di kampus memegang peranan



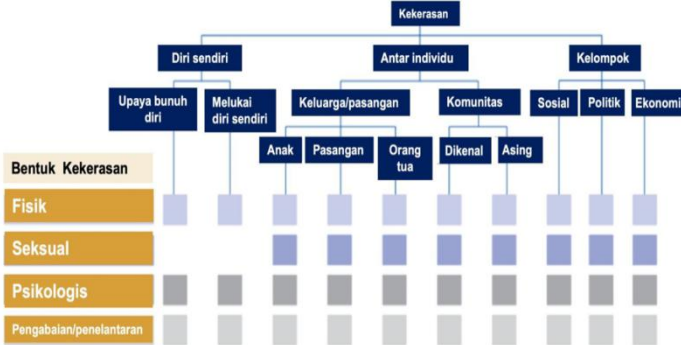
penting dalam keberlangsungan ekosistem pendidikan. Asesmen Nasional (AN), menjadi inisiatif Kemendikbudristek mewujudkan lingkungan belajar bebas diskriminatif.

Mengenal Kekerasan

Apa hal pertama yang terlintas di pikiran saat mendengar kata **KEKERASAN**? Kata kunci yang bisa menandai suatu tindakan sebagai bentuk kekerasan adalah adanya paksaan dari satu (atau lebih pihak) terhadap pihak lain dalam suatu perbuatan, yang bertujuan untuk memiliki kuasa atas pihak yang dipaksa.



Tipologi Kekerasan



Sumber: Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., & Zwi, A. B. (2002). *The world report on violence and health*. *The lancet*, 360(9339), 1083-1088.

Perundungan (*Bullying*)

Apa itu perundungan?

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok ke orang atau kelompok lain

41%

pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan

Sumber: PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018

2 dari 3

anak perempuan dan laki-laki usia 13-17 tahun di Indonesia pernah mengalami paling tidak satu jenis kekerasan dalam hidup mereka

Sumber: Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 oleh KPPPA

KPAI menemukan bahwa anak mengalami bullying di lingkungan sekolah sebesar **87.6%**: 29.9% bullying dilakukan oleh **guru**, 70.1% dilakukan oleh teman sekelas dan teman lain kelas

Berdasarkan estimasi data SEJIWA dan KPAI, ada lebih dari **84,000 kasus kekerasan anak** yang terjadi setiap tahun

Menurut penelitian tahun 2008 oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), Plan Indonesia dan Universitas Indonesia tentang kekerasan bullying di Yogyakarta, Jakarta dan Surabaya mencatat kekerasan sebesar **67,9% di tingkat SMA** dan **66,1% ditingkat SMP**.



Tiga pemeran utama dalam aksi perundungan

- 1 **Pelaku** – orang yang melakukan aksi perundungan
- 2 **Korban** – orang yang menjadi target aksi perundungan
- 3 **Penonton (*bystanders*)** – orang yang menyaksikan aksi perundungan terjadi

Banyak siswa di Indonesia yang masuk ke kategori *bystanders*, dimana mereka tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan aksi perundungan

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif secara berulang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain.

Bagaimana cara membedakan perundungan dengan tindakan 'bercanda'?



Kekuasaan atau kekuatan yang tidak seimbang



Pelaku menggunakan kekuatan/kekuasaan mereka (mis., fisik, popularitas) untuk mengontrol, merendahkan, menyakiti, atau mengucilkan orang lain



Aksi dilakukan secara berulang-ulang



Aksi yang dilakukan pelaku terjadi lebih dari sekali atau memiliki kecenderungan untuk diulangi lebih dari sekali oleh orang-orang yang sama

Secara umum, aksi-aksi perundungan yang terjadi dapat dikategorikan menjadi 4 bentuk utama, yaitu



Seluruh bentuk perundungan yang ada dapat menimbulkan dampak fisik dan mental yang serius bagi anak, tetapi masih banyak korban yang tidak mau melaporkan aksi perundungan yang terjadi karena rasa takut dan malu. Selain di sekolah, banyak aksi perundungan terhadap anak yang terjadi di lingkungan bermain (mis: tetangga) atau di rumah. Berikut adalah tiga hal yang dapat dilakukan ketika mengetahui seseorang mengalami perundungan, yaitu dengarkan, beri dukungan, dan laporkan.



Dengarkan 	Dukung 	Laporkan 
<ul style="list-style-type: none"> ✔ Berkomunikasi dua arah – mendengarkan dengan baik dan merespons dengan empati ✔ Mendengarkan dengan emosi yang terkontrol ✘ Tidak menyalahkan korban atas aksi perundungan yang terjadi ✘ Tidak memberikan tanggapan yang mengintimidasi korban 	<ul style="list-style-type: none"> ✔ Membantu korban untuk mengumpulkan bukti kasus (mis., <i>screenshot</i> media sosial) ✔ Membantu memikirkan rencana tindak lanjut untuk korban (mis., menjauhi pelaku, rekomendasi layanan untuk pelaporan) ✔ Mendorong korban untuk bercerita dengan teman / keluarga untuk meminta bantuan ✘ Tidak menganjurkan korban untuk membalas aksi perundungan ✘ Tidak memaksa korban untuk melakukan tindakan yang membuat korban tidak nyaman 	<p>Layanan-layanan pelaporan yang dapat direkomendasikan ke korban:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pihak sekolah (guru atau guru BK) • Portal LAPOR (https://kemdikbud.lapor.go.id/) • Layanan SAPA di nomor hotline 129 • Unit pelayanan di daerah (mis., UPT PPA / P2TP2A) • Dinas Sosial atau Dinas Pendidikan di daerah masing-masing

Kekerasan Seksual

Dosa besar selanjutnya adalah kekerasan seksual.

Konsep kunci dalam kekerasan seksual adalah efeknya paling besar, tetapi paling sulit dibuktikan. Berikut beberapa efek yang ditimbulkan:

1. **Kelumpuhan sementara atau *tonic immobility***, artinya korban kekerasan seksual sering kali dipersalahkan karena tidak melawan, berteriak, atau lari saat mengalami kekerasan, padahal saat itu



mereka masih mengalami kelumpuhan sementara atau *tonic immobility*.

2. Menyalahkan Korban atau *Victim Blaming*,

bila konsep kelumpuhan sementara atau *tonic immobility* tidak dipahami, dampaknya akan terjadi di dua tingkat yaitu **internal** (korban menyalahkan diri sendiri atau *self blaming*) dan **eksternal** (pihak lain menyalahkan korban atau *victim blaming*).

3. Tuduhan Palsu atau *False Accusation*.

Selain fenomena masyarakat yang cenderung menyalahkan korban kekerasan seksual, hal lain yang juga membuat banyak korban kekerasan seksual enggan melaporkan kasusnya adalah pandangan bahwa mereka melakukan tuduhan palsu. Banyak korban kekerasan seksual yang kemudian malah



dilaporkan balik dengan pasal pencemaran nama baik, karena dianggap tidak memiliki bukti yang cukup kuat.

4. **Pembebanan Korban.** Aparat penegak hukum membebani korban untuk mengumpulkan bukti dan mencari pasal untuk menindaklanjuti kasus atau yang lebih dikenal sebagai beban pembuktian. Masyarakat membebani korban untuk upaya pencegahan kekerasan seksual yang akan datang. Pengguna media sosial daring membebani korban untuk bersuara melalui fenomena "*spill*."
5. **Relasi Kuasa.** Perbedaan identitas yang dimiliki korban dan yang dimiliki pelaku, memberikan kuasa yang berbeda bagi kedua belah pihak. Dengan kata lain, semakin banyak lapisan identitas minoritas atau rentan yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula tekanan



yang didapatkannya, sehingga ia makin tidak bisa menolak paksaan yang diberikan padanya.

Kekerasan seksual tidak ada hubungannya dengan pakaian korban. Menurut survei pelecehan seksual yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada 2019 lalu dengan melibatkan 62.224 responden, pakaian yang dikenakan korban saat mengalami kekerasan seksual sebagai berikut: 18% rok dan celana panjang, 17% hijab, 16% baju berlengan panjang, 14% seragam sekolah, dan 14% pakaian longgar.

Kekerasan seksual juga bisa dilakukan oleh orang yang kita kenal. Inses atau kekerasan seksual yg dilakukan oleh anggota keluarga menempati peringkat ketiga dalam pemetaan jenis kekerasan seksual yang paling sering terjadi di ranah privat, setelah kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dan kekerasan dalam pacaran atau KDP. Kasus inses di tahun 2018 berjumlah 1.071, dengan pelaku terbanyak ayah kandung dan



paman. Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2019).

Laki-laki bukan tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual. FAKTA: Pada tahun 2018, kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi pada anak laki-laki, sebanyak 122 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Pencegahan kekerasan seksual bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Ajari anak tentang batasan tubuhnya sejak dini. Ajari anak untuk mengenal tubuhnya yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Ajarkan anak untuk menghargai tubuhnya. Beri tahu tentang peran dari anggota tubuhnya dan berikan penjelasan sesuai dengan usianya. Itu akan membantunya merasa lebih nyaman dengan tubuhnya. Orang tua pun hendaknya meminta izin ketika akan menyentuh tubuhnya. Beri tahu anak untuk menceritakan pengalaman yang tidak nyaman yang dialami dan orang tua harus belajar mendengar tanpa menghakimi agar ia lebih terbuka.



Intoleransi

Dosa besar selanjutnya adalah intoleransi. Nilai yang perlu diberikan pada anak menyikapi perbedaan dapat dilakukan melalui 3 pendekatan

1. Mengembangkan **hubungan reflektif**. Untuk membahagiakan orang lain, dimulai dari membahagiakan diri sendiri. Kata kuncinya adalah **perbedaan itu baik karena bisa menjadi kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi**.
2. **Menanamkan disiplin positif pada buah hati**. Disiplin yang tanpa ada ancaman, tanpa ada hukuman, dan tanpa ada sogokan.
3. **Belajar Efektif**. Mendampingi buah hati sesuai dengan tahap perkembangan usia anak dan membina hubungan baik dengan sekolah. Kata kuncinya adalah **kita berbeda, tetapi setara: tidak ada yang lebih rendah daripada yang lain**.



Berikut merupakan jalan sukses dan keahlian yang dibutuhkan abad 21, di mana komunikasi kolaborasi merupakan salah satunya.

Apa pentingnya membahas perbedaan dan toleransi dengan anak?

JALAN MENUJU SUKSES DI ABAD 21

PENYELESAIAN MASALAH INOVATIF
Menyediakan masalah dunia nyata dan menemukan cara yang unik untuk menyelesaikannya

EKSPLORASI INVESTIGATIF
Mengembangkan keterampilan penelitian dan menggunakan teknologi untuk menemukan solusi

PEMILIK KRITIS
Menganalisa topik-topik yang kompleks dan mempelajari kapasitas akademik untuk mengarahkannya ke persoalan yang berbeda

KOMUNIKATOR KREATIF
Mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda dan menggunakan bukti untuk mendukung dan mengekspresikan ide-ide

PEMBACA YANG BAIK
Belajar tentang dunia baik melalui tulisan fiksi maupun ilmiah

PEMBELAJAR YANG PANDAI
Membangun fondasi keterampilan yang kuat dan terus mengembangkannya setiap saat

KEAHLIAN ABAD 21 YANG DIBUTUHKAN



Pengakuan tinggi dan penghargaan orang untuk mempromosikan masalah-masalah yang akan datang. Berikut adalah 3 Keterampilan teratas yang dibutuhkan siswa untuk kuliah dan kesuksesan karir di abad ke-21.

- 1. ADAPTIF DALAM MENYELESAIKAN MASALAH**
Pribadi yang serba bisa dengan pendekatan kreatif
- 2. KOMUNIKASI KOLABORATIF**
Pemikir global yang mengekspresikan diri secara efektif dan bekerja dengan banyak orang di seluruh dunia
- 3. FASIH DIGITAL**
Pelajar paham teknologi yang menggunakan keterampilan teknis dan media digital dalam pekerjaan sehari-hari mereka

Semakin beragam lingkaran pertemanan kita, maka cenderung membentuk sikap moderat dan toleran. Salah satu faktor yang membentuk sikap dan perilaku adalah budaya (lingkungan). Lingkungan yang beragam, cenderung menguatkan sikap yang saling memahami, empati, dan menghargai perbedaan. Tindakan



intoleransi, apalagi yang mengandung ekstremisme kekerasan tidak berhubungan dengan ajaran agama tertentu, karena semua agama mengajarkan cinta kasih dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sayangnya, masih banyak di antara kita yang tidak bisa membedakan antara agama dan penafsirannya.

Penting bagi orang tua untuk mengajarkan sikap dan cara pandang toleran pada perbedaan bagi anak. Untuk mencegah berkembangnya dua cara pandang yang salah pada anak, yakni

1. “Saya pantas mendapatkan kekerasan, karena saya berbeda”.
2. “Saya berhak melakukan kekerasan pada dia, karena dia berbeda”.

Sumber Materi:

Materi berjudul *“Keadilan, Kesetaraan, dan Anti Kekerasan, Pembekalan Ibu Penggerak”*, disusun oleh Ahmad Zayadi; Chika Natasha dan Rika Rosvianti, dipaparkan oleh Rika Rosvianti, Tenaga Ahli bid. Kompetensi dan Manajemen



dalam *Training of Trainers Fasilitator Ibu Penggerak*, 5 November 2021.

Youtube:

1. <https://www.youtube.com/c/CerdasBerkarakterKemdikbudRI/playlists>
2. (Teaser) #GerakBersama - Ini Gak Lucu - YouTube
3. Kita Semua Sayang Teman Bersama Si Juki - Cyber Bullying - YouTube
4. BERANI BICARA - YouTube
5. Anti Kekerasan Seksual | Seri Cerdas Berkarakter - YouTube
6. Cerita Inspiratif tentang Persahabatan dan Luasnya Pergaulan Membuat Orang Jadi Lebih Sukses - YouTube

Instagram:

https://instagram.com/cerdasberkarakter.kemdikbudri?utm_medium=copy_link



Peran Ibu Penggerak untuk Pendidikan Anak yang Lebih Baik

Setiap orang tua tentu menginginkan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya, apalagi seorang ibu yang merupakan madrasah pertama dan utama. Meskipun menjadi orang tua tidak ada sekolahnya, saat ini orang tua mempunyai banyak kemudahan dalam menggali informasi *parenting*.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi setiap orang dimulai dari kecil sampai tua (*life long learning*). Pendidikan sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri.



Dengan semakin bertumbuh dan berkembang, setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik, meningkatnya kualitas diri dan kesejahteraan seperti pengembangan keterampilan, peluang kerja, hingga peningkatan karier. Pola pikir antara mereka yang menempuh pendidikan dan yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan pastilah akan berbeda. Dunia pendidikan memungkinkan seseorang memiliki jalan dan pola pikir yang ilmiah, yaitu terstruktur dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Namun, masih banyak yang belum menyadari bahwa pendidikan merupakan senjata ampuh untuk memutus rantai kebodohan dan kemiskinan. Kebodohan ini disebabkan oleh ketidaktahuan dan sempitnya wawasan. Kebodohan akan berujung pada kemiskinan yang merupakan musuh nyata sehingga harus diberantas dan diantisipasi. Dengan mengenyam pendidikan di sekolah, wawasan akan menjadi luas, pikiran menjadi terbuka, ilmu yang didapatkan semakin



bertambah, kesempatan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik, kemudian bisa menyekolahkan anak lebih baik sehingga rantai kemiskinan bisa diputus.

Selain itu, pendidikan juga bisa memberikan manfaat dalam lingkup sosial masyarakat, karena bisa jadi seseorang membuka lapangan kerja dan membantu seseorang dengan ilmu atau kesejahteraan yang dimiliki, sehingga berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan negara.

Tujuan pendidikan menurut lembaga pendidikan dunia UNESCO, dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Dari pemikiran tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) membuat 4 pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, yakni

1. *Learning to know* artinya belajar untuk tahu.



2. *Learning to do* artinya belajar untuk melakukan.
3. *Learning to be* artinya belajar untuk bisa.
4. *Learning to live together* artinya belajar untuk tinggal bersama.

Pentingnya pendidikan harus menjadi *value* utama dalam keluarga, karena pendidikan menawarkan kesempatan setara bagi setiap orang tanpa memandang status ekonomi, gender, suku, dan lain-lain. Utamanya seorang ibu harus menekankan hal ini sejak dini kepada anak. Mengapa ibu? Sebab, ibu merupakan pendidik dan sekolah pertama bagi anak-anaknya, sekaligus pembentuk karakter anak. Ibu juga merupakan penjaga pertama dalam hidup anak dalam pertumbuhan fisik, kecerdasan, spiritual, dan sebagainya. Ibu menjadi sumber pemenuhan kebutuhan anak, termasuk memenuhi kebutuhan psikis yang sekaligus menjadi contoh pertama anak-anaknya.

Sejak lahir, anak akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Anak



akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki, dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, ibu menjadi stimulan perkembangan anak, terutama stimulasi verbal dari ibu mampu memperkaya kemampuan bahasa anak. Seorang ibu berperan penting dalam mengembangkan proses bicara anak dan perkembangan mental anak. Penelitian yang dilakukan para ilmuwan di Kanada menemukan bahwa perempuan dapat menahan rasa sakit lebih baik daripada pria. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di University of Buffalo ternyata membuktikan bahwa perempuan lebih mampu mengendalikan stres dibanding laki-laki.

Seorang ibu hendaklah terus belajar, karena pengasuhan anak tidak bisa diulang. Seiring bertambahnya waktu, ilmu *parenting* pun terus berkembang, mengingat kehidupan anak di masa depan berbeda dengan zaman kita dahulu. Belajarlah ilmu *parenting* dari ahlinya atau pengalaman sesama ibu, karena itu sumber yang paling murah. Banyak tempat



belajar secara daring, baik berbayar maupun gratis. Bekali dengan kemampuan yang bisa membantu mendampingi anak seperti *skill* teknologi dan komunikasi, baik verbal, teks, maupun digital. Komunikasi bukan hanya tentang kemampuan berbicara, melainkan kemampuan mendengar dan berempati. Untuk bisa terus membersamai anak, ibu harus sehat fisik dan mental sehingga penting untuk menguatkan spiritual. Berkomunitas bisa menjadi sarana ibu untuk mencari ilmu, aktualisasi diri, dan menjaga kewarasan. Komunikasi yang tepat menjadi kunci penting pengasuhan dan berjejaring dengan sesama orang tua demi mempercepat proses pembelajaran dan menjadi lebih berdaya.

Ibu mempunyai kekuatan yang besar untuk bisa membentuk generasi penerus yang berkualitas, meskipun setiap ibu memiliki tantangan yang cukup besar dan berat jika dihadapi sendirian. Untuk itulah perlu adanya kolaborasi sesama ibu. Perubahan yang besar dan cepat bisa terjadi jika dilakukan serentak dan



bersama-sama. Berkomunitas menjadi salah satu jalan untuk bergerak bersama, berdaya bersama.

Mendikbud mengatakan bahwa perubahan kecil yang dilakukan oleh segenap pemangku pendidikan dapat memberikan perbaikan yang berarti untuk pendidikan nasional sehingga betapa pentingnya membangun sinergi orang tua dan Kemdikbudristek. Hal ini disebabkan orang tua menjadi partner strategis Kemendikbudristek dalam peningkatan kualitas pendidikan. Orang tua bisa menjadi jembatan antara sekolah dan Kemendikbudristek dalam menyosialisasikan kebijakan dan bersama-sama bergerak akan mempercepat proses perubahan menuju pendidikan yang berkualitas.

Pelatihan Ibu Penggerak yang rutin dilakukan diharapkan bisa membekali orang tua khususnya ibu materi tentang kebijakan Kemendikbudristek yang relevan, tetapi juga *personal skill*, sehingga Ibu Penggerak semakin berdaya. Ibu penggerak bisa menjadi fasilitator, *trainer*, dan *influencer* untuk



keluarga dan lingkungannya agar membawa perubahan pendidikan ini sampai ke masyarakat luas. Selain itu, Ibu Penggerak menjadi salah satu kunci kesuksesan pendidikan berbasis merdeka belajar, yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan relevan. Jadilah bagian dari Ibu Penggerak bersama Komunitas Sidina Merdeka Belajar.

(Sumber: Materi *Training of Trainers* Fasilitator Ibu Penggerak berjudul “*Ibu Penggerak Kunci Pendidikan Anak*” oleh @ainunchomsun (Tenaga Ahli Staf Khusus Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) pada tanggal 6 November 2021).



Komunitas Sidina Merdeka Belajar untuk Ibu Pembelajar yang Bahagia

Oleh: Susi Sukazsih

Pendidikan masih menjadi senjata ampuh untuk memutus rantai kemiskinan. Contohnya Reza, alumni PKBM Itaco. Saya bertemu dengan Reza ketika dia sedang menjaga rental *play station* tahun 2012. Reza putus sekolah selepas SMP karena ekonomi. Ayahnya sudah meninggal, sedangkan Reza tinggal bersama nenek dan ibunya yang bekerja sebagai ART. Saya pun mengajak Reza untuk melanjutkan di PKBM Itaco (dulu SMK Itaco).

Selepas lulus, Reza meneruskan bakat desainnya dan bekerja sebagai *graphic designer*, kemudian *videographer*. Saat ini Reza bekerja di sebuah *showroom* mobil mewah dan mempunyai usaha di bidang fotografi



dan videografi. Reza pun pernah menjadi juara 1 lomba fotografi yang diadakan oleh Jd.id.

Melihat Reza, semakin memperkuat keyakinan kami bahwa pendidikan masih menjadi senjata ampuh untuk memutus rantai kemiskinan. Dengan memiliki pendidikan yang lebih baik, Reza bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Setelah berkeluarga pun Reza bisa mengirim anaknya ke sekolah dengan baik.



Banyak suka duka yang kami alami saat membangun sekolah nonformal untuk anak putus sekolah. Masalah utama dari sekian banyak lembaga nonprofit adalah soal pendanaan. Untuk itulah, selain dibantu oleh orang tua asuh, sejak 2013 kami mulai



menginisiasi wirausaha. Usaha pertama yang kami kembangkan adalah mug *printing*. Setelah itu banyak usaha yang kami kembangkan, tetapi gagal dan akhirnya sejak tahun 2017 kami mengembangkan usaha konveksi tas dengan nama *@sidina.id*.

Target usaha kami adalah B2B, tetapi pandemi membuat kami banyak melakukan penyesuaian, seperti target pasar dan menasar retail. Selain itu, kami juga membangun dua unit usaha lainnya yaitu jual beli *preloved furniture @sidina.preloved* dan elektronik, serta pelatihan di bidang pendidikan, *parenting*, bisnis, dan pengembangan diri melalui *@sidina.academy*.

Dampak pandemi ternyata banyak dirasakan oleh pelaku UMKM wanita. Maka dari itu, sejak Agustus 2020 kami membangun Sidina Community (*@sidina.community*). Kami memberikan banyak *webinar* atau *kulwap* untuk *member*, berupa konsultasi dan memberikan ruang bagi mereka untuk mempromosikan usahanya.



Sejak April 2021, kami resmi menjadi mitra Kemdikbudristek dengan nama Komunitas Sidina Merdeka Belajar dan untuk mengakomodasi jumlah *member* yang lebih banyak. Saat ini, kami memang berada di platform Telegram. Komunitas kami menjadi pusat belajar bagi perempuan terkait Pendidikan (*parenting*) dan Bisnis dan Pengembangan diri dengan *tagline* “Ibu pembelajar untuk keluarga bahagia”. Komunitas Sidina Merdeka Belajar mempunyai 3 pilar, yaitu

1) Pilar Literasi

Kemampuan menggunakan *core skill* untuk kehidupan sehari-hari (Literasi baca tulis, literasi, numerasi, literasi digital, literasi bahasa Inggris, dan literasi finansial).

2) Pilar Kompetensi

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah kompleks (Berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta manajemen emosi).



3) Pilar Karakter

Kemampuan menghadapi perubahan pesat pada lingkungan (Bertakwa, ingin tahu, gigih, inisiatif, adaptif, *selflove*, *leadership*, kepekaan sosial dan budaya).

Manfaat bergabung di Komunitas Sidina Merdeka Belajar antara lain

1. Mendapatkan Informasi pendidikan langsung dari Kemdikbudristek dan membantu meneruskan informasi tersebut kepada masyarakat
2. Komunitas positif dengan *member* lebih dari 1.000 perempuan lintas komunitas
3. Agenda rutin (Kamis sapa, Jumat pintar, *market day*, kelas keterampilan, *English club*, *webinar*, kuis, lomb, dan sebagainya)
4. Berkesempatan mengikuti pelatihan Ibu Penggerak dan mengikuti seleksi ToT Fasilitator Ibu Penggerak



Selain mengadakan *webinar* rutin dengan Kemendikbudristek dengan tema Merdeka Belajar, Asesmen Nasional, Literasi Numerasi, Profil Pelajar Pancasila, dan sebagainya, kami juga berhasil mengadakan *Training of Trainers Batch 1* pada bulan November 2021. Selain mendapatkan materi dari Kemdikbudristek, dalam ToT tersebut diberikan materi tambahan seperti *home curriculum*, *digital parenting*, manajemen emosi, dan pengembangan diri (*public speaking, writing skill, dsb.*) Sebanyak 30 peserta yang telah ikut ToT bisa menjadi fasilitator pelatihan Ibu Penggerak di komunitas atau di sekolah tempat anaknya menuntut ilmu.



Pelatihan Ibu Penggerak dimaksudkan untuk menciptakan ibu sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang anak secara holistik dan proaktif untuk mengimplementasikan pengasuhan anak menjadi anak yang kreatif, humanis, mempunyai kemampuan literasi dan numerasi yang baik, mempunyai daya juang tinggi, serta mempunyai keterampilan komunikasi yang baik. Pelatihan Ibu



Penggerak dikoordinasikan oleh fasilitator Ibu Penggerak dengan tujuan menyebarkan materi dari Kemdikbudristek seperti Merdeka belajar/AN/Literasi numerasi, Profil Pelajar Pancasila, dan Tiga Dosa Besar Pendidikan, serta materi tambahan. Dilaksanakan di sekolah, komunitas, dan lain sebagainya secara daring maupun luring.

Mengapa ibu menjadi target komunitas kami? Sebab, ibu merupakan pusat kebahagiaan di dalam rumah. Seorang ibu akan mengalirkan kebahagiaan itu kepada seluruh anggota keluarga lainnya. Ketika ibu bahagia maka dia akan mampu menjalankan perannya dengan baik dan berdaya. Bahagia jika ibu mampu peduli pada dirinya sendiri, bersyukur apa pun kondisinya, dan selalu mempunyai determinasi untuk mencapai impiannya.

Penting bagi perempuan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini berkaitan dengan penghargaan terhadap diri (*self esteem*). Dengan terus mengembangkan diri, perempuan akan



lebih merasa berdaya, cenderung lebih efektif dalam mengatasi permasalahan, dan lebih baik dalam mengambil keputusan. Berdaya yang saya sebutkan di atas tidak mutlak soal berdaya secara ekonomi, melainkan memiliki kekuatan untuk melakukan hal-hal positif dalam hidupnya sekaligus membuat pilihan untuk hidupnya.

Di Komunitas Sidina Merdeka Belajar, kami banyak memberikan kelas keterampilan seperti

- a) *English speaking class* (belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan khususnya *speaking*),
- b) *Numeration skill class* (belajar *skill* numerasi untuk kehidupan sehari-hari),
- c) *Literation skill class* (belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis),
- d) *Communication specialist class* (belajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi seperti *public speaking*, negosiasi, presentasi, dan *personal branding*),



- e) *Business & financial class* (belajar mengelola usaha dan perencanaan keuangan),
- f) *Home curriculum class* (belajar membuat dan menerapkan *home curriculum*, termasuk pembentukan karakter),
- g) *Baking & cooking class* (belajar memasak dan membuat kue),
- h) *Anger management & self love* (belajar mengelola emosi dan mencintai diri), dan
- i) *Digital skill class* (belajar untuk menguasai digital maupun teknologi).

Dengan mengikuti komunitas yang positif, perempuan bisa mengeksplor potensi yang ada pada dirinya untuk terus belajar menjadi ibu pembelajar sepanjang hayat. Mengutip dari Andrias Harefa dalam bukunya *Menjadi Manusia Pembelajar* (Penerbit Buku Kompas, 2000; hlm. 30–31) menuliskan bahwa manusia pembelajar adalah manusia yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting. Pertama, berusaha mengenali hakikat diri,



potensi, dan bakat-bakat terbaiknya dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang beberapa pertanyaan eksistensial seperti “Siapakah aku ini?”, “Dari mana aku datang?”, “Ke manakah aku akan pergi?”, “Apa yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?”, dan “Kepada siapa aku percaya?”

Kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan diri sepenuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibandingkan dengan sesuatu yang “bukan dirinya”.

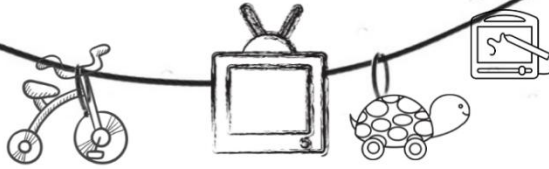
Perempuan berdaya tidak hanya menguntungkan perempuan itu sendiri, melainkan negara pun akan semakin kuat. Negara yang sejahtera harus memiliki indikator kualitas ibu (perempuan) yang baik karena perempuan tak hanya menjadi tiang keluarga, tetapi juga tiang negara yang menentukan kualitas bangsa di masa depan. Menjadi ibu pembelajar



merupakan modal dalam mendidik anak di zaman yang terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi.

Di Komunitas Sidina Merdeka Belajar, kami mendorong para ibu untuk saling belajar, mendukung, dan berjejaring. Ibu dapat belajar dan mengembangkan diri serta tetap menjalankan peran ibu dengan sebaik-baiknya. Dengan potensi yang terasah, ibu pun akan merasa lebih berdaya dan ibu yang berdaya akan lebih bahagia menjalani perannya.

Teman-teman bisa bergabung di grup Telegram Komunitas Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar dengan cara DM ke Instagram @sidina.community untuk kemudian diberikan jadwal pelatihan Ibu Penggerak. Setelah selesai mengikuti pelatihan ibu penggerak, member akan diberikan form member dan feedback, mendapatkan sertifikat ibu penggerak dan merchandise dan kemudian di invite ke grup member di telegram. Selain itu, jika anda tergabung di komunitas atau di grup sekolah anak, bisa meminta diberikan pelatihan ibu penggerak kepada kami. Dan teman-teman yang sudah tergabung, bekesempatan mengikuti seleksi untuk ToT Fasilitator Ibu Penggerak. Selamat bergabung untuk kemajuan pendidikan Indonesia.



Mengajarkan Anak Bersahabat dengan Kesulitan

Oleh: Irma Mahes

Anak adalah anugerah, titipan Sang Maha Pencipta, dan rezeki tak terhingga yang aku dapatkan. Semuanya tidak diberikan secara cuma-cuma untukku yang mendapatkan kepercayaan-Nya. Aku sangat-sangat berterima kasih kepada Tuhan atas kepercayaan menitipkan si buah hati kepadaku.

Tidak sedikit pula perjuangan yang dilewati dari setiap perjalanan membesarkannya di dalam rahim seorang ibu hingga akhirnya ia ada dekat denganku. Rasa sakit pun terbayarkan sudah dengan kehadiran si buah hati. Aku BAHAGIA.



Perlahan si kecil pun tumbuh dan membentuk karakter yang sedikit berbeda dari orang tua yang telah melahirkannya ke bumi. Sungguh luar biasa nikmat yang Tuhan berikan kepadaku sebagai seorang ibu. Di samping itu, ujian kesabaran pun datang agar aku dapat merawatnya dengan baik. Memperhatikan setiap tumbuh kembang anak yang tidak lepas dari peranku sebagai ibu atau dapat disebut “orang tua”. Sosok pendamping dalam mengajarkannya kebaikan, mendidiknya dengan penuh cinta, penuh kasih sayang, bahkan logika positif yang diterapkan kepadanya. Semuanya memang tidak mudah, tetapi aku tetap berusaha sebaik mungkin. Ya, berusaha semangat menjadi ibu.

Anak akan mencontoh dan meniru apa pun yang ibunya lakukan, apalagi jika ia berada dekat dengan kita. Baik buruknya pertumbuhan anak akan kembali kepada diri kita sendiri.

Siapa menjadi orang tua?

Siapa memberikan yang terbaik untuk si buah hati?



Siapa mendidik kebaikan di atas kesulitan yang akan tercipta nantinya?

Harus siap!

Ini adalah jawaban orang tua yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab lahir batin.

Si kecil pun mulai mengenal dunia luar selain rumah dalam kesehariannya. Mengetahui warna, benda, dan orang di sekelilingnya. Bertahap mengajarkan walaupun tidak mudah untuk membuat anak fokus pada sesuatu yang ia lihat, pegang, dan dipelajari.

Kesulitan pun muncul ketika anak sudah mulai merasakan bosan dan lelahnya bermain sambil belajar. Menyerah? Aku tidak akan menyerah karena semua itu adalah bagian dari proses untuk tumbuh, berkembang dengan baik, dan mencapai tujuan hidupnya.

Banyak cara menuju Roma. Kejauhan, ya? Lebih tepatnya sih, banyak cara dan banyak belajar terutama untukku sebagai ibu agar tahu cara yang diberikan tidak itu-itu saja. Jadi, dengan belajar maka kesulitan yang



muncul pun dapat teratasi dan anak kembali mau melakukan kegiatan tanpa paksaan sedikit pun.

Senang melihat si kecil berkegiatan, tidak lagi lingkungan rumah yang menjadi tempat aktivitasnya. Sekolah pun menjadi incaran untuk bermain dan berekspresi bersama teman-teman yang akan ia kenal nantinya. *So happy!*

Lingkungan baru tentunya akan menjadi suasana baru untuk mendapatkan pengalaman baru bagi anak. Dari sinilah pembentukan karakter dimulai. Mendapatkan teman baru dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah merupakan PR besar, terutama untuk seorang tenaga pendidik agar bisa menyatukan sikap dan sifat anak yang berbeda-beda dalam 1 kelas. Itu bukanlah beban, melainkan sebuah tantangan yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang pengajar.

Sampai suatu ketika aku sempat bertukar pikiran dengan seorang tenaga pendidik yang kebetulan mengajar di tempat anaku. Sesi curhat pun terjadi.



Namanya juga ibu-ibu, kan? Di situ ada waktu, tempat, dan kesempatan, langsunglah dimulai pembicaraannya.

Bersyukur, sesi curhat saat itu tidak membahas tentang orang lain, melainkan berbagi informasi seputar pengembangan anak dengan pola asuh mengatasi kesulitan tanpa kekerasan.

Memang tidaklah mudah mengatasi anak ketika menghadapi sebuah kesulitan, karena kesulitan itu sendiri beragam bentuknya. Dari kesulitan dalam berbicara, kesulitan dalam beradaptasi, kesulitan dalam mengenal warna atau benda, kesulitan dalam belajar dan mengerjakan pekerjaan, kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, hingga kesulitan dalam mengontrol emosi.

Dari sekian kesulitan yang dituliskan, beberapa poin pernah dialami oleh anakku. Tidak ada kata tidak mungkin ataupun tidak bisa, sebelum kita mencobanya dan pasti akan ada solusinya. Belum lagi ketika anak dipertemukan dengan pelajaran yang ia rasakan tidak sanggup dan tidak mampu mengerjakannya. Sebenarnya bukan karena sulit, tetapi lebih kepada



ingin cepat selesai dan mencari jalan pintas dengan meminta orang tua untuk menyelesaikannya. Oh, tidak, kamu itu mampu, Nak.

Kesulitan itu muncul karena pola pikir yang tidak fokus, entah apa yang dipikirkan semua menjadi terlihat sulit. Pada situasi inilah aku sebagai orang tua bergerak mendekati diri untuk memberikan pengertian yang mudah dipahami dan diterima oleh anak.

Saat itu aku hanya berkata, “Nak, tidak ada kata sulit selama kamu mau mengerjakannya secara perlahan. Ketika kamu sudah mencobanya, maka yakinlah kamu akan menemukan cara menanganinya.”

Satu masalah terselesaikan dengan baik, semoga ia bisa menerapkannya dengan baik pula.

Hal yang paling besar tantangannya adalah ketika anak harus mengontrol dan mengatasi emosinya sendiri. Dalam hati aku berkata, *Aku yakin kamu bisa melalui emosi dan amarahmu dengan baik, bahkan secara sadar kamu akan berhenti dari emosi yang mengganggu jiwa ragamu.*



Butuh kesabaran tingkat tinggi dan mencoba menahan untuk tidak berkomentar. Namun, bila waktunya tiba, aku akan memberikan pemahaman kepada anak tentang emosi yang dirasakan saat itu.

Rasanya akan menjadi lega ketika melakukan pendekatan kepada anak tanpa dibarengin kekerasan. Cukup diajak berbicara secara baik-baik, tenang, dan tarik napas, maka semua akan kembali normal walaupun drama selanjutnya terjadi; tantrum jilid dua berlanjut. Kuncinya adalah sabar, sabar, dan sabar.

Emosi terlewati, kekesalan tidak bisa mengerjakan tugas pun muncul. Oke, ini adalah waktunya aku dan anak membuat sebuah komitmen. Sepertinya terlihat sedikit memaksa, tetapi baik untuk dilakukan agar anak tidak keluar dari relnya; zona tidak aman. Butuh waktu karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan instan atau cepat. Namun, dengan adanya komitmen untuk belajar lebih baik lagi dan menerima kesulitan yang hadir di depan mata akan menjadi bekalnya menuju seseorang yang damai



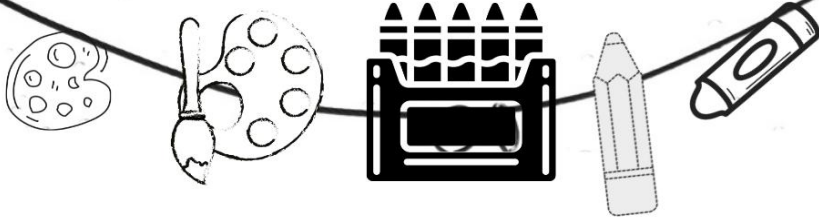
dengan keadaan dan sukses bersahabat dengan kesulitan.

Suatu hari nanti ketika anak tumbuh menjadi semakin besar, bukan hanya masalah seputar pekerjaan yang akan ia pandang susah, kehidupan pun akan mewarnai perjalanan untuk masa depannya.

Sulit di awal akan mudah dicapai ketika kita membiasakan diri dengan menerima keadaan. Sesulit apa pun yang akan kamu hadapi, yakinlah akan ada jalan keluar terbaik yang Tuhan berikan. Selain itu, kita juga harus sanggup melewati kesulitan dan yakin suatu hari nanti akan ada kebahagiaan yang datang menghampiri tanpa disadari.

Berdamailah dengan kesulitan, karena tanpa kesulitan kita tidak akan pernah belajar untuk menerima kenyataan.

Selalu mencintai anakku dengan segala kekurangannya. Berjiwa besarlah untuk hari ini, hari esok, dan hari-hari indahmu di kemudian hari.



Media Belajar Anak Usia Dini

Oleh: Dwi Murniati

Belajar sering diidentikkan dengan suatu kegiatan yang tidak menyenangkan. Sesuatu yang membosankan dan melelahkan. Anak-anak harus duduk diam dan mendengarkan guru, sementara untuk anak-anak usia dini sulit untuk diam. Kita perlu menghindari hal yang seperti ini agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak menjadi lebih memahami konsep.

Mereka bisa belajar dengan media belajar atau alat peraga. Media belajar ini bisa didapatkan dari benda-benda yang ada di sekitar kita atau dengan alat peraga yang siap pakai. Media belajar memberikan banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh guru maupun



murid dalam proses belajar-mengajar. Cara membuatnya pun relatif mudah karena dapat dipelajari dari Youtube ataupun media sosial. Pembuatannya bisa disesuaikan dengan kreativitas guru dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak.

Media belajar adalah alat apa pun yang dapat digunakan untuk membantu anak memahami apa yang sedang dia pelajari. Menurut Heinich *and friends* (1982) dalam Arsyad (2013: 3) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang menyampaikan informasi antara sumber dan penerima. Definisi tersebut menekankan istilah media sebagai perantara. Lebih lanjut, Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2013: 4) secara eksplisit mengatakan bahwa media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar.

Dari kedua pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran (diambil dari www.pintek.id). “Media” yang dimaksud di sini adalah



sesuatu yang nyata, bisa dilihat dengan mata, dan bisa dirasa dengan sentuhan tangan. Media belajar dapat memantik rasa ingin tahu, rasa penasaran anak, dan memantik keberanian untuk mencoba dan bertanya.

Media belajar tersedia di mana-mana, baik alam di sekitar kita ataupun yang bisa kita beli. Kita perlu selektif dalam memilih bahan media belajar karena perannya yang penting dalam membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu materi belajar. Berikut ini kriteria yang perlu diperhatikan:

1. Mudah didapat dan mudah dipakai
2. Sesuai dengan kebutuhan anak
3. Aman
4. Biaya terjangkau
5. Sesuai dengan materi pembelajaran

Berikut ini media yang bisa digunakan untuk belajar:



Media dari Alam	Barang Bekas	Bahan yang Bisa Dibeli
Biji-bijian	Kardus	Pompom
Daun-daunan	Botol, tutup botol, sedotan, plastik, dll.	<i>Pipe cleaner</i> (kawat bulu)
Buah, sayur, ranting	Majalah	Alat-alat <i>montessori</i> , dll.
Pasir, tanah	Manik-manik	

Media belajar dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan, baik bagi guru maupun anak didik. Dari proses belajar yang menyenangkan ini maka banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh anak-anak dan guru di antaranya adalah

1. Anak-anak lebih cepat memahami materi belajar.
2. Menstimulasi kreativitas anak, melatih berpikir kritis, berani melakukan percobaan,



dan anak bisa membuat karya atau menciptakan hal-hal baru.

3. Guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi ajar.
4. Memotivasi anak untuk belajar seumur hidup.
5. Guru dan anak bahagia.

Contoh bahan, pembuatan, dan pemakaian media belajar

Contoh 1

Bahan

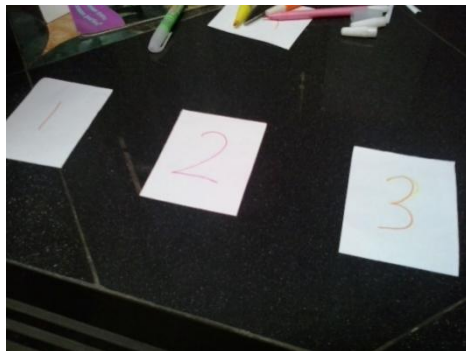
1. Batu
2. Kertas
3. Spidol

Cara membuat

1. Kumpulkan batu-batuan. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru atau orang tua bersama anak didik.
2. Tulislah angka di atas kertas yang sudah disiapkan. Jika anak belum bisa



menuliskannya, orang tua yang
menuliskan angkanya.



Cara mengaplikasikan

1. Orang tua atau guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ambil batu dan letakkan di atas kertas sesuai dengan angka yang tertulis.



2. Minta anak untuk melakukan hal yang sama.
3. Orang tua atau guru cukup mengobservasi saja. Jika anak melakukan kesalahan biarkan saja jangan terburu-buru untuk membetulkannya. Lihat dan catat angka yang belum dia pahami.



Contoh 2

Bahan

1. Tutup botol
2. Majalah bekas
3. Gunting
4. Lem



5. Siapkan juga *worksheet* alfabet yang bisa diunduh dari *website*.

Cara membuat

1. Kumpulkan tutup botol dan bersihkan.
2. Carilah huruf-huruf dan gambar yang ada di majalah.
3. Tempelkan huruf-huruf tersebut di atas tutup botol dengan lem. Agar lebih awet, tutup dengan tape transparan.
4. Siap dipakai.





Cara mengaplikasikan

Variasi 1 :

1. Siapkan lembar kerja alfabet.
2. Ajak anak untuk mencocokkan huruf yang ditutup botol dengan huruf yang ada pada lembar kerja.





Variasi 2 :

Minta anak menyusun huruf-huruf tersebut dari a sampai z.

Variasi 3 :

1. Letakkan gambar-gambar yang sudah disusun di atas meja atau lantai.
2. Ajak anak untuk meletakkan huruf sesuai dengan huruf awal nama gambar.



Misalnya ada gambar apel, maka anak meletakkan huruf “A”.

Variasi 4 :

1. Ambil satu gambar.
2. Minta anak menyusun huruf-huruf sesuai dengan nama gambar tersebut. Misal apel maka “APEL”.

Catatan :

1. Untuk cara mengaplikasikannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Guru dan orang tua lah yang paling tahu tingkat pemahaman anak didiknya, juga pemahaman penguasaan materinya sampai mana.
2. Untuk contoh lain bisa dilihat di blog saya www.dwimurniati.com dan Instagram [thegucianos](https://www.instagram.com/thegucianos).



Mendongeng dan Bernyanyi

(Caraku Mengenalkan Anak pada Kata dan Suara)

Oleh: Enlistyosari

Menjadi orang tua baru ternyata sangat sulit. Belajar yang tidak ada habisnya, tidak bisa berhenti mencari tahu mana yang baik dan buruk. Semua demi anak-anak, padahal aku menikah dan memiliki anak saat usia sudah cukup matang. Hal yang mungkin seharusnya tidak ada lagi ketakutan-ketakutan ajaib. Namun, menjadi seorang ibu, berapa pun usiamu, membuatmu seperti lahir kembali tanpa tahu apa-apa dan memaksamu untuk belajar lebih banyak demi anak dan dirimu sendiri.

Saat anak pertamaku lahir, ketakutan terbesar adalah perkembangan yang terlambat dari anak-anak seumurannya, padahal Mas Abim—begitu



panggilannya—lahir dalam kondisi sehat walafiat tanpa kurang satu apa pun dan tidak ada keluhan kesehatan sama sekali. Semuanya normal.

Kekhawatiran diri sendiri saja yang selalu menghantui, hingga pada akhirnya memicu ASI seret dan *baby blues*—ini ditambah omongan kanan kiri yang merasa benar dan selalu menggurui. Ah, kalau diingat-ingat masa itu, rasanya lucu sendiri.

Nah, salah satu hal yang selalu membuat takut akan perkembangan anak adalah berbicara. *Bisa enggak ya, bicara pada umur yang sesuai?* pikirku kala itu.

Waktu pertama kali mengetahui hamil, segala artikel tentang kehamilan ditelan setiap hari. Dari mulai saat senggang jam kantor, sampai waktu santai menunggu suami pulang kerja. Kata sebuah artikel, salah satu manfaat mengajak bicara pada janin di dalam kandungan sangat baik untuk *bonding* antara orang tua dan anak, khususnya ibu. Ya, akhirnya memang harus dilakoni.



Setiap harus keluar kantor untuk *meeting*, pasti sambil mengelus perut dan mencoba mengafirmasi Mas Abim di dalam sana untuk anteng, jangan enek, jangan keram, dan mau makan apa saja saat makan siang. Benar saja, Mas Abim di perut selalu bisa diajak kerja sama. Pun saat sedang bersama suami, kami selalu mengajak Mas Abim mengobrol. Terlihat aneh ya, mengobrol dengan perut, tetapi lucu karena Mas Abim di dalam perut seperti memahami maksud ibu dan bapaknya.

Akan tetapi, saat sudah lahir, praktiknya sungguh berbeda. Bagaimana caranya mengajak bayi merah mengobrol? Mas Abim kegiatannya hanya menangis dan tidur saja. Waktu itu, masih tinggal di rumah Mama, jadi *dikasih* contoh langsung bagaimana caranya mengobrol dengan bayi. Beliau selalu mengambil alih setiap menggantikan baju atau membantu menemani Mas Abim saat aku butuh rehat sejenak untuk mandi, makan, dan berbaring.



Apa yang Mama obrolkan, Mas Abim seperti memahami maksudnya. Mas Abim akan menanggapi dengan *bubbling* dan sesekali tertawa atau tersenyum. Berbeda ketika bersamaku, Mas Abim lebih sering kuperhatikan sambil berpikir, *Katanya suruh ngajak ngobrol kamu. Tapi gimana kita ngobrolnya, Nak?* Tidak lama setelahnya, si bayi nangis *kejer*. Bubar! Bubar!

Tiga bulan pertama benar-benar merasa menjadi *the worst mom in the planet*. Minim banget ilmu tentang ibu dan anak. Sampai akhirnya, lewat media sosial mencoba mencari tahu dan mengikuti beberapa akun *parenting*. Selain itu, aku juga *sharing* tentang keseharian Mas Abim lewat *postingan* sederhana.

Senang rasanya ketika menemukan *postingan* dari salah satu akun (maaf lupa namanya) bahwa mendongeng atau membacakan buku pada anak bisa membantu mengenalkan anak pada suara dan kata. Baru *inget*, dong! Kalau ternyata, aku mempunyai beberapa buku anak yang memang sengaja dibeli untuk koleksi anak. Buku itu juga beberapa kali kubacakan saat



Mas Abim masih ada di dalam perut. Alhasil, buku-buku tersebut dikeluarkan lagi dari tempat persembunyian.

Tiada hari tanpa membacakan buku. Terkadang, aku iseng mengarang cerita apa saja supaya tidak bosan, lalu mendongengkannya dengan suara yang berbeda untuk masing-masing karakter. Ide cerita mengarang dari mana? Dari hal baik yang kuharapkan ada pada anak. Contohnya, *Aku Sayang Mama*, *Aku Sayang Papa*, *Aku Rajin Sikat Gigi*, dan beberapa judul lain yang selalu kuulang saat menjelang tidur siang dan malam. Tentunya bergantian antara cerita yang ada di buku dan cerita karanganku.

Sayangnya, aku belum bisa mengajak mengobrol saat memandikan atau menggantikan baju, juga *pospak* (popok sekali pakai). Namun, bukan ibu namanya kalau tidak menemukan solusi. Jadi, sebagai ganti mengobrol, aku menggantinya dengan bernyanyi.

Lagu pertama untuk Mas Abim adalah lagu tentang namanya sendiri. Isi liriknya penuh doa dan harapan.



*Abimana Singgih, anak saleh Ibu
Rajin shalatnya, pintar mengaji
Abimana Singgih, anak saleh Bapak
Baik hatinya, ramah, tidak sombong
La la la la la la la la*

*Abimana Singgih, anak saleh Ibu
Sehat, cerdas, dan jujur
Abimana Singgih, anak saleh Bapak
Anak pemberani, kuat, dan hebat
La la la la la la la la*

Selain lagu itu, ada pula lagu menyusui atau menggendong Mas Abim saat tidur.

*Abimana, sayangku sayang
Cintaku cinta
Abimana Singgih
Kekasih hatiku, oh Abimana
Sayangku sayang, sayangku sayang.*

Belum lagi saat mandi pagi dan sore, tak luput dari karangan lagu.



Mandi pagi, supaya segar

Badan harum dan wangi

Kuman hilang, bakteri pergi

Badan bersih dan sehat

Ayo mandi, kawan

Supaya badan sehat dan selalu harum

Dua kali, kawan

Dalam satu hari agar badanmu selalu bersih

Sampai sekarang, lagu-lagu tersebut masih sering dinyanyikan saat sedang menghabiskan waktu berdua dengan Mas Abim. Pastinya, lagu karangan ini semakin bertambah banyak dengan lahirnya anak keduaku, Gendhis Sasikirana Singgih yang juga kubuatkan lagu tentang dirinya.

Lagu terbaru yang dibuat dan diajarkan untuk anak-anak adalah lagu mengenai bagian tubuh. Hal ini memang harus mereka pahami bahwa tidak ada yang boleh melihat atau menyentuh selain dirinya sendiri. Meskipun ada orang lain yang boleh atau bisa melihat



dan menyentuhnya (dokter misalnya), tetap harus seizin mereka.

Ada empat anggota tubuh

Tak boleh dilihat orang

Tak boleh disentuh

AYO DIJAGA

Yang pertama bibir

Kedua dada

Yang ketiga kemaluan

Keempat bokong

Gendhis/Abim harus berteriak

Kalau ada yang sentuh

Katakan TIDAK BOLEH!! INI TUBUHKU!!

Sampai hari ini, mendongeng dan bernyanyi adalah aktivitas favorit kami sekeluarga untuk mengenalkan kosakata dan membuat mereka mengingat suara ibu dan bapaknya. Meskipun mereka terdiam hanya saat tidur siang dan malam saja.



Selebihnya, *ngomong* melulu tak ada habisnya.

Alhamdulillah, ketakutanku dahulu tidak terbukti.



Ibu Bekerja, Tak Perlu Khawatir dengan Kemandirian Anak

Oleh: Angelina Dina Kusumaningtyas

Banyak yang mengatakan bahwa wanita setelah menikah sebaiknya menjadi ibu rumah tangga saja. Namun, menurut saya tidak semua wanita yang sudah menikah mempunyai kesempatan menjadi ibu rumah tangga. Demikian juga sebaliknya, tidak semua wanita mempunyai kesempatan untuk berkarier. Banyak faktor yang membuat seorang ibu masih harus bekerja ataupun harus menjadi ibu rumah tangga.

Bagi saya, semua ibu istimewa. Baik sebagai ibu pekerja maupun ibu rumah tangga. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk, semua punya peran yang sama penting dalam keluarga. Saya sendiri adalah ibu pekerja dan sebagai ibu pekerja, saya sadar bahwa menjadi ibu



pekerja dengan membesarkan dan mendidik anak bukanlah perkara yang mudah. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah waktu berinteraksi dengan anak-anak yang terbatas. Namun, ibu pekerja tak perlu khawatir atau merasa bersalah karena kita pun tetap bisa mendidik anak dengan baik meski berperan ganda.

Ketika saya bekerja di kantor, sementara anak-anak di rumah, bukan berarti saya tidak bertanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak. Tetap memberikan perhatian terhadap keluarga menjadi hal yang wajib bagi saya. Contoh sederhananya seperti menyiapkan sarapan setiap pagi sebelum berangkat bekerja, meluangkan waktu saat di kantor dengan memantau anak-anak melalui *video call*, menanyakan kondisi mereka dan apa saja yang mereka lakukan selama saya tidak di rumah, dan bercengkerama dengan anak-anak sesuai bekerja. Penting menciptakan waktu berkualitas dengan keluarga di sela kesibukan kita agar anak-anak tetap merasakan perhatian dan kasih sayang orang tua.



Membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah tangga merupakan tantangan bagi ibu pekerja. Poin yang perlu dipegang teguh adalah mendidik anak tetap merupakan tugas utama setiap orang tua, salah satunya mengajarkan tentang kemandirian. Justru dengan keadaan saya yang bekerja menjadi kesempatan untuk mengajarkan anak-anak tentang kemandirian. Saya dan suami setuju bahwa kemandirian menjadi salah satu tujuan pembelajaran dalam membesarkan anak karena merupakan sikap yang penting dipelajari anak sejak dini, sebagai bekalnya kelak ketika dewasa.

Sejak anak lahir, lalu tumbuh menjadi anak balita yang menggemaskan, tentunya mereka bergantung pada kita sebagai orang tua. Mulai dari bangun tidur, makan, mandi, bermain, sampai tertidur lagi ketika malam hari, semua dilakukan dengan bantuan orang dewasa. Ketika anak beranjak besar, mereka harus sudah bisa melakukan semua hal itu sendiri. Oleh karena itu, hal yang paling utama ditanamkan pada anak sedini mungkin adalah tentang kemandirian.



Sehari-hari selagi bekerja, saya menitipkan anak-anak bersama Ibu saya. Perlu juga sepakat dengan ibu saya dalam hal mendidik anak, apalagi kami tidak memiliki ART sehingga perlu kesepakatan lain dalam hal mengurus pekerjaan rumah tangga. Itulah alasan tambahan mengapa saya dan suami merasa wajib melatih kemandirian. Contoh pembelajaran awal tentang kemandirian bisa dimulai dari hal yang mudah, seperti makan sendiri. Tidak mengapa jika harus berantakan, makanan tercecer, atau mengotori baju. Semuanya merupakan bagian dari proses membentuk anak menjadi mandiri dan butuh kesabaran dalam menghadapinya.

Sebaiknya dalam mengajarkan kemandirian, orang tua tidak serta-merta memerintahkan dan memaksakan tugas yang mereka belum mampu, tetapi ajarkan agar mereka menjadi mampu melakukannya sendiri sesuai dengan usianya. Perlu juga menahan diri untuk tidak melarang saat anak ingin mencoba melakukan tugasnya sendiri. Kami lebih memilih



memberikan kesempatan pada anak agar bisa mencoba melakukan sesuatu secara mandiri.

Misalnya saja ketika anak mencoba memakai baju sendiri, walau terlihat kesulitan saat memasukan lubang kepala dan lengan, kami tetap membiarkan mereka mencoba sampai berhasil dan membantu hanya saat dibutuhkan. Saat berhasil, kami memberikan pujian agar anak lebih semangat untuk belajar. Tidak perlu harus sempurna hasilnya sehingga membuat anak frustrasi karena memaksakannya untuk mampu, apalagi sampai memarahi dan membentak. Cukup berikan saja contoh sehingga mereka juga bisa belajar dari apa yang kita lakukan.

Penting sekali memberikan anak-anak motivasi dan pujian saat berhasil melakukan sesuatu. Sekali lagi, ini bukan perkara mudah. Sebagai orang tua, kami juga perlu konsisten menerapkannya, perlu kerja sama yang baik antara ayah, ibu, dan orang sekitar yang ikut mengasuh—dalam hal ini Ibu saya. Dalam hal kemandirian, sebenarnya tidak hanya anak yang belajar,



tetapi juga orang tua yang belajar tentang sejauh mana mereka mampu melakukan sesuatu secara mandiri.

Persoalan kemandirian anak diuji saat tahun 2016. Setelah melahirkan anak kedua, saya didiagnosis kanker getah bening (*Lymphoma hodgkins*) stadium 4. Sejak saat itu, saya lebih sering meninggalkan anak-anak di rumah bersama dengan Ibu. Seringnya keluar masuk rumah sakit dan menjalani serangkaian terapi kanker, membuat saya sampai tidak punya tenaga untuk mengurus anak dan membuat intensitas interaksi saya dengan anak-anak jauh berkurang. Saat itu usia anak pertama saya baru menginjak 6 tahun.

Awalnya saya sangat khawatir terhadap perkembangannya, bahkan perasaan bersalah terus menghantui mulai dari tidak memberikan ASI eksklusif untuk bayi yang baru lahir, perasaan gagal menjadi seorang ibu, dan perasaan takut akan kematian. Kenyataannya yang terjadi, justru anak-anak yang membawa saya keluar dari perasaan itu dan membuat semangat hidup saya timbul. Saya mulai berdamai dan



dapat menjalani hidup walau berdampingan dengan kanker yang ada dalam tubuh saya. Merekalah penyemangat hidup yang membuat saya bertahan dan mencintai diri sendiri saat ini.

Walaupun harus kemoterapi, saya tetap ingin produktif. Saya tidak ingin jadi pesakitan dan tentunya semangat itu datang karena anak-anak. Senin–Kamis saya bekerja di kantor, hari Jumat dan Sabtu pada minggu ke-2 dan 4 saya menginap di rumah sakit. Jadi, saya hanya punya waktu di rumah sehari pada hari Minggu. Itu pun saya diharuskan beristirahat, meski lumayan bisa berkumpul bersama keluarga di rumah.

Semasa kemoterapi, dengan kondisi yang disebutkan sebelumnya, saya melihat dan merasakan anak pertama sangat kooperatif dan cara berpikirnya cukup dewasa untuk anak seusianya dalam menghadapi apa yang sedang terjadi. Tidak terlalu merepotkan dan paham ada adiknya yang masih bayi dan perlu perhatian lebih. Mungkin ini buah dari kesetiaan dan kesabaran



kami sebagai orang tua dalam mengajarkan kemandirian serta tanggung jawab sejak dini.

Memang sedari usianya 1 tahun, saya dan suami sudah mengenalkannya tentang kemandirian. Kami memberi kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri dan memotivasinya dengan mengatakan, “Ayo coba dulu, kamu pasti bisa.” Rupanya kata-kata itu tertanam dalam dirinya, motivasi yang kami berikan membuat dirinya lebih percaya diri untuk melakukan tugas sendiri. Saya pun bersyukur karena ibu saya memiliki pemikiran yang sepaham dengan kami dalam hal mendidik anak. Walau terkadang ada selisih pendapat, bersyukurya semua bisa diselesaikan baik-baik dengan cara berkomunikasi yang baik pula sehingga apa yang menjadi keinginan mampu tersampaikan dengan jelas.

Mengingat sudah menginjak usia sekolah, maka kami juga merasa perlu membuat jadwal untuk dirinya agar bisa lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan. Puji syukur, selama saya terapi



kanker, tidak ada hal yang terlalu sulit untuk dijalani dan tidak ada lagi hal yang dikhawatirkan berlebihan tentang anak-anak. Justru anak saya yang pertama semakin terlatih kemandiriannya, mencoba melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang tua. Tugas sekolah sebisa mungkin dikerjakan sendiri, apa pun berusaha melakukan sendiri, dan dia akan mengatakannya jika memang perlu bantuan.

Saat tulisan ini dibuat, anak pertama saya berusia 12 tahun dan sikap mandirinya semakin matang. Dia bisa membantu pekerjaan rumah, membantu menjaga 2 adiknya, dan sudah pandai membuat camilan sendiri dengan membuka *food channel* di Youtube. Dia menjadi contoh bagi adiknya yang saat ini berusia 6 tahun, sehingga adiknya pun sudah bisa melakukan tugas ringan sendiri, mandi dan makan sudah bisa dilakukan tanpa bantuan orang tua, sebelum sekolah bisa menyiapkan buku dan alat tulis sendiri. Semua butuh proses, tidak sekejap, pasti ada saja masalah saat menjalaninya. Sikap sabar dan tidak menyerah



diperlukan dalam proses tersebut. Saling mendukung satu sama lain, saling bekerja sama, berbagi tugas, koordinasi dan komunikasi bisa menjadi kunci keberhasilan dalam mendidik kemandirian anak.

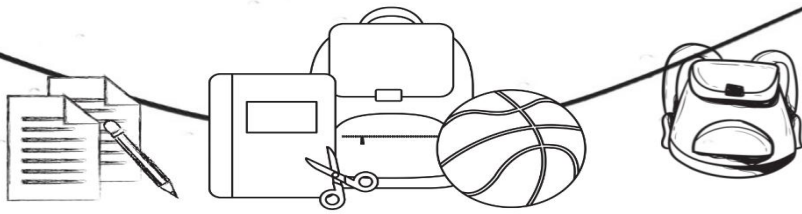
Dari peristiwa di atas, saya semakin paham bahwa kesabaran, konsistensi, kata pujian, dan motivasi dapat membantu anak dalam proses belajar kemandirian. Hal ini disebabkan anak merasa dianggap mampu untuk melakukannya, anak merasa percaya diri untuk menyelesaikan tugasnya, dan semakin tertantang untuk mencoba hal baru. Beberapa hal yang saya lakukan di bawah ini mungkin bisa membantu untuk mengajarkan anak tentang kemandirian.

1. Komunikasi yang baik.
2. Konsistensi.
3. Berikan kepercayaan dan kesempatan pada anak.
4. Berikan motivasi pada anak.
5. Perlakukan mereka sesuai usianya. Sabar dan jangan terus memaksa. Hargailah usahanya.



6. Libatkan mereka dalam membantu pekerjaan rumah tangga.
7. Saat anak menginjak usia sekolah, buatlah jadwal yang disepakati bersama. Ini akan mengajarkan tanggung jawab kepada anak.

Semoga dapat berguna bagi kita semua karena menurut saya, kemandirian perlu disiapkan sedini mungkin supaya anak tidak kaget saat menghadapi usia dewasa. Untuk ibu rumah tangga maupun ibu pekerja, apa pun profesinya, saya yakin semua hebat, pekerjaan kita mulia. Perjuangan menjadi seorang ibu, mengurus, merawat, dan mendidik anak tidaklah mudah. Apa pun kekurangannya, kita tetaplah ibu terbaik bagi anak-anak kita.



Menciptakan Generasi Anak yang Berkarakter dan Humanis

Oleh: Dita Suryo

Maret 2020.

Ceritaku diawali dengan berita wabah penyakit Covid-19 yang mematikan, mulai masuk ke Indonesia pada awal bulan Maret 2020. Dilatarbelakangi oleh berita yang menimpa 2 orang penari terkonfirmasi positif saat itu.

Ya, pandemi Covid-19. Seluruh rakyat Indonesia mulai cemas dan tidak ada yang menyangka bahwa wabah tersebut benar-benar nyata. Akhirnya, keluarlah kebijakan pemerintah dan keputusan presiden tentang penutupan seluruh kegiatan dan aktivitas manusia, mulai dari sekolah, kantor, tempat hiburan, bahkan



tempat ibadah pun ditutup atau *lockdown* untuk menekan angka penyebaran Covid-19.

Kebijakan pemerintah ini dimulai dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat, hingga PPKM empat level. Memang hal tersebut mau tidak mau harus dilakukan untuk membatasi pergerakan masyarakat.

Waktu pun terus berjalan.

Jujur, awalnya aku senang karena bisa bekerja dari rumah, anak-anak juga bisa sekolah dari rumah secara *online*. Namun, memasuki bulan ke-6 tahun 2020, aku mulai merasa cemas dan gelisah. Sering timbul emosi yang berlebih, kurang stabil dari biasanya sehingga kurang bisa mengontrol diri. Aku merasa kelebihan beban pekerjaan, kurang menerima keadaan, dan mulai tidak bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru. Ya Allah, aku merasa terpuruk (*mental load*).

Aku terus berdoa, meminta agar selalu dikuatkan menjalani hari di masa pandemi, karena di



awal-awal pandemi tahun 2020 lalu, kantor suamiku ditutup yang menyebabkan hampir seluruh karyawan dirumahkan, tidak mendapatkan gaji selama 2 bulan, bahkan ada juga yang langsung tidak dipekerjakan lagi dengan alasan efisiensi.

Huwaaa! Aku menangis, tertegun, meratapi diri, dan berusaha tetap tenang. Bagaimanapun, aku harus bangkit dan bersyukur karena puji Tuhan, aku masih bekerja di salah satu perusahaan swasta. Mau tidak mau, aku harus ikut menjadi tulang punggung keluarga untuk sementara waktu. Benar-benar tidak menyangka harus menjalani hidup dan berproses. Kami memulai kehidupan dari nol lagi dan aku harus menata hati karena masih belum bisa menerima semua ini, masih merasa seperti *ketiban* batu berapa ton dari langit. Aku selalu menyemangati diri dengan berkata, “Ayo, bangun!”

Satu hal dari kejadian ini yang selalu aku ingat ketika menangis, anak perempuanku datang menghampiri dan bertanya, “Mama, kenapa nangis?”



Tersentak dan tertegun aku menatapnya, lalu memeluknya erat.

Tidak mungkin tambah menangis di depannya, maka dalam hati aku berbicara, *Kamu harus menunjukkan bahwa kamu kuat, kamu baik-baik saja!* Setelahnya, aku membelai dengan kasih sayang dan memeluk lagi sambil berkata, “Mama tidak apa, Sayang. Mama hanya agak sedih.”

“Sedih kenapa, Mama? Kan *Adek* juga jadi sedih kalau lihat Mama nangis!”

Aduh, aduh, makin terenyuh hati ini, tak kuasa menahan. Aku pun akhirnya bercerita dengan mengatakan, “*Adek* sama Mas tidak boleh nakal lagi, ya!”

“*Lho*, nakal kenapa? *Adek* sama Mas nggak nakal, kok.”

“Iya, Nak. Maksud Mama, nakal itu mengurangi permintaan untuk membeli sesuatu, kayak mainan, makan-makan di resto atau jalan-jalan.”

“Emang kenapa, Ma?” tanyanya lagi.



Sebisa mungkin, aku berusaha menjelaskan, “Karena sekarang Papa sudah tidak bekerja lagi, Nak. Jadi keadaan keluarga kita tidak seperti dulu lagi. Kita tidak bisa mengeluarkan uang seperti dulu. Apa yang kalian minta, beli ini, beli itu selalu ada di depan mata. Nah, sekarang tidak bisa begitu.”

Ia pun menjawab, “Emang kenapa, Ma? Papa kan bisa cari tempat lain kalau mau kerja.”

Huwaaa! Dalam hatiku, *Benar juga*. Namun, aku langsung menjawab, “Nak, pindah kerja di tempat lain itu tidak mudah. Benar-benar dipikirkan dulu dan banyak prosesnya, harus interviu, harus menjalani tes di perusahaan tersebut. Jadi tidak gampang.

“Jadi, kalian harus mengerti. Walaupun kalian masih kecil, Mama yakin suatu saat kalian pasti akan mengerti. Ambil cerita dan pengalaman Mama ini sebagai sebuah pelajaran dalam hidup.

“Papa sudah tidak bekerja di kantor yang dulu, jadi tidak cukup jika harus mengeluarkan uang lebih. Kita harus mulai menabung lebih banyak jika kalian mau



sesuatu. Jangan lupa doakan Papa supaya diberikan kekuatan dalam menghadapi ini semua. Setuju enggak kalian, anak-anak kesayangan Mama?”

“Ya, Ma!” ujar mereka.

“Kita doa bersama, yuk!” ucapku.

Tidak berselang lama, Papa pulang. Ia terlihat lelah sekali dan tanpa basa-basi langsung masuk ke kamar mandi.

Aku dan anak-anak diam saja melihat beliau yang terlihat lelah. Begitu selesai mandi, aku mencoba bertanya, “Papa, sudah makan?”

“Sudah,” jawabnya.

“Oh, baiklah.”

Percakapan kami pun terasa kaku, tidak seperti biasanya. Pikirku, ya sudahlah. Tanpa pikir macam-macam, aku berlalu. Tak lama kemudian, aku mengajaknya berdoa bersama secara khusus.

Pelajaran yang kupetik dari sebuah keluarga yang biasanya berlebih, sekarang serba mentok sana sini. Percayalah bahwa sehebat dan sekuat apa pun kita



bekerja, kita hanya bisa kembali kepada-Nya. Memohon, meminta segalanya untuk dikuatkan. Jangan mengabaikan doa, mengajak anak-anak dengan mengucap syukur setiap saat atas apa yang telah kita terima pada hari ini, dan bertakwa menurut keimanan kita. Ajarkan anak-anak untuk selalu berdoa setiap malam sebelum tidur dan setiap bangun pagi sejak dini.

Hari berganti dan terus berjalan.

Jam bekerku berbunyi tepat pukul 06.00 pagi dan seperti biasa aku bangun lebih awal, menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum memulai pembelajaran jarak jauh (PJJ).

“Nak, bangun!”

“Ayo, mandi. Sudah jam setengah tujuh, nanti terlambat mengikuti kegiatan sekolah.”

“Ya, Mama. Masih ngantu, Ma.”

“*Eeits!* Ayo, kalian tidak boleh malas. Kalau kalian malas, siapa yang akan duduk paling depan ketika masuk kelas? Siapa yang nanti dapat juara kelas? Cepat



mandi! Waktunya sekolah, ya sekolah. Tidak boleh malas, ya. Mandi, lalu sarapan. Lihat jadwal sekolah jangan lupa, Nak. Pelajaran apa pagi ini di Google Classroom?”

Setiap kali mereka sekolah, pasti aku sambil mengecek jadwal kantor yang perlu di-*follow up* hari ini.

Fiuuuuhh, cepat juga jam makan siang.

“Anak-anak, ayo makan siang dulu. Ada telur ceplok bumbu pedas kesukaan kalian, nih,” ujarku, membuat mereka datang dan duduk di meja makan, kemudian langsung melahap.

“Eh, kalian itu sudah pada cuci tangan, belum? Kayaknya Mama belum lihat.”

Mereka langsung bergegas sambil berkata, “Oh iya, Ma. Maaf, lupa. Abisnya laper!”

“Laper sih, boleh. Tapi kalau urusan disiplin cuci tangan, jangan sampai kelewat, dong. Kebersihan itu kan nomor satu. Udah sana, ini piringnya, ambil nasi



secukupnya, lalu kita berdoa dan makan sama-sama, ya.”

Akhirnya, siang itu kami makan bersama sambil menikmati makanan yang sudah dihidangkan.

“Puji Tuhan ya, anak-anak, kita masih bisa diberikan rezeki makanan seperti ini. Ayo, habiskan, biar kalian kuat dan sehat. Jangan lupa, setelah selesai makan, taruh piring kalian di dapur dan cuci tangan, ya.”

“Nak, Mama lihat pelajaran kalian hari ini, dong. Belajar apa saja tadi?” tanyaku saat mereka selesai makan.

“Belajar PPKN, Ma.”

“Wah, apa itu PPKN, Nak?”

“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ma,” jawab mereka saling berlomba.

Aku tersenyum menanggapi, lalu bertanya lagi, “Pelajaran apa yang ada di dalam PPKN?”

“Tentang hak dan kewajiban, Ma,” jawab si Adik.



“Kalau aku tentang pahlawanku, Ma.” Kali ini si Mas yang menjawab.

“Apa contoh hak dan kewajiban, Dik?”

“Kata *Miss*, hak adalah sesuatu yang dimiliki dan digunakan sesuai kebutuhan sendiri. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Gitu mah,” tanggap si Adik.

“Coba Mas, contoh dari hak dan kewajiban kalian di rumah sebagai anak itu apa?”

Si Mas tampak berpikir. “*Hm*, contoh hak di rumah, ya? Aku berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dengan adik dari Mama dan Papa. Sedangkan kewajiban aku di rumah, mengerjakan tugas sekolah.

“*Yeaay!* Gitu, dong. Anak-anak Mama pintar, ya, sudah bisa membedakan mana hak dan kewajiban.

“Jadi, dengan kalian tahu mengenai hak dan kewajiban, kalian paham ya, bahwa di rumah, kalian harus bisa belajar secara mandiri, kreatif, dan kritis. Di samping itu, kalian juga harus memiliki akhlak dan hati yang baik. Mama dan Papa akan selalu mendoakan



semoga kalian bisa tumbuh menjadi anak-anak yang berbakti, tangguh, berhati mulia, dan berguna di lingkungan masyarakat. Amin.

“Yuk, kita istirahat bobok siang dulu. Nanti sore, Mama buat makanan kesukaan kalian untuk pelajaran yang berharga hari ini. Kita kasih *surprise* untuk Papa, ya. Sini, Mama peluk dulu semua. *Love you*, anak-anak kesayangan Mama.”



Mencetak Agen Perubahan

Oleh: Nissa Muluk

Perilaku *Kids* Zaman *Now*

Apa yang membedakan perilaku anak-anak zaman sekarang dengan anak-anak zaman dulu atau bisa dibilang zaman kita kecil dulu? Zaman saya dulu, sekitar tahun 1980-an sampai akhir 1990-an, hiburan digital amat sangat terbatas pada radio dan televisi. Anak-anak zaman dulu tidak punya banyak pilihan selain bermain di luar rumah bersama teman-teman.

Sementara *kids* zaman *now*? Hanya dengan bermodalkan sebuah gawai pemberian orang tua, mereka sudah bisa bersosialisasi dengan teman ataupun orang asing dari berbagai penjuru dunia. Mereka bisa dengan mudahnya menikmati berbagai macam permainan menarik hanya dari genggam tangan. Pencarian informasi tentang segala sesuatu yang



menarik minat, bisa mereka didapatkan dalam hitungan menit, bahkan detik.

Begitu banyak keuntungan dan kemudahan yang didapatkan dari kecanggihan teknologi zaman *now*. Namun, tentu saja bukan tanpa efek samping atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh semua kemudahan tersebut.

Mengingat berinteraksi di dunia maya dengan teman ataupun orang asing begitu mudah, *kids* zaman *now* tidak terlatih untuk mengasah kemampuan mereka berinteraksi dengan orang sekitar dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka cenderung jadi irit kata, apalagi dengan orang tuanya. Kebanyakan juga menganggap orang tuanya adalah produk masa lampau yang tidak bisa *keep up* dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga mereka jadi meremehkan kemampuan (dan perkataan) orang tuanya.

Anak-anak yang terlalu sibuk dengan kegiatan bersama gawai mereka ini akhirnya cenderung tidak mengindahkan dan tidak ada inisiatif untuk turut serta



membantu pekerjaan-pekerjaan di rumah, padahal kan mengurus dan merawat rumah adalah tugas dan tanggung jawab seluruh penghuni rumah, sebagaimana diajarkan di kurikulum sekolah dasar. Ini adalah gejala-gejala perilaku negatif yang banyak terjadi pada *kids* zaman *now*.

Mengalami Hal yang Sama

Pertengahan tahun 2021, saya mulai merasakan gejala-gejala tersebut muncul pada anak sulung saya. Kala itu, anak perempuan saya ini berusia 8 tahun, masuk kelas 3 SD, dan mulai menunjukkan gejala-gejala seperti cepat sekali merajuk atau kesal saat ada permintaannya yang tidak dituruti, mudah merasa bosan, tidak mau belajar ibadah, hiburannya hanya seputar menonton tv atau bermain gim di gadget, sudah berani berbohong tentang pergaulannya, lalu saat bangun tidur dan sebelum tidur yang dicari adalah gadgetnya.

Saya merasa seperti ada yang salah dan harus mulai diperbaiki sebelum semuanya terlambat.



Terlambat bagaimana? Banyak orang yang mengatakan *bonding time* dengan anak-anak di kala bayi adalah momen paling penting dalam kehidupan mereka. Itu memang tidak salah. Namun, bagi saya yang mengalami masa remaja yang sulit ketika berurusan dengan orang tua, usia praremaja dan remaja adalah fase paling menentukan dalam hubungan antarorang tua dan anak. Menurut saya, ini adalah masa-masa krusial bagi fondasi keharmonisan orang tua dan anak. Apabila pada masa-masa ini tercipta ketidakharmonisan, maka akan sangat sulit untuk memperbaikinya di kemudian hari.

Fasilitas Cuma-Cuma

Seperti menjawab kegelisahan hati saya, pada bulan Agustus 2021 Tuhan mempertemukan saya dengan kelas Remaja Sukses Incubator di bawah asuhan Mr. Michael Yo. Lewat program *parenting* inilah saya jadi menyadari bahwa sesungguhnya, perilaku *kids* zaman *now* itu bukanlah semata-mata karena efek samping dari pemakaian gadget berlebih, melainkan kebanyakan



perilaku tersebut justru akibat dari pola asuh dan pola didik keluarga sendiri.

Anak-anak ini terbiasa diberikan fasilitas tanpa harus berusaha terlebih dahulu. Mereka terbiasa menganggap remeh semua fasilitas dan kenyamanan itu, sehingga tidak berpikir panjang terhadap konsekuensi dalam melakukan (ataupun tidak melakukan) sesuatu.

Jadi, bagaimana caranya agar anak-anak ini mau mengubah kebiasaan mereka? Bagaimana caranya agar mereka mau lepas dari gadget dan menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga? Bagaimana caranya agar mereka bisa menjadi warga penghuni rumah yang mau berperan aktif dalam tugas-tugas di rumah? Hal terpenting, bagaimana cara orang tua dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab dan disiplin pada diri generasi Alpha ini?

Agen Perubahan

Sebelum meminta anak-anak mengubah sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka, mari kita coba



tanyakan terlebih dahulu kepada diri kita sendiri. Sebagai orang tua, sudahkah kita menerapkan aturan yang mendidik dan bukan mengekang ataupun memanjakan?

Apabila cara dan aturan yang selama ini kita jalankan atau tidak dijalankan ternyata mengakibatkan perilaku yang kurang baik pada anak-anak, apakah kita berkenan untuk mengubahnya? Apakah kita berkenan berubah demi anak-anak?

“Jangan mengharapkan hasil yang berbeda, apabila kitajuga tidak menggunakan cara yang berbeda.”

Mungkin banyak orang tua yang sadar bahwa ada pola yang harus diperbaiki, tetapi tidak tahu harus mulai dari mana. Langkah-langkah yang disarankan oleh Remaja Sukses Incubator adalah sebagai berikut:

1. Orang tua bersepakat

Tentu saja antara kedua orang tua, antara ayah dan ibunya, juga harus membuat kesepakatan terlebih dahulu. Sama-sama bersepakat bahwa harus ada aturan berbeda



yang diterapkan di rumah ini apabila menginginkan ada perubahan yang lebih baik untuk seluruh anggota keluarganya. Kenapa? Agar nantinya saat aturan-aturan baru ini dijalankan, tidak akan ada salah satu pihak dari orang tua yang “membela” anak. Karena hal itu akan menimbulkan kebingungan dan kesempatan pada anak untuk melalaikan tugasnya.

2. Bicara dari hati ke hati dengan anak

Setelah kedua orang tua sama-sama sepakat untuk menerapkan perubahan, tahap selanjutnya adalah bersepakat dengan anak. Cari waktu yang nyaman bagi semua pihak untuk mengajak anak berdiskusi dari hati ke hati mengenai perilakunya. Tanyakan kepada anak, kira-kira apa penyebabnya. Beri tahu mereka bagaimana perasaan dan tanggapan orang tua mengenai perilakunya tersebut, lalu apa yang diharapkan dari



mereka. Jelaskan bahwa akan ada perubahan atau kebiasaan baru yang diterapkan di rumah. Pastikan anak kita bisa mengerti apa yang berusaha kita sampaikan. Gunakan bahasa yang mudah untuk mereka pahami.

3. Kesepakatan dengan anak

Lalu diskusikan dengan anak, kira-kira kegiatan baru apa yang bisa mereka lakukan sehari-hari. Perbuatan apa yang bisa membawa dampak positif bagi kehidupan mereka. Kegiatan apa saja yang nyaman untuk mereka lakukan tanpa paksaan dari orang tua.

4. Sosialisasi

Bila sudah tercapai kesepakatan bersama, jangan lupa untuk sosialisasikan tentang hal ini kepada unsur keluarga yang lain. Entah itu pengasuh anak, kakek, nenek, guru di sekolah, atau siapa pun yang ikut



andil dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak kita. Hal ini dimaksudkan agar kesepakatan dapat berjalan dengan lancar dan tanpa intervensi dari pihak lain.

Kesepakatan Bersama

Lalu, kesepakatan seperti apa yang bisa kita terapkan dalam keseharian?

Kelas Remaja Sukses Incubator banyak mengajarkan metode-metode yang bisa diaplikasikan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Banyak ilmu *parenting* baru yang saya pelajari di sana. Salah satunya menurut Mr. Michael Yo, untuk menjadi seseorang yang sukses, seorang remaja harus bisa menyeimbangkan 5 faktor dalam hidupnya, yaitu spiritual, pendidikan, tanggung jawab di rumah, kemampuan, dan *quality time*.

Selain itu, kelima faktor ini harus mampu diseimbangkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana caranya? Caranya adalah dengan membuat **AGENDA HARIAN** kegiatan anak yang mencakup kelima faktor



tersebut. Misalnya, setiap hari ada belajar mengaji, mengerjakan PR atau tugas sekolah, membantu mencuci piring makan mereka sendiri, latihan menyanyi atau mengasah bakat lainnya, dan bermain bersama orang tua.

Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia, kemampuan, minat serta bakat anak, ya. Hal yang paling penting, kegiatan-kegiatan di dalam agenda harian tersebut harus berupa hasil diskusi dan kesepakatan antara orang tua dan anak. Jangan hanya berdasarkan keinginan orang tua secara sepihak saja dan anak dipaksa menurut.

Juga terapkan **REWARD & CONSEQUENCES** harian. Bentuknya bisa macam-macam. Tentu saja berupa hal-hal yang mereka suka atau fasilitas-fasilitas yang selama ini kita berikan kepada mereka secara cuma-cuma. Latih mereka untuk berusaha mendapatkan keinginan mereka.

Harmoni Cinta



Agenda harian tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan anak-anak rasa bertanggung jawab semenjak dini. Agenda itu juga akan memberikan mereka alternatif kegiatan positif lainnya dalam keseharian mereka.

Pada minggu-minggu awal adalah masa adaptasi. Baik orang tua maupun anak akan butuh untuk saling mengingatkan. Gunakan alarm atau *timer* untuk menjadwalkan kegiatan tertentu atau kegiatan penting.

Lakukan **EVALUASI** juga di akhir minggu dengan berdiskusi bersama agar bisa diketahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dirasa susah atau belum mampu dilakukan, bahkan mungkin bisa saja menambahkan kegiatan-kegiatan baru untuk minggu yang akan datang.

Semua kesepakatan bersama itu dapat berjalan dengan lancar apabila semua pihak tetap **KONSISTEN** untuk menjalankannya. Meskipun terdengarnya mudah, mungkin dalam pelaksanaannya akan berkata lain.

Walaupun tetap konsisten dan tegas dalam pelaksanaannya, bukan berarti kita melupakan bahasa-



bahasa cinta kepada anak. Sentuh mereka, belai rambut mereka, usap punggung dan tangan mereka, peluk mereka bahkan saat kita marah, berikan pujian setiap mereka berhasil menyelesaikan tugas sekecil apa pun, tahan rasa kecewa kita apabila mereka melakukan kesalahan, tertawa, dan bermainlah bersama mereka.

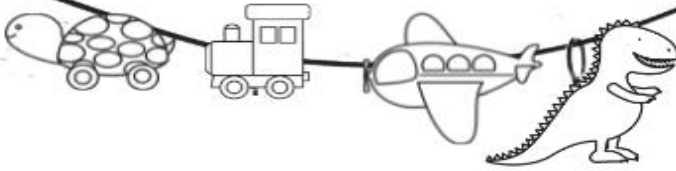
Dengarkan keluh kesah dan celoteh mereka, sepanjang apa pun ocehan itu, sesibuk apa pun kita. Bagaimanapun, anak-anak butuh didengarkan dan merasa dihargai serta diterima apa adanya. Jadikan mereka tempat kita bercerita mengenai apa pun karena hanya dari situlah rasa percaya mereka terhadap orang tuanya akan tumbuh.

Sebagai orang tua, hendaknya kita menjadi orang tua yang tidak pernah berhenti belajar. Kita perlu terus belajar untuk

- 1) menegur tanpa membentak,
- 2) mengingatkan tanpa memarahi,
- 3) menuntun tanpa memaksa, dan
- 4) mendukung tanpa menuntut.



Kalau bukan kita yang bersedia untuk belajar demi anak-anak kita, lalu mau siapa lagi?



Berdamai dengan Anak

Oleh: Ernawati Lilys

Setiap perempuan itu istimewa. Mereka bisa menjadi makhluk multitalenta, menjadi anak, istri, ibu, masyarakat hingga menjadi dirinya sendiri. Ruang gerakanya seberapa banyak *support system* yang ia dapatkan dari orang terdekat. Jadi, jangan heran jika berjumpa dengan perempuan yang hanya punya satu pilihan saja. Juga tak perlu banyak menilai ketika ada perempuan yang begitu melebarkan sayapnya di antara kewajibannya. Ingat, *support system* yang baik akan membuat gerak perempuan pun menjadi baik. Apa pun itu pilihannya.

Sepertiku yang tak pernah menyangka akan menjadi ibu empat orang anak. Dahulu, satu pun tak



terpikirkan. Dahulu, aku tipe yang kerja, kerja, dan ingin membahagiakan orang terdekat.

Ketika jodoh itu datang, semua kehidupan pun berubah. Ketika sebelum menikah pencapaian kesuksesan adalah karier, kuliah lulus dengan sempurna, bisnis yang lancar, keliling dunia, serta bisa *upgrade* diri atau *skill* lainnya yang diinginkan. Namun, setelah menikah pasti akan ada pilihan baru, yaitu rencana yang harus benar-benar dipersiapkan bagi setiap pasangan, baik itu suami maupun istri. Bukan lagi tentang aku, aku, kamu, kamu, apalagi jika sudah punya anak.

Memasuki dunia ibu memang akan mengubah cara pandang tentang kehidupan, karena sejak ada kehidupan dalam rahim, ada yang harus dijaga, ada yang harus dirawat, dididik, dan bukan hanya sebuah amanah, melainkan menjadi sebuah tanggung jawab bagaimana kelak anak-anak ini menjadi pribadi baik dan berakhlak.

Membaca sebuah teori dan praktik bisa saja berbeda. Setiap perjalanan, tak akan pernah sama.



Ketika satu per satu anak lahir, anak pertama, kedua, ketiga, dan keempat, berarti ada 4 amanah yang harus dijaga. Banyak yang tanya, “Lelah nggak sih, jaraknya dekat-dekat gitu?”

Jawabannya adalah menerima, bukan pada kata lelah atau biasa, lebih pada berdamai. Memang tidak semua berjalan mudah. Terkadang, menaklukkan diri sendiri itu yang sulit, masih banyak ego sendiri, berbeda pandang dengan pasangan, dan kini harus menelaraskan dengan adanya kehadiran anak-anak.

Dahulu selalu mengejar obsesi akan keberhasilan diri, apalagi setelah berumah tangga, aku *resign* kerja agar bisa menyelesaikan kuliah dan fokus melahirkan anak pertama. Lahiran selamat, lalu *roller coaster* ujian susulan dan sidang, akhirnya lulus langsung jadi sarjana rumah tangga. Rasanya, tiap hari jumpalitan menjadi ibu. Belum lagi seribu cibiran, capek-capek kuliah, jadinya *baby sitter*. Oh *no!*

Kemudian nekat menata karier dengan kembali menghubungi kakak kelas, mendaftarkan diri penjadi



penerjemah *freelance*. Suami pulang kerja, jauh-jauh harus mengantar istrinya menuju rumah kakak kelas, bawa bayi pula. Dapat proyek pertama menerjemahkan dokumen. Bolak-balik kerjaan. Malam yang dingin, cuaca yang tak menentu, bukannya impian yang didapatkan, berakhir anak masuk rumah sakit.

Setelah itu, mengubur rapat tentang sebuah pencapaian diri, berdamai dengan anak, berdamai dengan kehadirannya. Membersamai tumbuh kembangnya. Aku bersyukur memiliki ibu dan ibu mertua yang tak meminta banyak dari anak ataupun menantunya.

Ibuku pernah berkata, “Jika waktunya kamu sukses, jadi ibu rumah tangga juga bisa sukses, dari rumah juga bisa sukses. Nikmati saja sekarang peranmu, temukan yang membuatmu bahagia.”

Kini, aku pun menjadi ibu yang berdamai dengan anak-anak. Keluarga adalah nomor satu, pertama, dan diprioritaskan. Membersamai anak-anak hingga mereka pun bertumbuh.



“Ma, ini gambarku bagus tidak?” tanya ketiga anakku yang sedang suka menggambar.

“Ya, bagus.”

“Tapi bagusan Mama, gambarnya sudah jadi buku. Mama jago bikin cerita, bukunya banyak,”

“Yo, ayo, kalian juga gambar dan bikin cerita, pasti jadi buku juga.”

Dari bacaan buku *parenting* yang aku beli tahun 2012, ada teman penulis yang memintaku untuk membuat resensi buku barunya. Selanjutnya, aku pun akhirnya bisa meresensikan 50 buku yang terbit di koran, majalah, dan *website*. Hampir seratus buku bacaan dalam setahun, sisanya aku *publish* di blog pribadi.

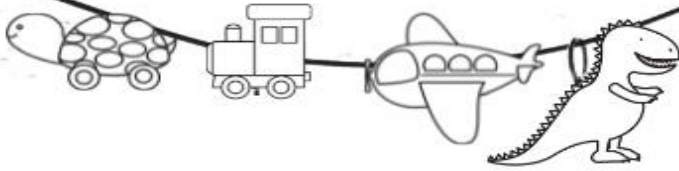
Selain itu, aku juga menulis buku. Satu per satu terbit dan setelah melahirkan anak keempat, mendalami buku anak, mulai dari menulis buku anak, membuat gambar ilustrasinya sendiri, dan belajar mengatak (*layout*) dengan Indesign. Belajar melalui artikel dan Youtube, *me time* ibu rumah tangga dengan belajar *online*.



Kini anak-anak pun suka ikut menulis cerita, apa saja mereka buat entah itu di media kertas lipat, kardus, dan buku tulisnya. Anak pertamaku sudah mempunyai blog sendiri, menuliskan cerita-cerita dan kesehariannya. Ia pun ikut menulis buku, pernah juga kita duet menjadi ilustrator buku anak. Anak pertama menulis beberapa buku antologi sejak satu SD, adik-adiknya pun ikut menulis buku. Anak-anak menjadi melek literasi sejak dini, semua berawal dari rumah.

Aku ikut bertumbuh ketika kebersamaian anak-anak. Awalnya kukira punya anak tidak akan bisa menjadi apa-apa lagi, justru terbantahkan. Mereka belajar dan ikut belajar bersamaku. Mereka bahagia bersama ibu yang bahagia.

Terimalah keadaanmu saat ini, berikan cinta yang tulus untuk anak-anakmu. Biarkan mereka tumbuh dengan penuh cintamu, Ibu. Ibu yang bahagia akan melahirkan anak-anak yang bahagia. Ibu yang kuat akan membentuk anak-anak yang kuat. Salam damai, Ibu.



Mendidik Dua Anak Usia Dekat

Oleh: Risa Panji

Menjalankan amanat sekaligus rezeki terbesar, yakni dikarunai dua balita di usia 28 tahun adalah momen yang paling sibuk dan menantang selama hidup saya. Saya memutuskan *resign* ketika memiliki anak pertama karena tak sampai hati bila harus meninggalkan bayi kami di kampung bersama neneknya. Selain itu, keadaan tidak memungkinkan untuk memboyong putri kami ke Jakarta pun menjadi alasan kala itu.

Sembilan bulan berselang, Allah Swt. menganugerahkan satu lagi rezeki kepada kami. Ya, seorang bayi perempuan kedua. Tidak seperti kehamilan pertama, kali ini beberapa orang tidak memberikan respons hangat terhadap berita kehamilan kedua saya.



Alih-alih diberi selamat, beberapa komentar yang saya dengar adalah, “Emang enggak KB?” dan “Kasihan banget anaknya masih kecil udah punya adik.” Ada pula seseorang yang pernah berkata, “Kejahatan orang tua pada anaknya adalah dengan memberinya adik.”

Saya sempat terluka. Beruntung peran suami yang selalu memberikan energi positif sangat terasa, sehingga putri kedua kami lahir sehat, sempurna, dan menebarkan kebahagiaan baru kepada keluarga kami karena keceriaan serta riuhnya.

Memiliki dua orang putri yang jarak usianya hanya terpaut 18 bulan membuat saya sangat sibuk dan lelah karena mereka membutuhkan pelayanan dan pengawasan penuh. Saya sangat tidak bisa lengah barang sekejap karena keduanya dalam periode *golden age* yang superaktif. Belum lagi ketika keduanya menangis, terkadang saya harus membuat salah satu dari mereka menunggu untuk ditenangkan.

Sering kali rasa bersalah menghantui karena merasa kurang maksimal dalam merawat mereka.



Namun, ketika pikiran itu muncul, rasa syukur selalu mengobati. Keberadaan mereka tak pernah membuat satu hari pun luput tanpa tawa, suasana rumah kami ramai, dan waktu terasa begitu cepat berlalu. Meskipun sebagai ibu baru yang masih harus banyak belajar dalam mengurus anak, di mata mereka saya adalah segalanya. Hal ini membuat semua lelah menjadi sangat menyenangkan.

Uniknya, meski lahir dari rahim yang sama, mereka punya sifat dan karakter yang berbeda. Tentu akan sangat berpengaruh kepada pola asuh karena penanganannya akan berbeda antara kakak dan adik. Keunikan ini yang membuat kami harus berhati-hati dalam mendidik. Jangan sampai salah satu dari mereka merasa seolah kami mempunyai anak emas.

Sejauh ini mereka identik soal jadwal harian. Dari mulai bangun, mandi, dan makan, semua dilakukan bersama. Saya menerapkan aturan yang sama untuk mereka, tidak ada yang dibedakan. Walaupun karakter dan sifat dasarnya berbeda, saya cukup yakin kelak



mereka akan saling melengkapi satu sama lain. Mengingat tumbuh kembangnya yang tidak terlalu jauh, buah hati kami kini menjadi teman bermain sejak kecil, dengan harapan nantinya akan terjalin ikatan yang lebih kuat.

Berangkat dari perbedaan karakter itulah saya dan suami banyak berdiskusi tentang komitmen pola asuh. Bukan untuk membandingkan, melainkan mencari solusi bagaimana merangkul mereka dengan tepat dalam menghadapi emosi mereka masing-masing. Mereka butuh *treatment* yang berbeda dalam pengasuhannya sehingga orang tua harus memahami alias kenal betul sifat dan kebiasaan masing-masing anak. Alangkah lebih baik ketika menegur pun tidak di depan saudaranya. Bersikap netral adalah jalan ninjaku dengan tujuan meminimalisir kecemburuan satu sama lain.

Orang tua mana pun pasti bangga melihat putra dan putrinya yang semakin hari semakin pintar. Akan tetapi, saya lebih memilih untuk tidak memberikan



pujian yang berlebihan, apalagi pujian itu tanpa sadar seolah membandingkan dengan saudaranya. Khawatir anak yang dipuji akan tinggi hati, sedangkan saudaranya merasa rendah diri, bahkan iri hati. Hal ini akan membekas dan menimbulkan kerenggangan pada hubungan kakak adik. Maka sebaiknya berikan pujian sewajarnya dan respons yang adil agar harga diri dan rasa percaya diri mereka tetap terjaga.

Sisi positif punya dua anak jarak dekat dengan gender yang sama adalah *low budget* untuk urusan mainan, kami tidak terlalu banyak membeli mainan baru. Walaupun kadang mereka akur bermain bersama, adakalanya mereka juga bertengkar gemas. Dalam situasi seperti ini orang tua harus benar-benar netral dalam menengahi.

Saya sering berbicara kepada mereka bahwa Ayah dan Bunda menyayangi mereka sama besarnya. Kehadiran Adik tidak lantas mengurangi kasih sayang kami kepada Kakak. Justru lingkaran cinta di antara kami menjadi semakin besar karena bertambahnya anggota



keluarga yang akan tulus menyayangi dan menerima kita apa adanya. Pun, selalu saya ingatkan untuk tidak lupa bersyukur karena dengan adanya saudara sekandung, mereka jadi tidak kesepian.

“Kelak ketika Ayah Bunda sudah tidak ada, hanya kalian berdua yang akan saling memiliki satu sama lain dan saling menolong. Adik harus menghormati Kakak, dan Kakak harus menghargai Adik.” Nasihat ini selalu berhasil membuat mereka terdiam dan kemudian saling berpelukan, bahkan di usia sedini itu mereka terlihat bisa memahami apa yang saya utarakan.

Pertengkaran tak selalu dapat dihindari, tetapi hal-hal sederhana hampir selalu berhasil meminimalisir. Misalnya dalam memberikan camilan, sebaiknya diberikan masing-masing satu daripada satu untuk berdua. Dalam membelikan perlengkapan bermain pun saya berikan masing-masing satu dengan model yang sama. Contohnya pensil warna dan buku gambar. Dengan memberikan barang yang sama, mereka tidak akan berebut atau tertarik pada barang saudaranya.



Kendati begitu, terkadang mereka mempunyai selera masing-masing dan sudah bisa memilih barang apa yang diinginkan. Kendatipun sudah memilih sesuai keinginan, mereka tetap ingin memegang barang yang dipilih saudaranya. Saya biasakan mereka untuk meminta izin sebelum meminjam dan menerima apa pun jawabannya. Mereka bisa bernegosiasi, misalnya saling tukar pinjam atau berapa lama boleh meminjam. Dengan begitu, mereka bisa menghargai barang milik orang lain dan menemukan kesepakatan dalam negosiasi yang dilakukan.

Saat bermain bersama, terkadang Kakak mendorong Adik atau Adik memukul Kakak karena kesal. Pada situasi ini saya turun melerai dengan langsung memberikan pengertian kepada mereka bahwa apa pun alasannya, kekerasan tidak dibenarkan. Inilah tugas orang tua untuk dapat membantu anak mengendalikan emosinya.

Selain itu, segala sesuatu bisa selesai dengan dibicarakan baik-baik. Ketika Kakak mendorong Adik



karena merasa terganggu, saya akan jelaskan bahwa Kakak tidak perlu mendorong. Kalau Kakak terganggu bicaralah pada Adik untuk tidak mengganggu Kakak yang sedang asyik main sendiri, Adik pasti mengerti.

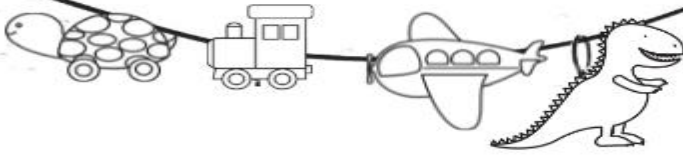
Ketika terjadi pertengkaran, tidak ada salahnya untuk mendengarkan alasan masing-masing. Mereka pasti merasa benar menurut versinya. Setelah didengarkan, anak cenderung lebih tenang dan merasa lega. Setelah itu, berikan waktu untuk mereka berdiskusi dan mencari penyelesaian atas pertengkaran mereka. Biasanya anak-anak akan lebih mudah berdamai dan bermain lagi seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Hal ini baik untuk anak agar terbiasa berdiskusi dan memecahkan masalah mereka di kemudian hari. Jika orang tua ingin memberikan nasihat, tetap untuk tidak memihak atau sampaikan di waktu terpisah untuk menjaga perasaan anak.

Memang melelahkan, tetapi ternyata lebih banyak hal menyenangkan yang saya rasakan. Kami bertiga seperti sahabat. Jangan lupa bahwa Kakak pun



masih butuh perhatian dan ada baiknya libatkan ia dalam hal-hal kecil saat orang tua sedang mengurus adiknya, misalnya ambilkan baju Adik. Dengan terbiasa melakukan semua rutinitas bersama, mereka akan saling menyayangi dan ikatan kakak adik akan semakin erat.

Jika Bunda lelah, istirahatlah. Siapkan banyak *snack* dan mainan favoritnya agar mereka sibuk dan asyik main sendiri. Dengan begitu, Bunda bisa *selonjoran* sebentar sembari mengawasi mereka bermain. Jangan ragu untuk meminta bantuan jika dirasa perlu. Kewarasan dan kebahagiaan Bunda adalah kunci keceriaan rumah itu sendiri.



Memberikan Kenangan Baik pada Anak

Olgh: Suciarti Wahyuningtyas

Kesibukan orang tua kadang tanpa disadari membuat anak kehilangan waktu berkualitasnya, padahal anak-anak senang sekali diperhatikan dan dimanja. Anak-anak juga ingin memiliki kenangan masa kecil yang manis dan selalu diingat sepanjang hidupnya.

Ada suatu drama dari negeri Tiongkok yang saya tonton pada tahun lalu berjudul *Go A Head*. Awalnya saya berpikir ini adalah cerita romansa remaja, tetapi setelah menonton sampai habis, tanpa saya sadari air mata selalu membasahi pipi pada beberapa episodenya. Inti cerita drama ini mengisahkan betapa membekasnya kenangan masa kecil para pemain drama tersebut.

Selesai menonton, saya tertarik sekali membuat ulasannya ke blog pribadi, ternyata membaca beberapa



komentar teman-teman di sana bahwa memang cerita tentang *Go A Head* ini pun ada di sekitar kita. Mungkin tidak dengan keluarga kita tapi bisa jadi teman kita atau bahkan saudara terdekat kita pernah mengalami masa kecil yang kurang menyenangkan.

Saya sendiri akhirnya bertanya pada si kecil yang masih berusia 7 tahun, “Mas, hal apa yang paling disukai dan tidak disukai dari Ayah dan Bunda?”

Tanpa berpikir lama, anak saya pun menjawab, “Mas paling senang kalau main sama Bunda dan Ayah, terus Mas paling tidak suka *dikelitikin*.”

Saya pun tersenyum mendengarkan jawabannya. Sebenarnya pertanyaan seperti ini tidak satu atau dua kali saya tanyakan, karena saya ingin tahu jawabannya dan dia memang konsisten menjawab.

Saya dan ayahnya selalu berusaha jangan sampai mengabaikan waktu bermain bersama anak atau memberikan perhatian-perhatian kecil, sesibuk apa pun kami. Pernah tidak, mendengarkan permintaan anak yang berulang dalam waktu berdekatan?



“Bun, lihat deh, ini” atau “Ayah kenapa sih, astronaut kok bajunya kayak gitu?” Terkadang anak-anak mempertanyakan hal ini pada saat kita sedang melakukan sesuatu hal.

Tidak hanya mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, kenangan manis pada masa kecil pun dapat membantu anak mengembangkan karakter dirinya dan juga memori sang anak. Orang tua pasti akan senang jika anaknya selalu mengutarakan hal manis yang dia lakukan bersama keluarga.

Banyak yang bisa dilakukan bersama si kecil untuk memberikan kenangan indah di masa kecilnya. Mulailah dari hal yang paling mudah dari rumah, mengajaknya bermain ini salah satu hal yang paling akan mereka ingat bahwa Ayah atau bundanya selalu mengajak bermain. Mengingat ayahnya bekerja, biasanya bermain sehabis Ayah selesai bekerja dan akhir pekan.

Saat mengajaknya liburan, kenalkan si anak dengan apa yang ada di sekitarnya agar dia juga



semakin senang. Ini juga dapat membangun karakter si anak. Saat mereka sedang berada di luar rumah, tentu ada beberapa hal yang akan dihadapinya. Saya selalu mencoba mengajak si kecil agar bertanya jika ada hal yang tidak diketahuinya atau biasanya saya minta dulu agar dia menyelesaikan sendiri.

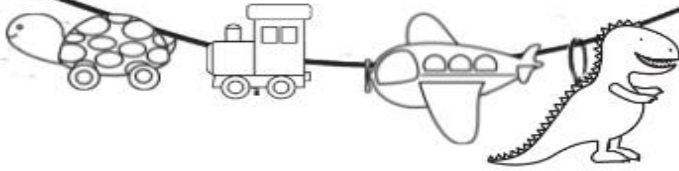
Perhatian terhadap anak juga akan menjadi kenangan yang indah bagi mereka. Mulai dari saat mengajaknya makan bersama, mengingatkan anak untuk melakukan kegiatan belajar, dan mengingatkan ibadahnya selama berada di rumah. Namun, anak-anak juga akan mengingat kalau kita tidak perhatian terhadapnya, seperti saat diajak bicara kita malah asyik bermain gawai. Jangan sampai si kecil merekam hal yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Jadi, sekecil apa pun bentuk perhatian kita maka akan memberikan kenangan baik untuk anak.

Selain dari keluarga, yang menjadi kenangan bagi anak adalah bagaimana mereka bisa berinteraksi sosial. Pada masa mereka sekolah, bertemu dengan



teman dan gurunya juga akan memberikan kenangan. Bisa berinteraksi dengan baik dan menyenangkan inilah yang selalu diinginkan oleh anak-anak. Selalu berikan ruang untuk mereka bercerita saat sudah memulai berinteraksi sosial.

Selain itu, anak-anak juga akan selalu mengingat bagaimana perilaku orang tua dengan sekitarnya. Peristiwa dengan lingkungan juga akan diingat olehnya, termasuk bagaimana kita menghadapi lingkungan. Anak-anak tidak hanya mengingat saja, tetapi mereka pun akan belajar dari apa yang dilakukan ayah dan bundanya.



Bermain untuk Mengenalkan Dunia

Oleh: Agung Handayani

Dunia bagaimanakah yang paling akrab dengan anak-anak? Ya, bermain. Bagi anak, kegiatan tersebut merupakan dunianya. Lihatlah mereka saat melakukan aktivitas yang menyenangkan itu. Tawa, fokus, dan seriusnya saat bermain tidak akan main-main.

Untuk itulah saat kebersamaan Agha, aku memasukkan unsur bermain untuk pola pembelajaran dan menggali aspek-aspek perkembangannya yang merupakan manfaat dari permainan itu sendiri. Adapun aspek tersebut meliputi agama, seni, bahasa, motorik, sosial emosional, dan kognitif. Bagaimana saat bermain bisa sekaligus menggali aspek tersebut?

Bermain merupakan kegiatan anak yang sangat menyenangkan dan beraneka ragam jenisnya. Jangan



kaget ya, kalau *practical life* juga dapat dilakukan sembari bermain. Merdeka belajar cara keluarga kami yaitu dengan kebersamaan Agha secara **BINAR** yaitu bermain sekaligus belajar. Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui.

Kegiatan yang membahagiakan anak ini memang kulakukan sebagai cara untuk mendidik dan mengenalkan dunia buat Agha, bahkan kegiatan pramembaca, pramenulis, dan praberhitung pun dapat dilatih. Aktivitas menyenangkan anak sekaligus melatih aspek perkembangan sesuai STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dengan bonus pengetahuan dan kemampuan anak meningkat.

Apa yang aku lakukan?

Pertama-tama kutentukan dulu tema mingguan untuk *lesson plan*, *daily table*. Bisa juga disebut kurikulum Agha. Kedua, menyiapkan bahan dan alat bermain sesuai *lesson plan*, berikutnya yang ketiga adalah menyiapkan jurnal untuk observasi dan evaluasi serta tindak lanjutnya.



Tema ini jika dalam pendidikan paud sangat disarankan oleh Kemendikbud. Permainan dengan tema disebut juga bermain yang terstruktur. Jika tidak menggunakan tema, berarti permainan bebas. Tema ini bisa dilihat dalam daftar tema dan cakupan tema kurikulum 2013 paud.

Tema tersebut antara lain diriku, keluargaku, lingkunganku, binatang, tanaman, kendaraan, alam semesta, dan negaraku¹. Setelah menentukan tema untuk permainan dalam satu minggu, kemudian dibuatlah jadwalnya. Untuk jadwal ini dapat ditentukan per aspek ataupun per harian.

Untuk ide bermain sendiri kudapat dari aplikasi *Pinterest*, *Instagram*, *Playdate*, ataupun dari teman komunitas, bahkan bisa juga dari anak. Memang hal ini membuat kita kaum mak mau tidak mau jadi kreatif. Terbukti olehku sendiri yang termasuk orang tidak kreatif, tetapi setelah membersamai Agha membuatku menjadi lebih kreatif.

¹ Daftar tema dan cakupan tema kurikulum 2013 Paud



Bahan dan alat permainan tidaklah harus baru atau harus ada karena dapat kita siasati dengan bahan seadanya di rumah. Sesuai prinsip mak-mak, yaitu selama masih bisa membuat untuk apa membeli alias berhemat.

Kegiatan pembelajaran ini dapat kita lakukan dengan *sensory play*, *role play*, *pretend play*, *diy*, *bookish play*, *read aloud*, *STrEAM*, dan melatih motorik kasar maupun halus. Jadi, banyak ide yang bisa dikembangkan sesuai tema dan aspek perkembangan anak yang ingin dicapai atau ditingkatkan.

Mungkin akan timbul pertanyaan bagaimana bermain bisa membuat kita mengenalkan dunia kepada anak? Jawabannya tentu saja dengan cara *read aloud* dan membacakan buku karena buku adalah sumber ilmu dan jendela dunia. Kegiatan mengenal alam baik alam di darat, laut, dan udara bisa dilakukan dengan permainan-permainan yang membuat anak mengenal akan dunia ini.



Berikut ini beberapa ide permainan yang merupakan cara keluarga kami bermain bersama karena menurut Nani Nurhasanah, bukan hanya anak yang butuh bermain dengan kita, tetapi kitalah yang butuh main bersama mereka.

1. *STrEAM* yaitu bermain dengan mengenalkan unsur *science, tehcnology, engineering, art and mathematic*.

Permainan ini awalnya kupikir hanyalah percobaan, ternyata tidak. Mempelajari tubuh, antariksa, memasak, maupun kegiatan sehari-hari ada unsur-unsur *STrEAM* juga.

Contoh permainan dengan unsur *STrEAM* adalah

- a. membuat gunung meletus,
- b. membuat hujan di dapur,
- c. membuat organ tubuh menggunakan *saltdough*,
- d. membuat pelangi dari permen, dan



e. melukis di atas susu.

2. *DIY (Do It Yourself)*

Permainan ini membutuhkan alat dan bahan. Kita dapat membuat mainan sendiri dengan memanfaatkan bahan yang ada ataupun barang bekas sebagai upaya mengajarkan anak mengenai cinta lingkungan atau menjadi teman bagi bumi. Contoh dari permainan ini adalah

- a. *Kenclengan* subuh atau celengan dibuat dari kaleng bekas atau dari botol plastik bekas, kertas yang tidak terpakai,
- b. Pesawat: dibuat dari kertas origami atau kertas lain yang masih layak pakai, botol plastik bekas,
- c. Keranjang bola: botol plastik bekas di belah dua kemudian ditempel pada dinding untuk bermain memasukkan bola sesuai instruksi,



d. Miniatur kota: dibuat dari kertas-kertas warna dan kardus bekas.

3. Permainan tradisional

Bermain ini membuat bernostalgia pada masa kecil. Permainan tradisional setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Aku orang Solo, Jawa Tengah jadi kuajarkan permainan tradisional dari asalku seperti tapak gunung (*engklek*), *betengan*, *sembunyi*, *cublak-cublak suweng*, *pande*, *abc (somyo)*, dan masih banyak lagi.

Permainan ini meskipun kadang tidak menggunakan alat dan bahan, sebagian besar memang melatih motorik kasar atau fisik.

4. Bermain peran

Permainan ini anak-anak akan memainkan peran seperti aslinya. Misalnya menjadi dokter, menjadi guru dan sebagainya.



5. *Practical life* (kemandirian)

Permainan yang dikaitkan dengan unsur kemandirian ini bisa berupa

- a. Mencuci tangan: gambarlah keran pada selembar kertas, lalu lubangi bagian tengah kertas untuk memasukkan slide gambar kuman.
- b. Menjemur baju: buat baju dari kertas atau *printable*, lalu anak menjemur pada seutas tali dengan menggunakan jepitan baju (melatih motorik halus selain itu juga unsur warna, angka).
- c. Mengikat tali sepatu: buatlah gambar sepatu, lalu lubangi untuk memasukkan tali.
- d. Melepas dan memasukkan kancing baju.
- e. Menggosok gigi: membuat gambar mulut dan gigi.



Mengenalkan Pancasila dan negara tercinta juga bisa dilakukan dengan berbagai ide bermain. Adapun kegiatan yang pernah kami lakukan dalam rangka pengenalan ini adalah

- a) Membuat peta Indonesia: *saltdough* yang dibuat pulau di Indonesia, menggambar, menunjukkan gambar peta Indonesia.
- b) Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan “Garuda Pancasila”.
- c) Mengenalkan budaya dan rumah adat melalui gambar dan saat ke TMII.
- d) Membuat perisai dalam burung garuda dan menyebutkan 5 sila dan lambangnya.
- e) Moral, adat, dan sopan santun serta tauhid yang ditanamkan dengan bermain peran, *read aloud*, dan menjamu tamu.

Itulah bermain, menyenangkan buat anak dan membahagiakan buat kita yang membersamainya. *Bonding* antara orang tua dan anak juga lebih tercipta. Tangki cinta anak pun terpenuhi. Selain itu, bonusnya



adalah anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan aspek perkembangan dalam STPPA, meskipun untuk mengukur ini tidak hanya dengan menggunakan standar dari kemendikbud tersebut.

Merdeka belajar cara keluarga kami sesuai dengan usia Agha yaitu dengan bermain sebagai dunianya, belajar yang menyenangkan dan terpenuhinya tangki cinta.



Mengajarkan Anak Wirausaha

Oleh: Yosi Novita

Saya Yosi, ibu 2 putri. Putri yang pertama kelahiran tahun 2000. Saat ini sudah kuliah semester akhir dan sedang menyusun skripsi, sedangkan putri kedua kelahiran tahun 2007 dan duduk di bangku SMP kelas 3. Saya sudah berwirausaha sejak masih bekerja di salah satu kantor BUMN. Namun, fokus usaha di bidang kuliner pada awal tahun 2011, setelah 1 tahun menikmati masa pensiun dini dengan alasan klasik agar bisa mengasuh anak dan tidak berkejaran dengan waktu.

Setahun pensiun dini, saya merasa jenuh hanya dengan aktivitas mengantar dan menjemput anak sekolah. Saya mulai terpikir membuka usaha makanan dengan cara menawarkan kepada ibu-ibu di sekolah putri saya yang pertama.



Saya memang terlahir dari keluarga Minang yang kental dengan darah pedagang. Kedua orang tua saya memang memiliki usaha kuliner dan berbagai usaha lain seperti warnet, toko buku, dan toko alat-alat olahraga. Merasa sudah terbiasa berdagang dari kecil dengan kedua orang tua, secara tidak langsung saya mengajarkan anak jika ingin mendapatkan sesuatu, mereka harus menghasilkan sesuatu yang bisa menjadi uang.

Dahulu, setiap kali putri pertama meminta mainan, saya selalu memintanya berbuat dan bersikap baik atau manis terhadap lingkungan, serta ibadahnya. Sebagai contoh saat memasuki usia bermain, yaitu sejak 3 tahun, jika ingin mainan baru maka saya mewajibkannya untuk selalu merapikan mainan terlebih dahulu. *Reward* yang saya berikan macam-macam, misalnya susu atau camilan. Dengan cara seperti itu, dia mengerti kalau ingin sesuatu harus usaha yang baik dulu.

Sejak usia 5 tahun atau TK, saya mulai mengajarkannya membeli sesuatu dari uang yang biasa



didapatkan dari pemberian Om, Tante, atau Kakek dan neneknya. Saya mengajarkannya membagi uang yang didapat untuk 3 tujuan: *spending* atau jajan, *saving* untuk nabung, dan *giving* untuk sedekah. Saya mengajarkannya untuk berjuang terlebih dulu setiap kali ingin mendapatkan sesuatu. Jadi, tidak instan.

Mulai memasuki sekolah dasar, saya mulai mengajarkan putri saya untuk membawa pesanan kue dari mama-mama temannya. Saya berpesan agar dia menyerahkan pesanan dan menerima uang yang sudah dimasukkan amplop oleh mama temannya. Saya juga mengajarkan agar menyimpan amplop itu dengan baik di laci tasnya dan jangan sampai hilang. Sampai di rumah pun uang itu langsung diserahkan pada saya. Dari sinilah saya mengajarkan proses wirausaha yang sebenarnya.

“Ada yang membeli makanan Ibu dan dibayar dengan sejumlah uang oleh pembeli.” Kalimat sederhana saya itu bisa ditangkap olehnya yang masih kelas 1 SD. Dari amplop yang dia bawa, saya



memberikannya *reward* karena sudah membantu menyampaikan barang dagangan kepada temannya tadi.

Saya berkata, “Ini disimpan uangnya buat celengan sendiri. Kalau ada Tante lain yang pesan lewat BBM², nanti Ibu kasih *reward* lagi.”

Putri saya terlihat senang dan selalu bertanya apakah ada pesanan kue lagi yang bisa dia bawa ke sekolah. Sampai suatu hari, saya bawakan makanan kesukaannya, yaitu *risol smoke beef* untuk jam istirahat pertama. Begitu dia makan, ada temannya yang mencoba dan berminat membeli. Itu terjadi ketika dia kelas 2 SD.

Ada pula momen yang tidak terlupakan yaitu ketika teman-teman anak saya memesan *risol smoke beef* dengan *request* tertentu, seperti tidak memakai kuning telur, tidak memakai mayones, dan lain-lain. Walaupun awalnya saya bingung bagaimana membuat dengan *request* yang bermacam-macam seperti ini. Akan tetapi, akhirnya saya tetap memproses pesanan

² Zaman dia SD masih pakai BBM



tersebut. Atas saran putri saya itu, *risol* pun dijual dengan harga sama karena alasan *effort*-nya juga sama. Saya takjub dengan pemikirannya yang saat itu masih duduk di kelas 3 SD.

Seiring bertambahnya usia, putri saya semakin paham, apalagi saya juga sering mengajaknya ke Pasar Tebet. Saat di pasar, saya selalu mengajarkan setiap kali selesai membayar maka harus mengucapkan terima kasih kepada penjualnya. Cara ini juga mengajarkan untuk mendapatkan uang melalui interaksi jual beli di pasar. Berbeda dengan kakaknya, anak kedua saya yang sering disapa Feyfa, mulai berinteraksi jualan dengan teman-teman rumahnya dari sebelum TK—usianya 4 tahun.

Tahun 2011 saat belum benar-benar fokus usaha makanan, jualan saya banyak jenisnya. Salah satunya adalah pernak-pernik yang lucu seperti tempat pensil, stiker, dan lain-lain dengan motif Angry Bird yang saat itu sedang diminati. Saya membelinya di Asemka. Nah, putri kedua saya mengajak main teman-temannya ke



rumah dan memajang semua barang yang saya beli, meskipun dia belum tahu harganya.

Berbeda dengan kakaknya, putri kedua saya lebih *to the point* untuk jualan karena berani langsung menawarkan kepada temen-temannya. Sementara itu, kakaknya menggunakan cara dengan membawa makanan atau barang yang dia suka terlebih dahulu, kemudian temannya tertarik, baru dia berani menjualnya. Karakter anak memang beda, ya.



Putri saya dengan uang hasil dagang di roknnya

Rasanya lebih mudah untuk memperkenalkan wirausaha saat anak-anak duduk di bangku SMP dan



SMA. Putri pertama saya masuk ke SMPIT swasta yang berada di wilayah Kuningan. Mengingat semasa SD sudah terbiasa membawa makanan untuk pesanan teman-temannya, di SMP pun dia melakukan hal yang sama. Selain itu, dia juga sempat menanyakan pada petugas kantin sekolah, apakah bisa menitipkan makanan di sana. Alhamdulillah, dari petugas kantin mengizinkannya.

Secara tidak langsung, si Kakak sudah belajar berdagang saat duduk di bangku SMP. Sejak kecil, saya memang menanamkannya agar dia memiliki keinginan yang bisa menghasilkan uang. Saat itu putri saya ingin membeli sepatu *sport* dan sepatu sekolah yang bermerek. Saya tidak pernah membiasakan anak-anak membeli barang bermerek kalau dia tidak berusaha terlebih dulu untuk menabung. Jadi, dari sinilah dia semangat membawa makanan atau kue yang akan saya titipkan di sekolah SMP-nya.

Berbeda lagi saat dia SMA dan masuk di SMA Negeri. Putri pertama saya itu sempat kaget karena



siswanya heterogen, sehingga membuatnya kurang semangat untuk sekolah. Akhirnya saya ikut dalam komite sekolah saat semester 2 di SMA. Keikutsertaan saya ini membuatnya mulai percaya diri lagi.

Suatu hari, ada kesempatan dalam mata pelajaran kewirausahaan dari guru yang memberikan tugas untuk membentuk usaha. Di dalam usahanya itu harus ada pimpinan, wakil, bagian *marketing*, bagian produksi, dan *sales*. Mereka ditugaskan menciptakan 1 produk dengan kemasan yang bagus dan menarik.

Awalnya si Kakak dan teman-temannya berniat membuat *nugget*, bahkan bertanya kepada saya bagaimana caranya membuat *nugget*. Sampai akhirnya dia berani mencoba sendiri dulu. Namun, ternyata itu membutuhkan modal lumayan besar karena dari sekolah hanya mendapatkan modal Rp300.000. Dia pun beralih ke jenis makanan lain. Makanan yang dipilihnya adalah puding *silky* yang biasa dimakan dan dijual oleh saya di kantin sekolah adiknya.



Awalnya mereka memilih kemasan seperti mangkuk kecil, tetapi ternyata banyak kendalanya. Jadilah sesuai kesepakatan, kemasannya diganti menjadi botol. Di sini saya mengajarkan secara tidak langsung risiko ketika salah memilih kemasan. Dari pergantian kemasan ini penjualan mereka meningkat dan menjadi salah satu kelompok favorit juga. Di samping lain, mereka pun mendapatkan juara 1 untuk jenis produk yang terlaris karena bisa mengumpulkan omset sampai Rp2.500.000 dari awal program selama bulan Agustus sampai Oktober.

Ketika acara Bulan Bahasa, mereka naik ke panggung untuk menerima penghargaan karena manajemen yang mereka jalankan dinilai berhasil oleh sekolah. Kebahagiaan semakin lengkap ketika mereka mendapatkan hadiah dari sponsor, yaitu tabungan dari salah satu bank BUMN dengan nominal yang lumayan besar untuk anak SMA.



Banyak pengalaman yang anak saya dapatkan ketika berwirausaha. Mulai dari mempunyai tabungan sendiri, sampai tidak menerima uang saku lagi—tepatnya saat kelas 2 SMA. Dia sudah bisa mengelola keuangannya walaupun tabungannya sering digunakan



untuk membeli barang yang mereka inginkan atas izin orang tua.

Meski begitu, mengajarkan anak berwirausaha juga mempunyai tantangan tersendiri, contohnya saat mendapat ketidaksetujuan dari ayahnya. Ayahnya beralasan kasihan melihat anak berangkat sekolah sambil harus membawa dagangan. Tantangan kedua adalah saat anak-anak sedang tidak bisa saya arahkan dan belum paham menghitung uang yang mereka terima. Pernah kejadian temannya sudah makan, tetapi putri saya lupa siapa yang belum membayar. Itulah tantangan tersendiri saat dia mulai berjualan di sekolah dan belum siap dengan hal-hal seperti ini. Tugas saya adalah mengajarkan cara-caranya.

Manfaat dan pentingnya mengajarkan anak berwirausaha sangatlah banyak. Saya selalu menekankan pada anak-anak kalau hidup tidak selalu dalam keadaan zona nyaman. Jadi, harus punya keahlian atau talenta yang bisa menghasilkan uang. Suatu saat kalau sudah tidak produktif di dunia kerja lagi,



kita harus mempunyai *back up* ilmu di luar akademis yang bisa menghasilkan uang. Selain itu, kalau sudah terbiasa wirausaha, kita juga masih bisa menolong orang sekitar dengan membuka lapangan pekerjaan. Bagaimanapun, wirausaha tidak bisa dilakukan sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Wirausaha sangat bermanfaat untuk anak-anak dari segi mengelola waktu, mengelola keuangan, dan mengelola emosi saat dia bertemu pembeli yang mungkin menyebalkan, eh, tidak jadi beli. Banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan anak saat berwirausaha.

Si Kakak saat ini kuliah di BINUS Anggrek. Ketika awal kuliah pun saya sudah *warning* kalau dia harus produktif dan jangan hanya menjadi mahasiswa pulang pergi rumah kampus saja. Awal-awal masuk kuliah, sebagai seorang ibu tetap saja ada ketakutan yang dirasakan. Takut kalau dia tidak bisa menyelesaikan akademisnya karena sibuk bermain dengan teman-temannya.



Semester awal belum sesuai ekspektasi saya karena nilai IPK-nya 2,9. Jadilah saya tidak memberinya izin untuk berwirausaha sebelum dia bisa adaptasi dengan kampus dan akademisnya. Semester 2 saya mencoba agar dia lebih bertanggung jawab dengan memasukkannya ke salah satu kafe UKM milik teman saya. *Qadarullah*, karena memang sedang membutuhkan seorang barista, anak saya diterima. Saya meminta agar dia dididik, tak mengapa bila tidak digaji asal dia ada kesibukan di luar jam kuliah. Dari sini terlihat kalau dia menikmati bidang ini dan bisa mengimbangi dengan nilai akademis yang baik. Terlihat manfaatnya saat dia bisa mengatur waktu dan menyesuaikan dengan jadwal kuliahnya. Ditambah lagi setelah dia tahu kalau usahanya menjadi barista dihargai dengan gaji, bertambah pulalah dia semakin menghargai waktunya.

Setelah beradaptasi dengan kafe dan kampus, dia mencoba berjualan *online* untuk stoples kue merek Hardtop. *Qadarullah*, saya juga mendapat *link* ke pabrik



langsung. Dia sempat bertanya, nanti uangnya untuk siapa? Mungkin dia pikir untuk saya. Setelah saya mengalami luka bakar, aktivitas membuat makanan untuk dijual memang tidak sebanyak dulu. Akhirnya saya menjelaskan bahwa semua hasil jual stoples untuknya dan tidak perlu memberikan bagian pada saya. Terpenting dari hasil usaha stoples ini bisa dimanfaatkan untuk uang kuliah dan menabung.

Selanjutnya, dia juga membuka *e-commerce* untuk tokonya. Sekarang dia sudah di semester akhir dan sedang menyusun skripsi. Dari hasil berniaga dan bekerja di kafe, dia sudah bisa membiayai uang semesterannya yang lumayan besar. Kalau uang kuliahnya kurang, barulah meminta. Makin terlihat manfaatnya setelah saya mencoba mengarahkan untuk berwirausaha. Saya selalu menekankan bahwa menjadi entrepreneur yang taat pada Allah, pasti akan dimudahkan jalannya.



Home Education dan Bekerja? Bisa!

Oleh: Rosa Adlina, M.Sc, Apt

Tepat 11,5 tahun yang lalu ketika menemukan pasangan hidup, saya memiliki cita-cita mengajari anak-anak kami tentang segala hal untuk yang pertama kalinya. Mungkin cita-cita ini yang dikenal dengan istilah “ibu adalah sekolah pertama anak-anaknya”. Cita-cita yang tidak saya sesali karena pada akhirnya menjadi tempat bermuara setiap asa dan tujuan karier, bahkan ketika saya harus berangkat setelah Subuh dan kembali ke rumah ketika Magrib menjelang.

Saya hanyalah seorang pegawai kantoran biasa, seperti ibu-ibu lainnya di pinggiran Jakarta. Sebelum pandemi, kami diharuskan meninggalkan empuknya kasur, berjibaku di dapur, dan berangkat segera agar tidak terlambat sampai di tempat kerja. Ketika pulang, belum usai penat terlepas, kami tetap mengantar anak-



anak dengan kisah-kisah ataupun cerita dan berdoa agar pulas dalam tidurnya. Satu hal yang saya tahu waktu itu bahwa apa pun dan seberat apa pun perjuangan ini, pasti akan bermakna nantinya.

Teringat masa-masa dua tahun pertama anak-anak, hal-hal yang saya pikirkan adalah bagaimana menyapih dan ketika selesai menyapih. Saya mengalami kebingungan apa lagi yang perlu saya siapkan untuk anak-anak. Pada tahun itu, informasi pendidikan dan pengasuhan tidak sebanyak tahun 2021 dan harganya mahal. Kemudian di masa pencarian, saya mengenal *home education* yang pertama kali dari almarhum Ustaz Harry Santosa. *Home Education* atau *home based education* atau pendidikan berbasis rumah adalah amanah dan kesejatian peran dari setiap orang tua yang tak tergantikan oleh siapa pun dan tidak dapat didelegasikan kepada siapa pun.

Mendengar *home education*, saya pikir adalah *homeschooling*. Ah, *bagaimana bisa?* pikir saya. Minimal 13 jam di luar rumah dan menjalankan



pendidikan di rumah mungkin terkesan mustahil, tetapi saya bertekad memberikan segala upaya untuk menjalankannya. Di sinilah kisah saya dimulai sebagai *home educator*.

***Home Education* berbasis Minat dan Insting Ibu**

Ketika anak pertama dan kedua saya balita, tiada hari tanpa kegiatan terstruktur. Setiap hari saya memberikan kegiatan bermain berdasarkan kesukaan anak-anak dan tumbuh kembang mereka. Masih teringat ketika membelikan berbagai buku aktivitas dan bermain bersama dengan tema robot untuk anak pertama. Begitu pun berbagai buku cerita kisah putri dan pengalaman menyenangkan ala putri pada anak kedua saya. Dulu, kami juga sempat memiliki tema kegiatan minimal setiap minggu. Ya, saya mewajibkan suami saya untuk turut serta dalam kegiatan anak-anak, minimal satu kali sepekan agar memiliki ikatan emosi yang kuat dengan anak-anak.

Sedikit perbedaan yang saya praktikkan pada anak ketiga adalah memperbanyak kegiatan



unstructured play di usia balita sesuai kesukaannya sehari-hari. Ternyata, hal ini menjadi sesuatu yang menarik dan semakin mudah dilakukan oleh semua ibu, bahkan ibu bekerja sekalipun.

Pada dua tahun pertama, kita bisa mengenalkan berbagai kegiatan, tetapi tetap mencatat kegiatan yang membuat mata anak berbinar gembira. Selain itu, kita juga perlu memahami aspek-aspek kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang harus ditingkatkan di masa ini. Beberapa contoh misalnya, saya bermain *bubble* di kamar mandi dengan belajar meniupnya, yang akan berperan penting pada kemampuan menggosok gigi anak secara mandiri.

Pada saat yang lain, saya mengajak untuk bermain pasir dan menuang air yang ternyata berpengaruh pada *life skill* dan peningkatan sensori dan motorik halus. Hal-hal menyenangkan yang berdampak besar pada tumbuh kembangnya. Berbagai kegiatan sesuai minat ini ternyata dikenal sebagai *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk.



Multiple intelligence adalah kemampuan belajar dari pengalaman dan ilmu untuk beradaptasi sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang diciptakan oleh Profesor Howard Gardner. Bukan hanya dua, melainkan ada sembilan kecerdasan dalam diri anak-anak kita, yaitu

1. Kecerdasan verbal-linguistik yang melibatkan kemampuan berbahasa.
2. Kecerdasan logis-matematis untuk mengolah angka, matematika, dan logika untuk memahami berbagai pola.
3. Kecerdasan spasial-visual yang mengandalkan imajinasi dan senang dengan bentuk, gambar, pola, desain, serta tekstur.
4. Kecerdasan kinestetik-jasmani yang melibatkan koordinasi anggota tubuh dan keseimbangan.
5. Kecerdasan musikal yang membantu dalam memahami dan membuat melodi, irama,



nada, vibrasi, suara, dan ketukan menjadi sebuah musik.

6. Kecerdasan intrapersonal yang merupakan kemampuan memahami diri sendiri, mengetahui kekuatan, kelemahan, dan motivasi diri.
7. Kecerdasan interpersonal yang mencerminkan kemampuan bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain.
8. Kecerdasan naturalis untuk mengenali dan mengategorikan makhluk hidup.
9. Kecerdasan eksistensial atau spiritual yang membuat anak mampu mengajukan dan mencari jawaban pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia.

Seperti yang kita ketahui, pemerintah menginginkan anak Indonesia meningkat dalam kemampuan membaca atau literasi sehingga banyak sekali upaya hingga saat ini untuk meningkatkan kemampuan baca anak. Seberapa banyak kata yang kita



baca setiap harinya? Seberapa paham kita akan setiap untaian kata yang dibaca? Apakah kita dapat me-*refrase* kembali atau sekadar meneruskan informasi tanpa memilah dan menganalisisnya? Membaca tanpa makna dapat berakibat *mis*-informasi nantinya.

Hal pertama yang perlu saya tekankan di sini adalah selama menjadi anak-anak, mereka akan meniru kegiatan orang tuanya. Jika ia melihat orang tuanya suka membaca, maka anak akan penasaran dan meniru perilaku ini. Setidaknya itu yang terlihat dalam keluarga kami. Anak-anak kami sangat suka membaca, bahkan dari bayi. Kami mengenalkan berbagai buku, mulai dari buku kain, buku dengan sampul keras, buku aktivitas, buku dengan penuh warna, hingga komik dan novel untuk anak sulung yang mau berusia 11 tahun. Maka, literasi atau membaca menjadi salah satu kurikulum kami di rumah sampai saat ini.

Selain itu, untuk membaca pun perlu upaya lebih dalam memilah berbagai buku dengan bermacam genre berdasarkan minat dan tingkat membaca sang anak.



Saya pribadi bisa menghabiskan waktu 1–2 jam untuk menyortir buku-buku anak ketika mereka dalam tahapan belum lancar membaca dan memahami.

Saat ini ketika kakak-kakak sudah suka membaca, maka pilihan genre dan buku selama masih sesuai *value* keluarga, diperbolehkan. Terkadang anak sulung saya pun mengambil buku yang baru saya beli dan membacanya tuntas mendahului saya.

Sering kali ketika mendengar sebuah metode pendidikan, yang terpatrit di pikiran adalah bagaimana caranya? Bagaimana memulainya? Sampai saat ini saya yakin dan percaya bahwa Tuhan menitipkan satu keistimewaan yang dimiliki oleh ibu, yaitu insting. Saking istimewanya, tidak sembarangan insting ini dititipkan pada setiap ibu. Semakin kita mengenali anak-anak melalui kegiatan-kegiatan dan bercerita bersama, insting ini akan semakin kuat dalam diri kita. Semakin mengenali insting, kita semakin diberikan arahan oleh Yang Mahakuasa untuk menentukan apa yang dilakukan demi anak-anak, dimulai dari minat mereka. Hanya



minat yang dapat menggerakkan motivasi dan membakar daya tahan seorang anak terhadap suatu kegiatan.

Tip untuk Ibu Bekerja

Menjalankan *home education* tidaklah mudah karena berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan di dalamnya, di antaranya waktu yang disediakan oleh orang tua, jenis kegiatan yang sesuai dengan minat anak, dan kecerdasan majemuk yang paling tinggi pada anak. Walaupun demikian, tidak sesulit memindahkan gunung karena di setiap kesulitan tentu patut diperjuangkan karena hal ini menyangkut anak kita.

Sebelum memulai *home education*, **para ibu perlu bersepakat dengan pasangan dan lingkungan di dalam rumah**, terkait siapa yang mendampingi kegiatan anak, siapa yang mengajarkan, dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan *value* keluarga. Perbedaan *value* akan berpengaruh pada kurikulum rumah (*home curriculum*) dominan yang akan kita berikan kepada anak.



Contohnya ada keluarga yang mengedepankan nilai-nilai agama, nilai kebebasan, kemampuan kognitif, ada keluarga yang ingin kurikulumnya berbasis pertanian, dan ada keluarga yang mengintegrasikan beberapa kurikulum. Namun, mana yang lebih baik? Tentu yang lebih baik adalah yang cocok dengan keluarga kita karena akan meningkatkan keunggulan anak-anak kita.

Home education bukanlah **home schooling** yang artinya bagi ibu bekerja tidak perlu bingung untuk memikirkan seluruh kurikulum jika memilih pendidikan formal (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas) kepada anak-anaknya. Jika anak-anak kita bersekolah formal maka pendidikan yang kita terapkan di rumah lebih ke pengayaan pendidikan di sekolah dengan menggali minat dan bakat anak-anak. Jika memilih *homeschooling* maka ibu perlu memikirkan kurikulum di rumah atau mengikuti kurikulum dari PKBM terdekat. Jika memilih *unschooling* maka anak yang memilih topik pembelajaran, dengan siapa dia



belajar dan sampai di mana proses pembelajarannya. Tentu saja dalam hal ini orang tua memiliki posisi sebagai *support system* dalam setiap keputusan anak. Semuanya baik, kembali lagi ke *value* keluarga terkait apa yang diperlukan untuk diajarkan kepada anak-anak.

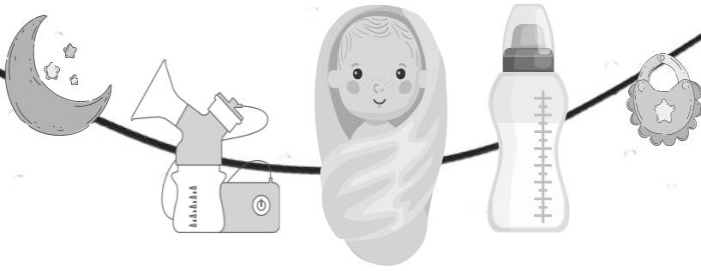
Percaya pada insting kita sebagai ibu dan kemampuan anak adalah salah satu hal yang ternyata membuat *home education* di rumah saya masih berjalan hingga saat ini. Tidak mulus pastinya karena interaksi antaranggota keluarga juga sangat dinamis, tetapi ketika percaya dan melakukan yang terbaik disertai berbagai doa untuk anak-anak kita, mereka akan berkembang sebagaimana Tuhan menghendaki takdir mereka. Kembali lagi sebagai manusia, tugas orang tua hanya membimbing dan berusaha, tetapi hasil akhir hanya Tuhan yang memiliki prerogatif tertinggi untuk menentukan.

Sempatkan waktu setiap harinya untuk waktu berkualitas bersama masing-masing anak, walaupun hanya 15 menit. Waktu berkualitas bersama pasangan



dan anak menjadi salah satu kunci penting dalam menjalankan *home education*. Banyaknya interaksi akan mempertinggi pemahaman kita terhadap minat anak-anak. Jadi, sempatkan secara rutin walau sebentar. Lambat laun anak-anak akan paham waktu terbaik bersama ibunya dan memanfaatkan sebaik-baiknya untuk menceritakan proses kegiatan yang sudah dirancang bersama.

Setiap kehidupan memiliki tantangannya masing-masing, begitu pun dengan *home education*. Memilih peran sebagai ibu berarti kita juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terbaik untuk anak-anak kita. Jika bukan kita yang melakukannya, maka siapa lagi?



Meng(ASI)hi dengan Cinta

Oleh: Szsilia Pujinarti

ASI merupakan makanan paling sempurna yang Tuhan sediakan untuk bayi. ASI adalah susu yang diproduksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama untuk bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Adapun manfaat ASI bagi bayi (<https://www.alodokter.com/mengapa-memilih-menyusui>) di antaranya mencegah infeksi dan berbagai penyakit, melancarkan pencernaan, mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, mengenalkan bayi dengan banyak rasa, meningkatkan kecerdasan otak, dan mencegah bayi meninggal mendadak. Adapun manfaat menyusui bagi ibu di antaranya menciptakan ikatan emosional antara ibu dan bayi, menurunkan



berat badan, menurunkan risiko berbagai penyakit, dan dapat mengurangi stres.

Dahulu sebelum memiliki anak, saya pikir menyusui adalah hal yang bersifat alami. Berbekal pengalaman dari Ibu, saya sangat percaya diri dapat menyusui setelah melahirkan, tetapi ternyata kenyataannya tak semanis itu. Setelah perjuangan melahirkan selama lebih dari 24 jam, saya dihadapkan pada kenyataan ASI saya tidak keluar sampai 72 jam.

Selama 48 jam ASI tidak kunjung keluar, perawat di ruang bayi meminta izin memberikan susu formula. Saat itu hati saya tidak mengizinkan, tetapi keadaan mengharuskan saya membuat keputusan yang sangat sulit. Walaupun menurut beberapa artikel yang saya baca bahwa bayi dapat bertahan selama 72 jam, saat itu keadaan anak saya sudah cukup mengkhawatirkan. Setelah diskusi bersama suami, kami putuskan memberikan susu formula dengan tetap mengusahakan ASI.



Perjuangan saya mengASIhi tidak hanya karena ASI tidak keluar, melainkan juga karena kondisi puting yang kurang bersahabat. Ya, saya mengalami *flat nipple*. Saya sudah mempelajari bahwa wanita dengan *flat nipple* akan mengalami kesulitan dalam menyusui, tetapi saya pikir bayi akan secara alami dapat menyusui bila ASI keluar. Saya sangat berpikir positif saat akan melahirkan bahwa semuanya akan terjadi secara alamiah. Akan tetapi, ternyata saya salah. Saya berusaha menyusui, tetapi anak saya kesulitan menyusui dan ASI belum keluar sampai hari ke-3. Pada hari ke-3, saya pun menjalani pijat laktasi dan ASI mulai keluar walau tidak banyak.

Permasalahan belum selesai di situ, karena anak saya masih mengalami kesulitan dalam menyusui. Saat itu, suami mencari segala cara untuk membantu saya menyusui, sampai akhirnya kami menemukan bahwa *nipple shield* bisa membantu bayi menyusui pada ibu dengan kondisi *flat nipple*. Anak saya akhirnya minum



ASI campur susu formula, karena ASI saya belum keluar dengan lancar.

Terlena dengan kemudahan susu formula membuat saya tidak melakukan manajemen ASI yang baik dan semakin jarang memompa ASI. Setelah sebulan anak lahir, ASI saya hanya keluar setetes saat dipompa. Jujur rasanya dunia seperti berhenti berputar saat itu.

Rasa tidak rela bila anak saya harus berhenti minum ASI dan perjuangan suami membantu saya untuk bisa memberi ASI jadi seakan sia-sia. Saat memberi tahu suami mengenai kondisi ASI, dia mengatakan bahwa saya harus mencari cara supaya anak tetap bisa minum ASI.

Saya mulai mencari-cari informasi lebih banyak lagi tentang ASI dan cara menyusui. Saya mencari artikel kesehatan sampai mengikuti beberapa akun di Instagram yang memberikan edukasi tentang ASI. Edukasi lewat Instagram banyak membantu saya mencari kasus-kasus serupa dan bagaimana para ibu ini menyelesaikan masalah mereka. Setelah pencarian



selama beberapa hari, saya akhirnya menemukan cara pelekatan yang baik supaya anak bisa menyusui dengan kondisi puting datar. Pada kenyataannya, masalah tidak berhenti sampai di situ. Anak saya tidak mau menyusui karena mengalami bingung puting.

Rasanya seperti ingin menangis merasakan masalah menyusui yang seakan datang bertubi-tubi. Saya mulai mencari informasi tentang anak dengan masalah bingung puting. Akhirnya saya dan suami sepakat untuk melepas dot sementara, supaya anak saya mau belajar menyusui langsung pada saya. Saya berikan susu dengan sendok saat dia harus menyusui. Anak saya pun menangis karena dotnya dilepas. Jujur, rasanya berat sekali melihat anak menangis saat jamnya menyusui. Ditambah lagi ketika tengah malam anak terbangun dan ingin menyusui, saya harus dibantu saat memberikan susu dengan sendok. Beruntung suami saya cukup kooperatif membantu dalam setiap prosesnya.



Setelah beberapa hari lepas dot, anak saya mulai mau belajar menyusui langsung ke saya. Akhirnya ketika anak saya berusia 1,5 bulan, dia bisa menyusui langsung lagi pada saya, sampai-sampai seperti tidak mau berhenti menyusui. Orang-orang di sekitar saya mulai berkomentar, “ASI kamu sedikit, enggak cukup buat anaknya, makanya maunya nyusu terus.”

Sebagai ibu baru, hal seperti itu sungguh suatu perkataan yang sangat menyakitkan dan membuat saya tidak percaya diri dalam menyusui. Akhirnya saya menyusui dan tetap dicampur susu formula. Di usia 19 bulan, saya terpaksa harus menyapih karena hamil anak kedua. Sungguh suatu anugerah ketika proses menyapihnya hanya butuh waktu 2 hari tanpa drama panjang.

Saat hamil anak kedua, saya belajar dari pengalaman anak pertama, sehingga saya mempersiapkan dengan lebih baik lagi sebelum anak kedua lahir. Di usia kandungan 6 bulan saya sudah membeli *breast pump* elektrik untuk memudahkan saya



dalam manajemen ASI karena pengalaman anak pertama saya menggunakan *breast pump* manual dan itu terasa melelahkan. Selain itu, saya juga merasa malas menggunakannya. Mendekati waktu melahirkan, persiapan saya untuk menyusui sudah lengkap. Saya juga minum jus pare yang dipercaya baik untuk produksi ASI.

Saat lahir anak kedua, saya sudah lebih percaya diri karena memiliki ilmu tentang pelekatan yang baik. Alhasil saat anak lahir, dia dapat langsung menyusui pada saya. ASI pun langsung keluar setelah melahirkan, padahal saya melahirkan sebulan lebih cepat dari waktu perkiraan karena alasan medis. Anak kedua saya mendapat ASI yang berlimpah, bahkan saya bisa stok ASIP. Namun, sangat disayangkan ASIP-nya harus terbangun karena anak saya sama sekali tidak mau minum dengan botol dot.

Selama 6 bulan dalam *freezer*, akhirnya saya terpaksa membuang ASIP itu setelah menawarkan ke beberapa teman dan mereka menolak. Walaupun



kondisi puting saya sama, dengan bekal pengalaman menyusui anak pertama, saya dapat sukses memberikan ASI selama 2 tahun kepada anak kedua saya.

Untuk sebagian ibu, menyusui memang bukanlah perkara sulit, ASI mereka langsung keluar dan tak punya masalah puting. Akan tetapi, sebagian ibu di luar sana yang punya masalah serupa dengan saya, mengASIhi menjadi sebuah perjuangan panjang. Terkadang bukan karena tidak ingin menyusui, tetapi kurangnya dukungan dan ilmu tentang menyusui membuat ibu merasa tidak mampu menyusui.

Hal yang ingin saya sampaikan dari cerita perjuangan dalam menyusui anak pertama dan keberhasilan saya mengASIhi anak kedua agar ibu-ibu yang sedang berjuang untuk mengASIhi tidak menyerah. Perjuangan itu tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa. Saya sudah membuktikannya dan sangat berharap kepada ibu-ibu yang punya masalah serupa agar tetap berjuang untuk terus mengASIhi.



Jangan lelah belajar dan cari informasi sebanyak-banyaknya tentang cara menyusui. Kita harus menggunakan logika dan ilmiah saat berjuang dalam proses menyusui. Ada kondisi ketika seorang perempuan tidak dapat menyusui dengan alasan medis atau psikologis. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang ASI dan proses menyusui dapat membantu kita mengambil keputusan seputar menyusui dengan lebih bijaksana.



Kesatuan Hati Suami dan Istri Dalam Mendidik Anak

Oleh: Febria Hedyanti

Suami dan istri adalah dua orang yang berbeda dan memiliki latar belakang yang juga berbeda. Perbedaan latar belakang inilah yang biasanya menjadi perbedaan gaya dari suami dan istri dalam mendidik anak, padahal kekompakan dalam mendidik anak adalah suatu hal yang sangat penting. Walaupun kadang terlihat sepele, bila terdapat ketidakkompakan dalam mendidik anak dapat membuat timbulnya suatu masalah di antara suami dan istri.

Mendidik anak bukan merupakan hal yang ringan bagi siapa pun dan dalam mendidik anak pasti akan menemukan banyak permasalahan yang tidak



pernah berhenti. Mendidik anak adalah suatu hal yang tidak ada sekolahnya, maka ini merupakan sebuah sekolah yang harus dilakukan oleh suami dan istri bersama-sama. Bagaimanapun, mendidik anak bukan hanya tugas seorang istri ataupun hanya tugas seorang suami, melainkan tugas orang tua.

Mendidik anak dengan kompak maka beban akan terasa lebih ringan, terlebih anak dapat lebih mudah mengungkapkan rasa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan bagi dirinya.

Mendidik anak pada dasarnya merupakan kerja sama sebuah tim, dan tim yang menentukan adalah tim yang terdiri dari suami dan istri. Mengingat mendidik anak sangat membutuhkan kesatuan visi dan misi dari tim suami istri, maka selanjutnya saya akan menyebut suami dan istri sebagai tim.

Sebaiknya sebelum anak dilahirkan, tim suami dan istri terlebih dahulu mendiskusikan cara yang paling efektif dan tepat dalam mendidik anak mereka di kemudian hari. Tim tersebut harus menetapkan



peraturan dan menjalankannya secara konsisten cara-cara mendidik anak yang sudah mereka diskusikan tersebut, sehingga nantinya bila terdapat salah satu dari tim melakukan kesalahan, maka salah anggota tim yang lain tersebut dapat menegur.

Dalam mendidik anak, sebuah tim juga sangat penting untuk memahami perspektif pasangan yang berbeda. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengenal pasangan tim lebih dalam dari sejarah keluarganya. Hal tersebut dapat membantu melihat kepada hal yang lebih objektif, karena salah satu anggota tim yang memiliki masalah di masa kecilnya dapat menjadi sangat protektif. Bila memang terdapat hal yang demikian, maka ada baiknya jika salah satu tim dapat memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan zaman yang tentu saja terjadi perbedaan pola asuh yang mendasar.

Selain harus menjadi kompak dalam mendidik anak, sebuah tim juga harus bisa menahan ego masing-masing. Hal ini merupakan suatu hal yang teramat



sangat sulit, karena tim perlu untuk melakukan sosialisasi dan kompak bersama orang lain seperti keluarga ataupun teman dalam mendidik anak. Ego dapat dengan mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan tetap memperhatikan nada suara dan memilih kata yang dipergunakan agar tidak terkesan menghakimi anggota tim yang lain. Apabila salah satu anggota tim merasa diserang, maka ia akan makin bertahan dan melakukan penyerangan balik, yang tentunya hal ini akan membuat terjadinya pertengkaran dan kekompakan tim menjadi terpecah.

Salah satu Kekompakan yang dapat dilakukan tim dalam mendidik anak adalah dengan membuat aturan bersama dalam mendisiplinkan anak dan anggota tim yang lain harus mendukung, walaupun bila suatu saat sebenarnya tidak setuju. Bila anggota tim terlihat tidak kompak di depan anak, maka anak akan mempertanyakan ketegasan dan akan cenderung mengabaikan peraturan yang diberikan. Sangat tidak diperbolehkan pula mengatakan ketidaksukaan salah



satu tim di depan anak, tetapi diskusikan dengan anggota tim tentang ketidaksetujuannya. Tentunya dengan alasan yang logis.

Salah satu cara menemukan keputusan dalam mendidik anak adalah kesadaran dari kedua anggota tim bahwa dengan terjadinya perselisihan dalam mendidik anak akan mengganggu perkembangan anak. Terutama bila sampai terjadi pertengkaran di depan anak yang dilakukan terus-menerus akan memiliki efek negatif dengan jangka yang panjang bagi anak.

Tidak dimungkiri bahwa pertengkaran sangat dimungkinkan terjadi. Saat hal tersebut terjadi, sebaiknya anggota tim lebih berfokus untuk menjadi orang tua yang baik, ketimbang menjadikan anak bersikap lebih baik ataupun memecahkan masalah. Jika emosi sudah dapat ditenangkan, maka tim dapat kembali membahas hal tersebut dan mencari cara yang terbaik untuk menangani situasi tersebut bersama-sama.

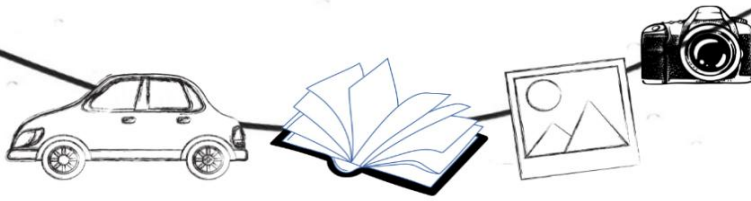
Sebenarnya, yang terpenting dalam mendidik anak adalah konsisten dalam sebuah tim. Arti kata



konsisten dalam KBBI yaitu tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek. Di sini kita melihat arti konsistensi adalah cara yang paling efektif untuk menstimulasi anak agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak cepat.

Komunikasi dalam tim menjadi suatu hal yang wajib dilakukan untuk membicarakan kemungkinan munculnya permasalahan sebelum terjadi. Tim dapat mendiskusikan solusi yang berbeda dan menentukan hal mana yang terbaik dalam mendidik anak. Dalam melakukan komunikasi, pastikan masing-masing anggota tim dalam kondisi tenang, sehingga tim dapat menghadapi situasi dengan matang.

Pada akhirnya, kekompakan dalam mendidik anak bukan hanya menjadi kunci dan tanggung jawab sebuah tim yang terdiri dari suami istri, melainkan juga suatu hal yang dibutuhkan dalam memaksimalkan pertumbuhan anak.



Funlearning

Oleh: BuMen Hanie

Belajar tidaklah harus diterapkan dengan kaku karena akan membuat anak merasa tertekan dan kurang bahagia, serta cenderung pada hasil daripada proses. Bagi anak, proses ini lebih penting karena akan membuat anak menikmati dan lebih paham di kemudian hari.

Membaca, menulis, berhitung, kemandirian, dan pengenalan sosial emosi merupakan bahan pembelajaran yang berat. Jika dilakukan secara *fun* maka anak tidak akan merasa terbebani dan tidak memberatkan anak.

Funlearning atau belajar secara *fun*, *happy*, dan menyenangkan buat anak bisa dilakukan dengan



permainan yang kita lakukan bersama. Main dapat, belajar juga dapat. Wah, menyenangkan sekali, ya!

Perlu diketahui pula bahwa fokus atau konsentrasi anak itu tiga sampai lima menit dikalikan usia anak. Jadi, pikirkan pola permainan yang bisa dilakukan sesuai masa fokus anak. Selain itu, gunakan bahan ajar yang ada di rumah dan bisa dimanfaatkan.

Berikut ini beberapa contoh permainan yang bisa dilakukan dengan anak:

1. Membaca

- a. Kemampuan membaca ini akan hadir seiring dengan dibiasakannya membacakan buku, *read aloud*, dan bercerita. Untuk pengenalan huruf memang ada beberapa metode. Salah satu di antaranya adalah *montessori*. Menurut Bu Roosie Setiawan saat mengikuti *Tot Read Aloud* bahwa membacakan nyaring ini manfaatnya luar biasa, yaitu agar anak mau, cinta



dan suka membaca, cinta buku dan literasi.

- b. Selain itu untuk permainan bisa dengan *sensory play* misalnya membuat huruf dari kardus (jika sudah punya dari kayu atau plastik boleh digunakan), lalu taruh dalam piring yang sudah ada beras warna, pasir warna, atau ampas kelapa, atau benda lainnya di mana anak akan mencari, mengambil huruf yang ditemukan, kemudian kita sebut hurufnya. Permainan ini bisa untuk anak di atas 1 tahun dengan pengawasan orang tua.
- c. Permainan menjemur baju huruf, yaitu dengan cara membuat baju dari origami atau kertas lain, kemudian diwarnai. Baju tersebut ditempel atau ditulis huruf, lalu buatlah tempat jemuran dari tali. Anak memilih baju misalnya berdasarkan



warna jepitan jemuran atau petunjuk lainnya, lalu anak menjemur dengan menjepitnya. Dalam hal ini anak berlatih motorik halus seni, yaitu warna dan huruf.

- d. Memancing ikan dengan cara membuat ikan dari kertas warna kemudian di gambar ikan tulis hurufnya. Lalu selipkan *paper* klip. Setelah itu buatlah alat pancing menggunakan sumpit atau pensil di mana salah satu ujungnya diikatkan tali dan ujung tali satunya diikatkan dengan magnet. Siap memancing ikan huruf.

Setelah tahap itu, barulah memasuki tahapan mengenalkan suku kata dan nama bendanya. Misalnya saja, gambar **buku** -> **bu-ku** bukan **b u k u** tetapi **bu-ku**. Selain itu, ajak anak juga untuk bermain, seperti gambar **meja**



maka anak mencari huruf **m-e-j-a**. Gambar **baju** maka anak menempelkan huruf **b-a-j-u**, dan seterusnya.

Saat membaca ini usahakan orang tua membacakan dengan benar dan jelas.

2. Literasi, Numerasi, dan Berhitung

- a. *Sensory play*, kegiatan ini hampir sama dengan yang sudah dijelaskan di atas hanya untuk huruf diganti angka.
- b. Berhitung dengan tangan. Kegiatan ini bisa dengan menggunakan jari anak langsung atau menggunakan papan peraga atau permainan. Caranya siapkan kardus bekas selembat atau kertas kemudian buatlah dua telapak tangan di atas kertas lain, lalu digunting dan ditempel di kertas atau kardus pertama. Antara dua telapak tangan tadi dapat ditulis tanda plus atau minus. Jadi, saat



berhitung, menjumlah, mengurangi dapat menggunakan peraga tangan dengan dilipat jarinya menyesuaikan angka yang ingin dilatih yaitu satu sampai sepuluh.

- c. Memancing ikan. Cara dan ketentuan sama hanya untuk huruf diganti angka.
- d. Tabung berhitung. Gunakan kardus bentuk kotak (misalnya kardus sepatu) lubangi untuk satu atau dua buah, kemudian gulung kertas karton atau kardus yang lebih tipis, tetapi kuat. Bentuk silinder lalu masukkan dalam lubang di kardus sepatu. Membuat pompon dari kertas-kertas bekas yang dibentuk bulat dengan diberi lem. Warnai pompon. Mulai bermain dengan *flashcard* angka di mana ibu menunjukkan angka satu maka anak



memasukkan pompon satu. Permainan ini dapat juga untuk penjumlahan.

- e. *Bowling* angka dengan botol bekas yang ditempel angka.
- f. Basket dengan memasukkan pompon ke botol plastik bekas yang dibentuk keranjang dengan cara memotong bagian tengah botol tersebut.

Untuk literasi numerasi ini selain yang dijabarkan di atas, memang lebih berkaitan dengan penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bisa dengan bermain peran berbelanja, bermain lego, berbelanja di *supermarket* (anak mengambil barang), membandingkan angka (harga) mana lebih tinggi mana lebih rendah, ukuran mana lebih besar dan mana lebih kecil. Bermain pola ab ab atau abc abc yang



bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari misalnya makan-makan makan-makan.

3. Menulis

Kegiatan menulis ini dapat dilatih dengan melatih terlebih dahulu motorik halusnya yaitu tangan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan yaitu

- a. menggunting kertas menggunakan gunting kertas,
- b. meremas kertas,
- c. menyobek kertas dari sobekan besar sampai kecil,
- d. menjepit yaitu menggunakan jepitan baju,
- e. menyumpit yaitu menggunakan sumpit bisa dilakukan dengan memindahkan pompon atau kancing dengan sumpit,
- f. menyendok,
- g. menuang, dan



h. memutar ulir seperti sekrup.

Selain itu, belajar juga memegang pensil. Ada lagunya mengenai memegang pensil ini. Untuk mulai menulis sendiri bisa diawali dengan membuat garis lurus, miring, bengkok, lingkaran, segitiga, kotak, barulah mengenalkan cara menulis huruf yang dimulai dengan yang lurus dulu seperti i, l, k, t, f, dan seterusnya. Kemudian huruf yang melengkung atau setengah lingkaran seperti a, o, b, d, p, q, dan seterusnya.

4. Kemandirian

Untuk kemandirian ini dapat dilakukan dengan cara bermain ataupun praktek langsung seperti : mandi, menggosok gigi, melepas dan memakai baju, menaruh baju kotor, memasak, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, ke toilet sendiri, membersihkan sehabis buang hajat, memilah



sampah, membuang sampah pada tempatnya.

5. Sosial Emosional

Untuk melatih hal ini dapat juga dilakukan dengan bermain. Pengenalan emosi marah, sedih, kecewa, takut, bahagia, dan menangis dapat dilakukan dengan *puzzle*, membuat emoji, pohon emoji. Sementara itu, untuk sosialnya dapat dilakukan dengan membangun empati, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, membantu nenek, ataupun bermain bersama teman dan berbagi.

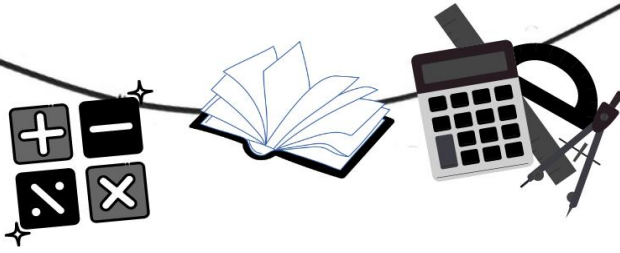
Demikianlah beberapa permainan yang *funlearning*, tetapi membuat pembelajaran serasa lebih menyenangkan. *Home curriculum* bisa juga diterapkan dengan konsep *funlearning* ini supaya anak tetap bisa bermain dan pembelajaran juga terengkuh.

Belajar dengan *fun* akan membuat anak lebih bahagia dan tidak tertekan. Hal ini terutama anak balita



di mana dunianya masihlah dunia bermain. Biarkan mereka merdeka bermain tanpa melupakan aspek perkembangan dan pembelajaran yang juga perlu ditingkatkan.

Selamat membersamai putra-putrinya dengan hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga hati. Merdeka bermain, merdeka belajar!



Bersahabat dengan Matematika untuk Bunda dan Buah Hati

Oleh: Wiendrastari Putri

Beberapa pertanyaan yang sering ditanyakan saat saya mengajar mata kuliah yang bertema Matematika.

“Kenapa sih, harus belajar Matematika?”

“Kenapa sih, harus hafal rumus Matematika?”

Sebuah studi di Amerika Serikat yang dijelaskan di halaman *Life Hacks* menyatakan bahwa saat kita memahami suatu soal Matematika dan bisa menyelesaikannya dengan baik, itu pertanda bahwa pikiran kita lebih siap saat kita menghadapi masalah nyata.



Kita bisa mencari logika terbaik, melihat solusi yang mungkin, dan menghubungkan data yang kita miliki untuk mencapai kesimpulan. Lebih lanjut, studi tersebut membuktikan bahwa kecakapan kita dalam ilmu matematika akan membentuk pribadi yang teliti, cermat, dan tidak ceroboh.

Kesimpulannya, Matematika itu adalah ilmu dasar yang menentukan tingkat kelogisan kita dalam berpikir. Sadar atau tidak, ilmu per angkaan ini sangat memudahkan kita dalam menyelesaikan pekerjaan.

Saat membuat kue, kita bisa menghitung takaran bahan yang dibutuhkan. Penjahit dapat menghitung kebutuhan bahan dengan lebih mudah. Selain itu, dengan ilmu matematika, kita pun bisa mengenali nominal uang dengan lebih baik, bahkan memudahkan kita juga dalam mengatur keuangan.

Fakta lain tentang ilmu matematika, sampai saat ini Matematika masih menjadi tolok ukur kepandaian seseorang. Nyatanya, orang yang memiliki kemampuan di bidang Matematika, peluang kariernya lebih luas, lho!



*Matematika Ilmu yang
Menyenangkan*

Yes, Matematika itu menyenangkan. Maria Montessori pun menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak memiliki *mathematical mind* secara alami. Mereka sangat mencintai Matematika karena Matematika dapat memberikan suatu hal yang pasti, di mana anak-anak secara alami memang menyukai sesuatu yang teratur dan pasti.

Kalau anak-anak pada dasarnya menyukai Matematika, kenapa begitu dewasa jadi *nggak* suka Matematika? Nah, menarik, nih. *Hayo*, kenapa?

Mungkin, waktu sekolah dulu, guru kita galak, kurang menguasai pelajarannya, atau bisa juga karena kita berada di lingkungan yang tidak menyukai pelajaran berhitung tersebut. Sampai pada akhirnya, membuat kita menjadi terdoktrin secara langsung atau tidak



bahwa Matematika memang pelajaran yang tidak menyenangkan.

Kalau begitu, itu artinya kita harus bisa menjadi guru yang sabar untuk anak-anak, supaya mereka bisa menyukai pelajaran berhitung ini, harus bisa menguasai materi pelajaran agar bisa mengajarkan kepada buah hati, dan mulai memberikan afirmasi yang positif kepada anak bahwa apa pun kesulitan yang mereka temui dalam hal pelajaran, mereka pasti bisa menyelesaikannya dengan baik.

Hubungan antara Numerasi, Matematika, AKM, dan AN

Sistem pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan. Salah satunya adalah ditiadakannya ujian nasional (UN). Per tahun 2021 ini UN sudah digantikan dengan Asesmen Nasional (AN) yang memiliki tiga instrumen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar.



Apa itu asesmen nasional? Berdasarkan buku panduan tentang asesmen nasional yang tertera pada halaman situs Puspendik Kemdikbud pada fail AKM menjelaskan bahwa asesmen nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran.

Di dalam AKM itu sendiri, terdapat dua kompetensi dasar yang akan dievaluasi, yaitu literasi membaca dan numerasi. Apa itu literasi membaca dan numerasi? Literasi membaca adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis sebuah konteks tertulis, sedangkan numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat Matematika.



Kesimpulannya, apa pun bentuk ujiannya, Matematika akan tetap menjadi ilmu dasar yang wajib dipelajari, bukan?

Untuk menyamakan persepsi, kita perjelas dulu, ya. Numerasi dan Matematika. Sederhananya, numerasi itu segala ilmu tentang angka, sedangkan Matematika adalah konsep pemecahannya.

Contohnya, jika diketahui panjang sebuah garasi mobil adalah 3m dan lebar garasi adalah 2,5m. Berapa ubin yang dibutuhkan, jika garasi tersebut akan dipasang keramik dengan ukuran 50x50cm?

Angka 3m, 2,5m, dan 50cm merupakan numerasi. Namun, untuk penyelesaian soalnya, perlu menggunakan konsep Matematika. Kita harus menghitung luas lapangan dengan rumus, kemudian mengonversi satuan, dan menghitung jumlah keramik yang dibutuhkan. Hasil akhirnya adalah hasil dari ilmu numerasi, dengan penyelesaian menggunakan konsep Matematika.



Semoga sampai sini para ibu sudah mulai paham tentang pentingnya belajar Matematika dan hubungannya dengan asesmen nasional, ya. Walau hasil AN tidak memengaruhi kelulusan seorang siswa, tetap saja hasil AN akan menggambarkan kondisi sekolahan yang nantinya akan menjadi evaluasi pendidikan di Indonesia juga.

Di sinilah peran para ibu diperlukan. Untuk mengenalkan ilmu numerasi bagi buah hatinya sejak dini. Kenapa harus ibu? Karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Setuju?

Mau punya anak yang pintar berbahasa internasional? Ya ibunya harus mau mengenalkan bahasa-bahasa tersebut kepada anaknya. Mau punya anak yang rajin beribadah? Ya ibunya harus sangat rajin beribadah. Begitu juga dengan keinginan punya anak yang pintar Matematika. Ya ibunya harus mau belajar Matematika. Gimana? Setuju ya, Bun? 😊

Cara Asyik dan Menyenangkan untuk Mengenalkan Konsep Numerasi pada Anak Sejak Dini



Banyak sekali metode dan cara pembelajaran Matematika yang menyenangkan dan mungkin bisa Ibu gunakan untuk mengajarkan anak-anak di rumah. Misalnya saja permainan balok susun, *puzzle*, permainan congkak, bahkan permainan jualan-jualan atau pasaran pun termasuk permainan-permainan yang bisa digunakan bagi ibu untuk mengenalkan numerasi pada anak.

Selain permainan-permainan di atas, untuk anak yang sudah memasuki usia PAUD (pendidikan anak usia dini) atau TK (taman kanak-kanak), Ibu bisa mulai mengenalkan numerasi dengan permainan mencari angka yang tersembunyi. Caranya sebagai berikut:

- 1) Siapkan 2 kertas A4. Ambil 1 lembar dan potong kertas tersebut menjadi 4 bagian, lalu tulis angka 1 sampai dengan 4.
- 2) Ambil lembar kertas ke dua, potong kertas tersebut menjadi 4 bagian juga. Gambar 1 bintang sampai dengan 4 bintang pada kertas kedua tersebut.



- 3) Jika sudah, acak kertas dan balik kertas tersebut. Di mana yang putih polos menghadap ke atas.
- 4) Minta anak untuk mencari pasangannya. Angka 1 berpasangan dengan * (1 bintang), angka 2



berpasangan dengan ** (2 bintang). Begitu seterusnya, hingga kertas terbuka ke atas semua. Lalu, bagaimana dengan anak usia sekolah dasar (SD)?

Di usia ini, Ibu sudah mulai bisa mengenalkan numerasi dengan konsep Matematika yang lebih rumit. Seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Permainan sederhana yang secara tidak



langsung mengajarkan konsep Matematika tersebut adalah congkak.

Yess! Bermain congkak sesungguhnya mengajarkan anak tentang konsep matematik karena anak harus membagi biji-biji congkak pada lubang yang tersedia, kemudian mengumpulkan di lubang besar miliknya.

See? Benar, kan? Belajar Matematika itu tidak harus selalu di meja belajar, kok. Sejatinya, belajar itu harus relevan dan menyenangkan, seperti yang selalu diucapkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Di usia SD pun Ibu mulai bisa mengenalkan nilai uang, mengenalkan waktu (jam, menit, dan detik), juga mengenalkan satuan berat dan volume.

Untuk mengenalkan uang, Ibu bisa mengajak bermain pasar-pasaran dengan uang mainan dimulai dari nominal yang kecil terlebih dahulu. Selanjutnya, Ibu bisa mengenalkan waktu. Keduanya selain mengenalkan



numerasi kepada anak, Ibu pun juga mengenalkan pentingnya menghargai uang dan waktu. Nantinya, pendidikan ini akan sangat berguna bagi mereka ketika dewasa.

Literasi dan Numerasi adalah Ilmu yang Tak Terpisahkan

Seperti layaknya Romeo dan Juliet, literasi dan numerasi adalah ilmu yang tak akan terpisahkan. *Even till death do they part.* Cieee.

Nggak percaya? Dalam pelajaran Bahasa Indonesia sekalipun, sering kali kita mendapat pertanyaan, “Jelaskan ide pokok pada paragraf pertama dari bacaan di atas!” atau “Jelaskan pernyataan yang tepat berdasarkan paragraf kedua!”

Kata “pertama” dan “kedua” adalah bagian dari numerasi, bukan?

Bagaimana dengan bidang studi numerasi? Memangnya ada pengetahuan literasinya? *Eits*, jangan khawatir, Bu. Dalam bidang studi numerasi terdapat banyak sekali literasi yang ikut diuji padahal soal-soal



numerasi yang kita kenal dengan “Soal Cerita”. Minimnya kecakapan literasi kita, berakibat salah menjawab soal.

Contoh soal 1:

Jika diketahui suhu benda A adalah 20°C di atas nol dan suhu benda B adalah 10°C di bawah nol. Berapa selisih suhu kedua benda tersebut?

Soal ini pernah saya berikan kepada mahasiswa saya. Ternyata, masih banyak di antara mereka yang tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Entah karena kurang teliti atau memang kemampuan literasinya yang masih belum terasah dengan baik.

Kembali lagi ke contoh soal di atas. Kalau kita tidak teliti, maka kita akan menjawab 10°C . *Hayo*, apakah Ibu di rumah jawabnya juga 10°C ? *Hehe*.

Coba kita baca lagi. Ada kata-kata “di atas nol” dan ada kata-kata “di bawah nol”. Itu artinya, yang satu positif (di atas nol) dan yang satu negatif (di bawah nol). Jadi, cara pengerjaannya adalah

$20^{\circ}\text{C} - (-10^{\circ}\text{C})$, hasilnya sama dengan 30°C .



Kemudian, kita coba kerjakan soal berikutnya, ya. Sudah mulai panas, kan? *Hihi*.

Contoh soal 2:

Jika diketahui panjang sebuah garasi mobil adalah 3m dan lebar garasi adalah 2,5m. Berapa ubin yang dibutuhkan, jika garasi tersebut akan dipasang keramik dengan ukuran 50x50cm?

Cara jawab versi saya seperti ini

Panjang garasi 3m = 300cm. Kemudian, $300\text{cm} : 50\text{cm}$ (panjang ubin) = 6

Lebar garasi 2,5m = 250cm. Kemudian, $250\text{cm} : 50\text{cm}$ (lebar ubin) = 5

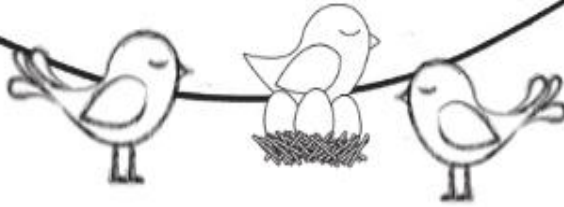
Maka, jumlah ubin yang dibutuhkan adalah = $6 \times 5 = 30$ buah ubin.

Tip sukses mengerjakan soal di atas, kita harus fokus dengan pertanyaan soal. Ditanya berapa ubin, itu artinya luas garasi sama dengan berapa satuan ubin yang berukuran 50cmx50cm. Adapun rumus luas yaitu panjang x lebar. Berarti, kita harus mencari panjang



garasi tersebut sama dengan berapa buah ubin dan lebar garasi sama dengan berapa buah ubin juga.

Tip terakhir supaya kita semakin cakap bernumerasi adalah banyak berlatih soal dan tetap semangat untuk menjadi ibu pembelajar sepanjang hayat. Yuk, mari kita terus bergerak untuk Pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi.



Ibu, Mengapa Aku Berbeda?

Oleh: Sheva Putri

Sejak semalam, Kay yang merupakan putri anak kedua kami kelihatan gelisah. Setiap saat kulihat dia mondar-mandir di dalam kamar. Adiknya sampai bengong melihat tingkah laku kakak perempuan satu-satunya itu. Aku juga heran dan memikirkan besok ada kegiatan apa di sekolah anakku. Sambil meluruskan kaki yang pegal karena kesibukan di kampus hari ini, aku berbaring di sofa ruang tamu sambil membuka ponsel. Rasanya ada beberapa *chat* WhatsApp yang belum sempat kubuka, salah satunya dari grup kelas Kay.

Sekarang, aku baru tahu mengapa Kay tampak gelisah. Ternyata besok adalah pengumuman kelulusan



sekaligus pengumuman hasil ujian akhir setelah 3 tahun bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama negeri di kota kami.

Baru saja menyelesaikan satu masakan untuk makan siang anak-anak, aku mendengar pintu depan terbuka.

“As-salāmu‘alaikum. Aku pulang, Ma.” Ternyata Kay sudah pulang diantar teman baikku yang selama ini membantu untuk mengantar dan menjemputnya. Ya, hal ini dilakukan mengingat sekolahnya paling jauh dan berbeda arah dengan sekolah kakak dan adiknya. Saat itu, Wajah Kay terlihat murung.

“Tumben anak cantik Mama mukanya ditekuk gitu,” gurauku, duduk di sampingnya.

“Mama janji ya, enggak marah kalau aku cerita? Ini tentang nilai ujianku.” Matanya sudah berkaca-kaca saat mengucapkan itu.

“Memang gimana nilai ujiannya? Lulus, kan?” Aku bertanya seraya menatapnya.



“Nilaiiku jelek, beda banget sama nilai Kak Naufal.” Kay mengatakan itu sambil terisak. Air matanya sudah tak terbendung lagi, mengalir membasahi kaus kuning yang dikenakannya. Aku terdiam, lantas memeluk seraya mengusap punggungnya, sekadar untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan.

Aku tahu, ini bukan saatnya untuk menghakimi, menyalahkan keadaan, ataupun dengan frontal menyalahkan anakku. Sebagai ibu yang melahirkan dan mendidiknya, aku sangat tahu dan hafal dengan karakter 3 orang anakku. Saat inilah Kay membutuhkan *support*, semangat, dan apresiasi untuk segala jerih payah yang sudah dilakukannya, meskipun mendapatkan hasil yang tidak maksimal.

Tiga orang anakku memang berbeda karakter. Naufal, anak sulung kami punya kemampuan otak kiri yang cukup dominan. Nilai akademisnya selalu bagus. Begitu juga dengan prestasi nonakademis yang tidak kalah bagusnya. Anak keduaku bernama Kayra, lahir dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan sang



kakak—selisih usia 1 tahun lebih 4 bulan—tetapi bersekolah di tingkat yang sama dengan kakaknya. Kay tumbuh sebagai anak perempuan berkarakter halus dan menyukai hal-hal berbau seni, terutama melukis.

Si bungsu Shena, tidak jauh berbeda dengan kakak laki-lakinya. Meskipun anaknya jauh lebih pendiam daripada kakak perempuannya, dari segi akademis cukup bisa berprestasi. Karakter anak yang berbeda ini tidak lantas membuatku membeda-bedakan sikap pada mereka. Aku berusaha memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Walaupun Kay pernah mengalami kejadian yang tidak mengenakan saat SD dulu.

Ketika itu, ada salah satu guru yang bertanya, “Apa belajarnya tidak saling bantu, Bu? Kakaknya enggak membantu adiknya ketika belajar, ya?”

Dengan sedikit emosi, aku mengatakan, “Belajar sama-sama kok, Bu. Hanya memang mereka berdua kemampuannya berbeda, kan tidak mungkin saya



memperlakukan hal yang sama. Semua sesuai kemampuan masing-masing saja.”

Ada rasa jengkel dan kecewa, bagaimana seorang guru yang notabene pendidik dan pengganti sosok orang tua di sekolah bisa mengatakan hal itu dengan lugas tanpa mempelajari karakter sang anak terlebih dahulu.

Aku tahu Kay memang anak yang unik. Sebenarnya dia bisa dibilang cukup pintar di sekolahnya. Nilai rapornya pun masih bagus. Hanya memang setiap ujian akhir, nilainya bisa menukik tajam, walaupun masih bisa dikatakan cukup baik juga. Cukup lama aku berusaha mencari tahu apa penyebabnya. Setiap kutanya langsung apakah dia *nervous* atau memang soalnya yang susah, selalu menjawab biasa aja. Setiap kali pulang ujian, aku bisa melihat tidak ada kecemasan atau keluhan dari Kay. Inilah hebatnya anak tengahku, benar-benar unik, kehadirannya seakan menjadi penyeimbang kakak dan adiknya.



Bulan berganti, hingga tiba saatnya Naufal dan Kay harus mendaftar SMA. Dengan nilai yang cukup jauh selisihnya, aku sempat kesulitan juga mencari sekolah untuk mereka. Saat mencari sekolah, mereka selalu kuajak berdiskusi, memberi informasi dan arahan tentang sekolah yang mereka inginkan dengan tidak melupakan realitas. Mengapa realitas ini harus mereka pahami? Karena untuk bisa masuk ke sekolah negeri di kota kami, sistemnya masih menggunakan nilai untuk saling bersaing. Realistis itu ya berusaha untuk bisa menerima apa pun hasilnya nanti, meskipun tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Dalam pendidikan anak-anak aku selalu menanamkan bahwa kenyataan terkadang tak seindah harapan. Aku tidak mau anak-anak terbuai dalam warna-warni keindahan dunia. Saat menjelang remaja inilah mereka mulai kuberi kepercayaan, memilih sesuatu yang mereka inginkan dengan segala konsekuensinya.



“Ma, nanti boleh enggak, ikut kegiatan OSIS kayak Kak Naufal pas SMP dulu?” tanya anak gadisku pada suatu sore saat kami sedang menikmati syahdunya suasana di teras rumah setelah seharian diguyur hujan. Aroma sisa air hujan dan bau tanah mewarnai percakapan ibu dan anak sore itu.

“Boleh saja, asal bisa bagi waktu dengan belajarnya, ya,” jawabku sambil menuang teh hangat ke cangkir kecil kesayangan. “Kalau Mama boleh tahu, nanti mau melamar di posisi apa, Kak?”

“Aku mau jadi seksi dokumentasi aja, yang gampang. Kalau jadi ketua kan enggak mungkin, Ma. Nanti seleksinya susah. Kakak kelas kan biasanya galak-galak.” Kay mengatakannya sambil tertawa. Aku pun ikut tertawa mendengarnya.

Ternyata anak ini benar-benar sudah mengerti *passion* dirinya sendiri. Memang tidak mudah mendidik anak tengah dengan semua keunikannya. Berada di antara peran sang kakak dan adik, Kay tumbuh menjadi sosok yang lebih mandiri dan *ngemong* sebenarnya. Dia



yang lebih sering mengurus rumah dan saudara-saudaranya saat aku dan suami ada di luar kota. Kay lebih berani mengambil keputusan cepat dibanding kakak dan adiknya. Sepertinya menjadi anak tengah membuatnya secara tidak langsung bisa mengendalikan ego dan emosinya sendiri. Betapa bahagianya aku mempunyai anak seunik dan sehebat Kayra.

One step ahead, begitulah kira-kira kata yang terucap saat Kay dan Naufal sudah mendapatkan sekolahnya meski bukan impian mereka. Satu hal yang sering kuucapkan kepada anak-anak bahwa kesuksesan seseorang tidak semata dari mana dia bersekolah. Kesuksesan tidak semata banyak harta, tetapi bagaimana kita bisa berproses menjadi diri sendiri, memberi kepada sesama, dan mampu melakukan perubahan yang baik.

Sang kakak mulai belajar mengenal teman-teman baru yang notabene berasal dari sekolah yang beda kodya dengan SMP-nya, begitu juga dengan Kayra. Dia sangat *excited* bertemu teman baru dan pastinya



sudah mengincar masuk kepengurusan OSIS demi satu impian yang aku baru tahu beberapa bulan setelahnya.

Sejak menjadi anak SMA, Kay dan Naufal jadi sangat sibuk. Selain sudah banyak tugas, kegiatan baru mereka pun datang silih berganti. Naufal sibuk dengan kegiatan Pramuka dan taekwondo, Kayra ikut ekstrakurikuler tari dan OSIS.

Siang itu, aku sedang menyetrika saat mendengar langkah kaki memasuki ruang tamu. Ternyata Kay sudah pulang sekolah. Tas sekolah main ditaruh saja di sofa. Dia pun menghampiriku sambil berkata, “Mama mau tahu enggak, ceritaku hari ini?”

Kayra dan kakak adiknya memang kubiasakan untuk selalu bercerita apa pun. Sebagai orang tua yang sering ditemui di rumahnya, aku sebagai seorang ibu berusaha menjadi teman juga bagi mereka. Ketiadaan sosok ayah yang bekerja jauh di luar pulau membuat anak-anak menjadi sangat dekat denganku.

“Desainku dipilih sama kakak-kakak OSIS, Ma. Terus disuruh *manage* Instagram OSIS juga, *lho*. Jadi



kalau ada kegiatan, aku buat desain promonya terus di-
upload deh, ke *feed* IG,” kata Kay senyum-senyum
bahagia.

Aku bisa melihat binar-binar kebahagiaan di
matanya. Aku tahu, seni adalah jiwanya, meski baru
tahu juga kalau ternyata selama ini di tasnya selalu
tersimpan *sketch book* yang isinya berbagai macam
gambar. Sepengakuannya, gambar-gambar itu dibuat
saat ada jam kosong di kelas atau ketika *bad mood*. Duh,
Kay, Kay. Untung tidak ketahuan sama guru, bisa-bisa
Mama dipanggil sama BK ke sekolah.





Beberapa hari kemudian, Kayra menunjukkan hasil desainnya yang sudah tayang di Instagram OSIS sekolah. Betul-betul tidak kusangka dia bisa membuat karya sebegus itu. Coretan pensil dan cat air hasil karya juga banyak sekali di dalam kamarnya. Dia memang benar-benar berbeda dibanding 2 saudaranya. Tuhan memang Mahabaik. Dia menciptakan makhluk dengan kekurangan dan kelebihan. Aku pun bersyukur karena Kayra bisa menemukan jati diri pada saat orang lain memandang bahwa dia tak sependai kakak dan adiknya dalam hal akademis. Dia bisa mengendalikan emosinya, berdamai dengan dirinya sendiri, dan yang terpenting dia bisa melakukan hal yang bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Anak itu sejatinya adalah amanah yang dititipkan Tuhan untuk kita bimbing, kita sayang, dan kita didik dengan baik agar kelak bisa bermanfaat untuk sesama. Investasi dunia akhirat yang sangat berharga. Sebagai orang tua, tentu akan menginginkan yang terbaik untuk sang anak. Akan tetapi, ingatlah, jangan sampai kita



melupakan kebahagiaan yang mereka inginkan hanya demi memenuhi ego kita semata. Salam bahagia untuk keluarga Indonesia.



Literasi Digital bagi Anak Remajaku

Oleh: Cilya Marthalena

Sudah setahun ini, setiap pagi saya tidak perlu terlalu terburu-buru berkegiatan. Mulai dari menyiapkan sarapan sampai siap-siap menyetir mobil untuk mengantar anak-anak ke sekolah, terjebak macet di jalan, dan *stuck* di gerbang masuk sekolah mereka.

Semenjak pandemi, anak-anak melakukan kegiatan sekolah dari rumah secara *online*. Jadi, tidak terlalu berburu waktu menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan mereka belajar. Selama pandemi juga, saya memiliki profesi baru yang menjadi kegiatan selama *weekday*, yaitu menjadi seorang guru.

Sebagai ibu dari tiga anak laki-laki yang masing-masing saat ini berada di tingkat sekolah yang berbeda, yaitu di bangku SMU, SMP, dan SD, itu semua menjadi



sebuah tantangan yang memacu adrenalin, juga emosi setiap harinya.

Seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya dan harus bisa bersabar menghadapi semua kendala ketika mengasuh anak-anak, serta mengurus rumah tangga.

Pandemi ini memang tidak hanya membawa dampak penyakit atau virus saja, tetapi juga ekonomi dan psikologi setiap individu di seluruh dunia. Di balik kesulitan pasti ada kemudahan, di setiap kejadian pasti ada hikmah di dalamnya.

Bagi saya pribadi, salah duanya hikmah positif dari pandemi adalah semakin merasa lebih khusyuk ibadah dan memiliki banyak *quality time* dengan anak dan suami. Terutama kepada anak-anak dalam hal *bonding* dan mengawasi belajar-mengajar mereka.

Awalnya tentu sedikit kaget, karena mau tidak mau, peran saya sebagai guru anak-anak harus bisa membantu dan mendampingi tugas-tugas sekolah,



paper presentasi mereka, dan hal terberat adalah mengatur jadwal gadget mereka.

Sebelum pandemi, saya dan anak-anak membuat jadwal kesepakatan, yaitu mereka hanya boleh memegang ponsel ketika *weekend* saja. Namun, selama masa sekolah *online*, anak-anak mau tidak mau harus berhadapan setiap hari dengan gadget. Di sinilah kehidupan “baru” mengajar saya dimulai, yaitu memberikan pengarahan kepada anak-anak agar bijak menggunakan gadget dan mengajarkan mereka mengenai literasi digital.

Tidak bisa dimungkiri bahwa dunia digital saat ini sudah semakin berkembang dan saya pribadi sebagai salah satu pegiat sosial juga, tidak bisa membatasi dan terlalu skeptis terhadap digital untuk anak-anak, terutama anak remaja saya.

Bersahabat dengan Digital

Dunia digital memang menjadi sebuah hal baru bagi kaum 90-an. Dahulu yang sempat dipelajari bagi kawula muda 90-an baru sebatas *browsing* di Yahoo



atau Google saja—itu zaman saya tahun 90-an. Setiap kali ingin mencari suatu berita via internet, informasi-informasi yang muncul pun belum sebanyak sekarang. Jadi, berita itu didapat dari media cetak seperti surat kabar dan majalah.

Pada tahun 90-an, setiap kali ingin *browsing* harus ke warnet (warung internet) dahulu, sebab integrasi internet dan Wifi belum seleluasa saat ini. Nah, ketika browsing di Internet dan menemukan berita, yang akan kita temukan hanya itu. Entah berita tersebut sumbernya benar atau tidak.

Beda dengan saat ini, banyak sekali berita atau informasi dari berbagai sumber dan referensi, tetapi tetap minusnya adalah akan bertambah lagi untuk berhati-hati memilih mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Untuk media sosial saja belum ada. Sosial media baru ada ketika mulai tahun 2000-an. Salah satu yang terkenal di era itu adalah Friendster, lalu mulailah Instagram dan lain-lain. Makin ke sini, tentunya



perkembangan digital dan media sosial semakin berkembang, menyusul platform-platform baru di dunia digital lainnya.

Internet atau digital sudah bukan hal yang aneh di era digital ini, bahkan semua interaksi semakin dipermudah dengan adanya perkembangan digital. Saat ini saja, saya pribadi merasa digital sudah canggih banget, mau *order* atau cari berita apa saja sudah tinggal klik saja aplikasi yang tersedia, tanpa harus keluar rumah.

Bisa membayangkan perkembangan digital di masa depan, bisa jadi orang-orang akan semakin banyak dimudahkan dengan digital yang modern ini. Maka dari itu anak sulung saya yang saat ini sudah beranjak remaja, perlu sekali memaksimalkan digital dengan baik untuk dirinya.

Ketika sedang menemani anak-anak belajar dan menemukan beberapa pertanyaan yang saya sendiri tidak bisa menemukan jawabannya—maklum karena efek kelamaan sudah lulus sekolah, jadi banyak



pelajaran yang lupa—hal termudah yang saya dan anak-anak lakukan adalah *browsing* di internet, yaitu tinggal cari di “Mbah” Google jawabannya.

Adanya kebiasaan bersahabat dengan internet beserta kawan-kawannya, anak-anak saya pun sekarang sudah bisa mengaplikasikan internet, seperti mencari di Google atau di platform digital lainnya sendiri tanpa perlu saya pandu. Keseharian mau tidak mau menuntut mereka untuk terbiasa dengan digital.

Menurut saya, digital itu kepentingan semua kalangan, baik itu muda atau tua. Sebagai orang tua, perlu sekali bersahabat dengan digital. Keuntungan bersahabat dengan digital bagi saya pribadi sangat banyak, seperti menambah wawasan, menambah *networking*, dan menjadikan digital itu sebuah sumber *cuan* atau uang.

Melihat peluang yang bagus inilah, saya mengajarkan si Kakak, anak sulung, agar mulai menggunakan dan mengenal dunia digital. Baik itu untuk akademisnya sampai untuk *self development*-nya.



Dari banyak cerita pengalaman para ibu, tidak jarang anak-anak sekarang ini yaitu para Generasi Z, lebih pintar menggunakan sosial media atau platform media lainnya dibanding para orang tua.

Di era digital ini juga, kita tahu bahwa hampir semua kehidupan manusia saat ini terbantu dengan adanya digital, sebab perkembangan digital sudah menysasar ke segala sisi kehidupan manusia. Salah satunya para remaja Gen Z. Sebagai orang tua, jika tidak beradaptasi segera, maka kita akan tertinggal jauh ke depan dan makin tidak bisa memantau perkembangan anak dalam hal mengenal digital.

Salahkah jika hal ini terjadi? Tidak ada yang salah, hanya pertanyaannya kenapa para orang tua tidak juga mulai untuk belajar dan melek digital? Tidak jarang juga ada beberapa orang tua yang melarang anaknya untuk tidak terlalu jauh mengenal dunia digital.

Itu terjadi karena masih ada orang tua yang hanya setengah-setengah mencari tahu mengenai dunia digital, sehingga memaksa anaknya untuk tidak belajar



lebih jauh. Dampaknya lebih kepada sang anak akan diam-diam mencari tahu sendiri. Hal inilah yang terkadang masalah terjadi, anak akan sulit memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik informasi-informasi di internet yang baik untuk dikonsumsi.

Dari sini jugalah saya belajar untuk lebih membangun *bonding* kepada anak-anak agar tetap bisa mengawasi mereka ketika sedang menggunakan gadget dan internet. Memberi pemahaman kepada anak-anak adalah hal yang saya lakukan ketika membatasi apa saja yang boleh dan tidak.

Pola berpikir anak remaja Gen Z itu sangat jauh beda dengan pemikiran kita yang Gen Y. Anak Gen Z cenderung lebih blak-blakan dalam mengungkapkan keinginan dan pemikirannya. Tidak peduli diterima atau tidak, yang penting mereka ungkapkan dulu. Begitulah saya saat menghadapi Gen Z secara langsung, yaitu anak-anak saya.

Melihat pola pikir remaja Gen Z inilah, saya melakukan pendekatan yang berbeda kepada si Kakak.



Jadi, prinsip *one-way communication* jelas tidak bisa diberlakukan zaman sekarang ini. Ketika melarang sesuatu, saya pasti akan memberikan penjelasannya. Ya, mereka butuh penjelasan yang detail kenapa mereka dilarang dan kenapa mereka diperbolehkan.

Sehabis itu, biasanya saya akan bertanya kepada anak bagaimana pendapat mereka dari penjelasan saya itu. Ingatlah bahwa anak-anak memiliki hak untuk berbicara dan berpendapat.

Untuk itulah saya tetap berusaha belajar dan memahami setiap perkembangan dunia *parenting*, juga digital agar bisa terus mengawasi si Kakak dalam pergaulannya di dunia digital.

Literasi Digital bagi Anak Remajaku

Pernah suatu hari si Kakak bertanya kepada saya, apa itu literasi digital? Pertanyaan dia ini merupakan bagian dari tugas *paper*-nya di sekolah. Saya merasa kebetulan sekali si Kakak bertanya akan hal ini.



Menurut saya, Literasi digital memang salah satu topik menarik yang perlu dibahas dan diberikan kepada anak-anak, apalagi di era digitalisasi ini.

Literasi digital sendiri adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, serta alat-alat komunikasi. Dalam penggunaannya, membuat informasi serta memanfaatkannya perlu dilakukan secara sehat, cerdas, bijak, tepat, cermat, dan tentu patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sederhananya adalah memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi serta jaringan internet dengan bijak dan tepat. Artinya sudah jelas bahwa medianya adalah media yang berbasis *online* yang memakai jaringan internet. Di rumah, saya memakai jaringan Wifi salah satu provider. Hal ini membuat anak-anak bisa mengakses internet setiap jam, setiap saat, dan setiap hari.

Cara saya membatasinya dengan tidak memperbolehkan membawa ponsel atau gadget apa



pun ke kamar, saat mereka akan tidur malam. Tentu saja hal ini menghindari mereka kecanduan gim, mengakses berita-berita hoak dan berita yang berbau pornografi.

Di era digital ini, usia remaja yaitu usia si Kakak memang perlu sekali mengenal literasi digital. Rata-rata, anak zaman sekarang itu lebih suka visual dibanding membaca. Hal ini yang saya rasakan juga terhadap ketiga anak saya.

Sekali lagi memang tidak mudah membangkitkan semangat membaca mereka yang sudah terbiasa menonton video yang ada di Youtube, Tiktok, *reels* di Instagram dibanding membaca sebuah buku di era digital ini, tetapi bukan berarti tidak mungkin membangkitkan minat membaca mereka di tengah maraknya perkembangan digital.

Pengenalan literasi digital sedini mungkin kepada si Kakak di usia remaja akan sangat membantu di kemudian hari bagi dirinya. Baik itu untuk dunia



kerjanya, atau ketika membangun bisnis, juga saat si Kakak berkeluarga nantinya.

Si sulung saya ini juga senang berbisnis. Ada beberapa kali dia mendapatkan pembeli yang mencoba menipunya. Dengan mencoba mengakali bahwa dirinya sudah mentransfer uang pembelian dan mengirimkan bukti transfer palsu. Selain itu, pernah juga mendapatkan pembeli yang mencoba meminta nomor ID kartu ATM saya—kebetulan setiap transaksi masih memakai rekening pribadi atas nama saya. Saya menjelaskan kepada si Kakak bahwa jangan pernah memberikan nomor kartu, nomor pin, tanggal lahir, atau biodata pribadi kepada pembeli.

Hal-hal seperti inilah yang perlu sekali diawasi dan diarahkan oleh saya sebagai orang tua. Usia remaja adalah usia *fragile*, rentan akan hasutan dan kesuksesan.

Saya memberikan pemahaman kepada si Kakak bahwa jika usia remaja yang dapat memahami literasi digital dengan baik, maka dirinya akan mampu menerima serta mengolah sebuah informasi. Tidak



hanya itu saja, anak remaja yang mampu mengaplikasikan informasi tersebut dengan benar, maka akan terhindar dari yang namanya terjebak *cybercrime*.

Dalam memberikan pemahaman literasi digital kepada si Kakak, saya juga memberikan pemahaman bahwa dunia ini memiliki ragam sifat, adat, dan kebudayaan. Di Indonesia sendiri pun memiliki ragam budaya dan bangsa Indonesia memiliki landasan nilai-nilai kebangsaan, yakni Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila.

Oleh karena itu, saya mengajarkan agar si Kakak tetap menjaga sikap dan bijak berkomunikasi di ruang digital. Dengan tidak sembarang mengunggah konten-konten yang terkadang belum tentu kebenarannya. Harus memiliki empati dengan menghargai perasaan orang lain, mengendalikan emosi, dan yang penting adalah menerapkan kesantunan.

Ini baru memberikan pemahaman kepada si sulung, bagaimana dengan si bungsu yang mungkin



ketika beranjak remaja akan bertambah lagi pengembangan di dunia digital. Tentu perlu terus meng-*upgrade* ilmu dan diri saya untuk menghadapi masa depan. Lelah? Tidak boleh lelah sebagai seorang ibu.

Saya menghadapinya dengan meyakini ke diri sendiri bahwa apa yang ditanam kepada anak-anak, maka saya turut membantu perkembangan bangsa. Anak yang cerdas lahir dari ibu yang cerdas dan keluarga yang bahagia.



Mengajarkan Literasi dan Inklusi Finansial pada Anak

Oleh: Lisa Ekuirza, SE, CFP

Sebagai orang tua, kita harus paham terlebih dahulu apa itu literasi finansial. Setelah paham, lalu kita coba menerapkannya di dalam pengelolaan keuangan keluarga. Selanjutnya, kita baru bisa mengajarkannya kepada anak-anak. Jadi, literasi finansial harus dipahami terlebih dahulu, diterapkan, baru diajarkan.

Secara sederhana, definisi literasi finansial adalah segala pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan seseorang yang memengaruhi sikap dan perilaku agar dapat membuat keputusan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan



hidupnya. Dalam tahap literasi ini, seseorang baru sebatas tahu dan paham saja secara konsep, tetapi belum terlibat langsung secara aktif pada kegiatan jasa keuangan.

Selanjutnya, adapun definisi inklusi finansial adalah keterlibatan seseorang pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan seseorang tersebut dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ringkasnya, inklusi finansial adalah jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan seperti misalnya di bidang perbankan dan asuransi. Semakin besar tingkat inklusi finansial suatu negara, semakin baik kondisi perekonomian dari negara tersebut. Di dalam tahap inklusi ini, kita sudah menjadi pengguna produk finansial atau jasa keuangan seperti misalnya menjadi nasabah di suatu bank, menjadi nasabah di perusahaan asuransi, atau ikut menjadi investor di bursa efek.



Saat ini, baik indeks literasi finansial maupun indeks inklusi finansial di Indonesia, negara kita tercinta, masih sangat rendah. Untuk meningkatkannya, diperlukan peran dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, pihak swasta, profesional seperti perencana keuangan, serta masyarakat itu sendiri. Di sinilah pentingnya dilakukan edukasi finansial kepada masyarakat.

Adapun 3 cara mengubah literasi finansial menjadi inklusi finansial, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dan pahami

Saat ini, begitu banyak informasi keuangan dari berbagai sumber, baik di media sosial maupun media elektronik. Kita pun bisa belajar tentang berbagai literasi finansial dari sana. Salah satu wadah belajar literasi finansial adalah dengan bergabung bersama Akademi Cerdas Keuangan (*Smart Financial Academy/SFA*) yang saat ini



tersedia di *channel* Telegram, grup diskusi Telegram, maupun di Instagram.

2. Coba praktikkan dan libatkan diri

Setelah mengetahui satu atau beberapa literasi finansial, coba praktikkan dan libatkan diri menjadi bagian dari inklusi finansial. Misalnya, kita baru saja mendapatkan literasi tentang perbankan syariah. Lalu kita bisa mulai mendaftar menjadi nasabah di salah satu perbankan syariah.

3. Rutin evaluasi

Setelah terlibat aktif menjadi bagian dari inklusi finansial, selalu lakukan evaluasi secara rutin dan berkala. Apakah keputusan yang diambil sudah tepat? Misal, apakah dengan mendaftar menjadi nasabah di salah satu perbankan syariah dan memanfaatkan fitur di dalamnya, sudah sesuai dengan



kebutuhan dan tujuan keuangan keluarga kita atau belum?

Setelah paham betul tentang literasi dan inklusi finansial, langkah selanjutnya adalah secara perlahan mulai ajarkan kepada anak-anak kita. Di sinilah tantangan kita sebagai orang tua, di mana kita harus memberikan edukasi sedini mungkin tentang literasi dan inklusi finansial kepada buah hati tercinta. Dari mana sebaiknya kita mulai bicara finansial kepada anak-anak? Nah, sebentar lagi kita akan membahasnya.

Langkah pertama yaitu mengajarkan kepada anak konsep tentang “memperoleh” atau di dalam bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *earn* yang artinya mendapatkan. Kita bisa mulai dengan mengajarkan kepada anak mengenai konsep sederhana tentang uang sebagai alat penukaran. Selanjutnya, kita ajarkan juga kepada anak-anak bagaimana seseorang bisa memperoleh atau mendapatkan uang. Ada berbagai cara, yaitu dengan bekerja, berbisnis, ataupun menjadi profesional. Kita kenalkan kepada anak istilah



perekonomian sederhana, seperti seseorang yang bekerja akan mendapatkan uang berupa gaji, sedangkan bagi yang berbisnis akan mendapatkan uang berupa keuntungan.

Untuk praktiknya, anak kita juga bisa mendapatkan uang dengan cara bekerja dan melakukan kebaikan. Misalnya, anak kita membantu ayahnya mencuci mobil, lalu memberikan uang sepuluh ribu rupiah kepada si anak. Contoh lain, misal kita meminta si anak menemani belanja ke pasar dan sebagai upahnya si anak diberikan uang jajan sebesar lima ribu rupiah.

Langkah kedua, yaitu dengan mengajarkan konsep tentang “menyimpan” atau di dalam bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *save* yang arti lainnya adalah menabung. Setelah anak paham cara mendapatkan uang dengan bekerja atau berbuat baik membantu orang tuanya, selanjutnya ajarkan kepada anak untuk menyisihkan sebagian uangnya agar disimpan atau ditabung.



Kita juga perlu menjelaskan besaran uang yang ditabung itu bisa berapa persen dari uang yang dimiliki si anak, misalnya bisa minimal 10% sampai 50%. Contoh si anak laki-laki tadi yang membantu ayahnya mencuci mobil, dia mendapatkan sepuluh ribu rupiah. Maka, dia bisa tabung 20%-nya yaitu dua ribu rupiah, sampai 50%-nya yaitu lima ribu rupiah.

Kita jelaskan kepada anak manfaat dari menabung adalah untuk membeli barang yang diinginkan. Misalnya kita mengajak si anak menabung untuk membeli sepeda kesukaannya. Mungkin dahulu kita pernah membelikan si anak sepeda, lalu sepeda itu saat ini sudah rusak, sedangkan kita belum ada anggaran untuk membelikan sepeda baru. Maka, solusinya adalah mengajak si anak untuk menabung dari uang yang dia dapatkan sendiri.

Langkah ketiga, yaitu mengajarkan kepada anak konsep tentang “membelanjakan” atau di dalam bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *spend* yang dapat pula diartikan membeli barang yang kita perlukan. Ajarkan



kepada anak secara sederhana perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan anak adalah ketika anak sangat memerlukan barang tersebut, misalnya tas sekolah yang perlu dibeli karena tas yang biasa dipakai sudah rusak.

Sementara itu, keinginan adalah sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan atau bisa ditunda untuk membelinya. Misalnya, mau membeli sepatu baru, padahal sepatu yang lama masih bisa dipakai. Di sinilah perlu sekali peran kita sebagai orang tua untuk melatih emosi anak-anak dalam mengatur keuangan dan mengelolanya secara mandiri dan bijaksana.

Langkah keempat atau langkah terakhir, yaitu mengajarkan konsep tentang “menyumbangkan” atau di dalam bahasa Inggris kita kenal dengan istilah *donate*. Dalam langkah ini, kita ajarkan kepada anak konsep berbagi dan saling membantu kepada sesama. Selain itu, kita juga memberikan pengajaran bahwa berbagi dalam makna luas tidak hanya berupa materi atau uang, tetapi bisa juga berwujud tenaga ataupun barang yang bisa



kita berikan. Misalnya saja ada seorang teman yang lupa membawa pensil, lalu anak kita bisa memberikan atau meminjamkan pensil agar bisa digunakan temannya.

Selanjutnya, kita ajarkan juga kepada anak untuk memilah mainan atau baju yang sudah tidak dipakai, tetapi masih layak pakai sehingga bisa disumbangkan kepada anak lain yang membutuhkan. Sebulan sekali, kita bisa mengajak anak ke panti asuhan untuk melihat anak-anak yang kondisinya tidak seberuntung anak kita. Anak-anak kita masih memiliki keluarga yang lengkap, sedangkan di luaran sana terdapat anak-anak di panti asuhan yang meskipun masih kecil, sudah tidak lagi memiliki ayah dan atau ibu. Ajarkan kepada mereka rasa empati agar mau berbagi dan menyumbangkan sebagian dari uang yang mereka peroleh. Besaran donasi atau uang yang bisa anak kita sumbangkan adalah sekitar 10 sampai 20% dari uang yang diperoleh.

Di dalam keseharian saya sebagai perencana keuangan sekaligus ibu dari 3 putra dan putri, otomatis saya yang harus mengajarkan literasi dan inklusi



finansial ini kepada anak-anak. Saya pun bekerja sama dengan suami untuk berbagi tugas. Pada saat pembelajaran masih *online* seperti ini, kami tetap memberikan uang jajan kepada anak-anak. Satu anak mendapatkan bagian jatah yang sama, yaitu sebesar lima ribu rupiah per harinya. Setelahnya, kami ajarkan keempat konsep di atas: *earn, save, spend and donate*.

Praktik di dalam keseharian anak-anak di rumah adalah sebagai berikut:

1. *Earn*

Ketiga anak akan mendapatkan uang dari saya sebesar masing-masing lima ribu rupiah. Kenapa hanya lima ribu rupiah? Karena mereka masih belajar *online* di rumah, hanya sesekali ke sekolahnya. Selain itu, untuk makanan, lauk, sayur, dan buah sudah tersedia 3x sehari ditambah ada camilan juga. Jadi, uang ini hanya diberikan untuk memberikan pelajaran finansial sederhana kepada anak-anak agar mereka belajar



bertanggung jawab atas uang yang diperolehnya.

2. *Save*

Dari uang lima ribu rupiah tersebut harus ditabung terlebih dahulu. Besarannya adalah 40%, yaitu dua ribu rupiah. Kenapa ditabung terlebih dahulu? Saya mengajarkan konsep **SISIHKAN** bukan **SISAKAN**. Jadi, begitu anak mendapat uang, mereka wajib menabung terlebih dahulu di celengan masing-masing yang sudah saya sediakan.

3. *Spend*

Di sinilah bagian yang paling menyenangkan bagi anak-anak saya. Mereka boleh jajan camilan kesukaan mereka. Besarannya yang saya sarankan kepada mereka adalah 40% dari lima ribu rupiah, yaitu sebesar dua ribu rupiah. Biasanya mereka bebas membeli jajan pasar, jajanan abang-abang, atau jajan di warung seperti wafer

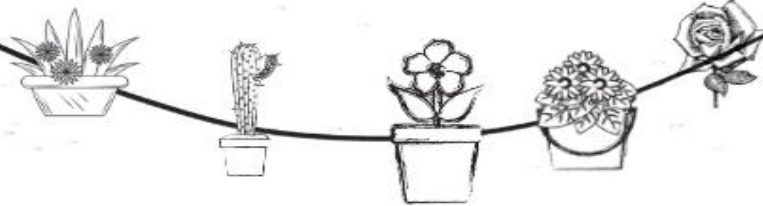


atau biskuit. Pesan saya kepada mereka untuk memilih jajanan yang sehat dan tanpa penyedap rasa maupun tanpa pengawet.

4. *Donate*

Terakhir, saya meminta kepada mereka untuk menyisihkan juga sebesar 20% dari lima ribu rupiah yaitu seribu rupiah saja untuk mereka berikan kepada anak yatim piatu dan kaum duafa di sekitar daerah tinggal kami. Kebetulan saya juga mengelola komunitas Sedekah Jumat Rombongan (SJR). Anak-anak pun saya ajak untuk ikut berdonasi secara rutin di sana.

Demikian pengalaman yang saya ajarkan kepada anak-anak saat mengajarkan literasi dan inklusi finansial di dalam. Semoga bermanfaat.



Melwati Tahap Baby Blues dengan Berkebun Bersama Anak

Oleh: Widya Natalia Pratiwi

Memutuskan berhenti bekerja setelah melahirkan adalah salah satu keputusan paling besar yang pernah saya ambil. Dulu, pekerjaan saya adalah seorang *relationship officer* sebuah perusahaan asuransi yang cukup ternama di Indonesia. Pekerjaan saya sungguh menyenangkan, bertemu orang setiap hari, membuat proyek-proyek baru dengan perusahaan lain, dan berbagai kesibukan lainnya yang cukup menyita waktu. Sibuk memang, tetapi justru kesibukanlah yang membuat saya senang.

Setelah melahirkan, saya merasa minggu-minggu pertama sangatlah berat. Sampai akhirnya mengetahui



bahwa saya mengidap *baby blues* dan proses ini tampaknya cukup lama. *Baby blues* yang berkepanjangan membuat saya sering kali kehilangan arah dan luapan emosi yang tidak terbandung. Apa yang saya mau? Untuk apa hidup saya selain di rumah dan mengurus anak? Karier saya sudah tidak ada lagi, mau apa lagi saya?

Sampai pada satu titik, saya merasa sepertinya butuh pertolongan. Saya berdiskusi dengan seorang psikolog di rumah sakit. Dia berkata, saya harus mencari kesibukan selain mengurus anak karena sebelumnya saya adalah seorang wanita karier yang sangat aktif. Psikolog tersebut menyarankan saya untuk melakukan hal-hal yang saya sukai, misalkan memasak, berkebun, merajut, bermain musik atau apapun itu.

Sepulangnya dari rumah sakit, saya mencoba banyak hal-hal baru. Sampai pada akhirnya, memasak dan berkebun menjadi pilihan saya dalam proses *healing*. Beruntung saya memiliki *support system* yang sangat baik, suami, orang tua, dan mertua sangat



mendukung saya. Semuanya juga terasa lebih baik ketika pada satu waktu ada penerimaan besar dalam diri bahwa saya menjadi ibu rumah tangga karena ingin merawat anak-anak dan ingin lebih dekat dengan mereka.

Saya akui prosesnya tidak cepat, butuh lebih dari satu tahun untuk menemukan “saya” kembali. Saya yang baru, yang tetap bahagia, ceria, dan tidak berbeda dengan saya yang lama. Seiring berjalannya waktu, saya turut melibatkan anak dalam hobi yang baru, yaitu berkebun. Saya pernah membaca di sebuah artikel, berkebun dengan anak bisa mengembangkan kemampuan sensorik dan motorik anak, serta mengajarkan anak bertanggung jawab. Pikir saya, tidak ada ruginya juga mengajaknya berkebun. Selain itu, pada *zaman modern* seperti saat ini, mungkin kita sebagai orang tua cukup kesulitan untuk tidak memberikan gawai, baik televisi, tablet, atau telepon genggam pada anak.



Ada banyak aktivitas yang bisa kita lakukan bersama anak agar anak tidak terus-menerus bermain atau menonton gawai. Misalnya saja bermain di area terbuka rumah atau melibatkan anak pada kegiatan sehari-hari di rumah, seperti menyapu, mencuci piring, dan lain sebagainya.

Mengingat salah satu hobi saya berkebun, saya mencoba untuk mengenalkan anak pada kegiatan tersebut. Pada saat itu, Bian merupakan anak pertama saya yang berusia 2 tahun lebih. Dengan lahan sekitar 5x1 meter, kami menanam beberapa tanaman seperti pohon cabe, kangkung, bayam, jeruk *sonkit*, jeruk purut, murbei, jambu madu deli, pandan, terong ungu, dan beberapa jenis tanaman lainnya.

Setiap hari Bian melihat saya menyiram tanaman pagi dan sore. Pada awal waktu kami berkebun, dia selalu meminta selang untuk menyiram. Awalnya memang saya khawatir nanti kena air dan berakhir masuk angin, nanti kotor tangannya kena tanah, dan beberapa pikiran khawatir lainnya. Maklum, saat itu



posisi saya adalah seorang ibu muda baru yang cukup protektif terhadap anaknya. Namun, seiring berjalannya waktu, sepertinya lebih banyak sisi positifnya daripada sisi negatif.

Ketika berusia sekitar 3 tahun, Bian senang sekali jika diminta untuk memutuskan tumbuhan apa yang mau ditanam di halaman kami. Kami cukup sering berjalan-jalan ke toko tanaman untuk membeli benih tanaman, pupuk, dan media tanam. Ketika kami mengunjungi toko tanaman, dia senang sekali eksplorasi, bertanya nama tanaman, kegunaannya untuk apa, bisa dimakan atau tidak, dan lain sebagainya.

Salah satu tanaman favorit Bian adalah pohon *mulberry* atau yang lebih dikenal dengan murbei. Menanam tanaman murbei tidaklah sulit, cukup dengan setek dari batang dan ditancapkan ke tanah maka akan tumbuh tanaman baru. Kami menanam murbei di dalam pot, jadi tanaman tidak tumbuh rimbun dan besar. Cocok untuk rumah yang memiliki halaman terbatas.



Tanaman murbei berbuah terus-menerus sepanjang tahun. Jadi, ketika Bian menyiram tanaman, sering kali dia mendapatkan buah murbei. Ini seperti sebuah *reward* untuknya. Di sini Bian belajar bertanggung jawab terhadap tanaman yang dipilihnya.

Banyak hal yang dapat dipelajari oleh seorang anak ketika berkebun bersama orang tuanya. Saya merasa ikatan ibu dan anak antara saya dan Bian semakin erat. Kami bisa berlama-lama di halaman belakang hanya untuk mengobrol tentang tanaman.

Saya berharap, Bian tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap apa pun yang dia lakukan. Sekarang, dia sudah memiliki 1 orang adik bernama Rasen. Bian dan Rasen sangat senang jika diberikan kesempatan untuk menyiram tanaman di halaman belakang. *Bonding* yang tercipta ketika mereka berdua berkebun bersama, membuat saya senang. Bian biasanya berlari-lari di halaman belakang, sementara Rasen menyiram tanaman dan kakaknya. Semoga



mereka berdua selalu akrab, tumbuh menjadi anak yang peduli dengan lingkungan dan sesamanya.



Lima Belas Menit dari Ayah Bundaku

(Luangkan Waktu untuk Membacakan Nyaring, Bukan
Membacakan Nyaring Saat Waktu Luang)

Oleh: Anik Triyani

Ini bundaku berambut panjang

Ini ayahku berkumis tebal

Ini kakakku berkucir dua

Ini saudara laki-lakiku berambut pendek

Aku sayang, sayang mereka

Mereka juga sayang, sayang aku

Suara nyanyian anak-anak saat membaca sebuah buku favorit mereka di dalam mobil. Ya, membaca buku adalah salah satu aktivitas yang mereka lakukan untuk menghilangkan rasa bosan karena macetnya Kota Metropolitan.



Sebuah buku yang sudah menemani sejak 6 tahun yang lalu. Sebuah buku yang berjudul *Sayang* berwarna hitam putih, *hard paper*, dan sangat kecil bentuknya, tetapi ternyata memiliki kenangan dan dampak yang besar. Ya, bagaimana bisa anak-anak ini otomatis membaca buku karya Devi Raisa dengan cara menyanyikan teksnya persis seperti sang Bunda yang membacakan untuk mereka sejak usia 0 bulan. Pada akhirnya, ternyata berdampak menjadi sebuah kebiasaan untuk membaca tanpa dipaksa.

Lalu sekitar 2 tahun ini saya mengenal istilah *read aloud* atau membacakan nyaring. Ternyata itulah yang saya lakukan bersama anak-anak. Sebuah aktivitas membaca nyaring dengan cara seru di mana saja dan kapan saja yang manfaatnya sudah mulai kami rasakan. Namun, tentu masih harus terus dipupuk supaya tumbuh subur hingga besar dan tua nanti.

“Kita harus memastikan bahwa pengalaman awal dalam hal membaca itu tidak menyakitkan sehingga mereka akan senantiasa gembira mengingat pengalaman



tersebut, kini dan selamanya. Namun, jika pengalaman awal itu terus-menerus menyakitkan, kita hanya akan menciptakan pembaca di jam sekolah, alih-alih pembaca seumur hidup.”

(Jim Trelease)

Sejak Hamil

Jika banyak ibu di masa kehamilannya memperdengarkan musik klasik untuk janin yang ada di kandungan, maka saya memilih untuk membacakan nyaring (*read aloud*). Kegiatan ini saya mulai saat kehamilan berusia 4 bulan. Saya percaya, di usia tersebut janin sudah memiliki ruh sehingga saya berpikir harus lebih sering berinteraksi dengannya. Buku pun menjadi pilihan saya untuk mengobrol dengan calon bayi. Alasannya saat itu bukan supaya anak senang pada buku, melainkan supaya kami memiliki obrolan bermanfaat lewat buku yang kaya akan ilmu.

Dalam agama pun perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui



Malaikat Jibril adalah membaca atau *iqra*. Oleh karena itu, menurut saya membaca adalah bagian penting dari *tolabul ilmi* atau mencari ilmu.

Ada dua buku anak yang saya beli dan rajin saya bacakan sepulang kerja saat kehamilan pertama. Buku tentang kisah nabi dan satu buku lagi tentang asmaulhusna.

Kegiatan itu semakin menyenangkan seiring usia janin bertambah, seolah calon bayi ini merespons setiap kali saya membaca nyaring. Mulai dari gerakan kecil di dalam perut, hingga menendang dan akhirnya menggeliat saat mendengarkan suara saya membaca. Ini juga menambah semangat saya untuk membaca nyaring dengan aneka intonasi. Semakin seru ekspresi dan intonasi, semakin sering pula saya mendapat respons dari calon bayi.

Hal yang sama juga saya praktikkan pada kehamilan kedua. Bukan saja saat saya yang membacakan nyaring, tetapi juga ketika Kakak (2 tahun) yang membacakan buku dengan cara membaca gambar



di buku. Calon adik akan aktif bergerak seolah merespons dan ikut ke dalam aktivitas membaca nyaring bersama kami.

Sebuah momen yang saya rindukan saat melihat anak-anak kini sudah tumbuh besar dengan berbagai macam pendiriannya setiap hari.

Luangkan Membacakan Nyaring, Bukan Membacakan Nyaring Saat Luang

Beberapa pertanyaan atau mungkin lebih seperti pernyataan yang sering saya dengar dari para orang tua. Ragam kesibukan setiap hari menjadi alasan untuk sulit menemukan waktu membacakan nyaring.

Hal ini membuat saya kembali menggali pengalaman terdahulu ketika harus berperan sebagai seorang karyawan juga. Bagaimana cara saya menikmati kegiatan *read aloud* bersama anak sejak dalam kandungan hingga sekarang?

Ternyata saya tidak meluangkan waktu yang banyak untuk membacakan nyaring pada anak. Hanya 5–15 menit. Saya pun tidak menargetkan satu buku



harus selesai saat itu juga untuk dibaca bersama anak. Hal terpenting adalah bagaimana menghasilkan sebuah interaksi antara saya dan anak ketika membacakan buku, sehingga tercipta kegiatan membaca yang menyenangkan. Lebih lanjut, interaksi itu akan bisa terjadi jika orang tua dan anak benar-benar berada di dalam dunia yang sama tanpa gangguan gadget dan urusan duniawi lainnya.

Selain itu, yang tak kalah penting jika ini tentang membangun kebiasaan membaca, maka erat pula kaitannya tentang rutinitas, konsistensi, dan disiplin. Kegiatan yang terus-menerus dimunculkan setiap hari bersama keluarga tentunya akan menjadi sebuah kebiasaan dan selalu dirindukan.

Konsep luangkan membacakan nyaring bukan membacakan nyaring saat luang inilah yang membawa kami hingga titik sekarang. Awalnya saya yang memiliki jadwal membacakan nyaring untuk anak sebelum tidur, kini mendadak membacakan nyaring bisa *all the time*. Spontan ketika anak meminta dibacakan buku kapan



saja dan di mana saja, bahkan kini juga menjadi jalan
ninja saya ketika anak-anak *cranky* dan bingung di
rumah saja karena pandemi.

“Jika mempunyai waktu hanya 30 menit bersama anak
per hari, hal yang bisa Anda lakukan adalah
membacakan cerita pada mereka dengan suara nyaring.
Selain sebagai perekat keluarga, membacakan nyaring
kepada anak dapat menanam dan memanen suara, suku
kata, akhiran, dan campuran bahasa ke dalam cinta
terhadap buku.”

(Jim Trelease)

Sajikan dan Wujudkan

“Bunda, kapan *Adek* ulang tahun ketiga?”

“Bunda, kapan buku barunya ada?”

“Bunda, aku mau buku yang ada musiknya.”

“Bunda, aku mau buku yang untuk menulis.”

Begitulah kalimat-kalimat yang ditanyakan Adik
menjelang ulang tahunnya ke-3 tahun ini. Ya, Adik yang
kini sudah bisa menulis dan membaca beberapa kata,
hanya ingin hadiah buku di hari ulang tahunnya. Bukan



buku mahal, melainkan buku yang ia mimpikan. Bukan buku dari penulis tersohor, tetapi buku yang ia butuhkan. Buku yang bisa memenuhi keinginannya untuk belajar menulis, membaca sambil mendengarkan musik, dan bercerita tentang ulang tahun seekor hewan.

Memilih buku bacaan anak adalah hal yang gampang-gampang susah. Salah memilih buku bacaan bisa menjadi penyebab anak bukan akrab dengan buku, tetapi justru menjauhkan anak dari buku. Berangkat dari hal itu pula, saya dan suami sepakat untuk memenuhi permintaan Adik tentang buku impian di hari istimewanya.

Namun, bukan berarti jalan kami selalu mulus. *Trial and error* dalam memilih buku pada anak pun kami alami. Terlebih saat anak pertama, yang segalanya serba pengalaman pertama.

Berikut beberapa tip memilih buku untuk anak ala saya dan suami:

1. Sesuaikan dengan usia anak

0-2 tahun



Di usia ini anak adalah pendengar yang baik, sehingga mereka akan lebih menyukai buku dengan ilustrasi yang lebih banyak dibanding teks. Pilihlah buku yang berukuran gambar besar dengan warna yang kontras dan cerah. Selain itu, untuk menghindari buku cepat rusak atau robek, carilah buku dengan bahan *board book*, *hard paper* tebal, atau busa yang empuk.

3-5 tahun

Pada usia ini anak sudah mulai mengerti banyak kosakata dan mengenal aneka emosi, sehingga sudah bisa untuk mengikuti cerita-cerita pendek dan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain ilustrasi yang menarik, anak-anak biasanya juga akan lebih tertarik pada kalimat-kalimat yang berima. Tentu saja perhatikan pula minat anak saat itu, misalnya



Adik sedang senang sekali dengan hal berbau profesi dokter, maka saya akan mencari buku dengan tema tersebut.

6-8 tahun

Jika anak sudah mulai bisa membaca, pilihlah buku dengan alur cerita yang menarik serta penokohan yang kuat. Buku yang dipilih juga bisa seputar cerita fiksi maupun nonfiksi. Buku nonfiksi untuk anak pun sekarang sudah banyak yang beredar di masyarakat. Keberadaan buku nonfiksi ini mampu menarik perhatian anak untuk membaca buku karena dapat memuaskan rasa ingin tahunya akan hal-hal baru.

2. Orang tua adalah pembaca pertama buku baru

Sebelum anak membaca dan menikmati buku baru, biasanya saya atau suami akan membaca terlebih dahulu isi



buku tersebut. Hal ini untuk memastikan isi cerita di dalam buku mengandung nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Biasanya saya juga memanfaatkan tayangan video *read aloud* di sosial media karena sangat membantu sebagai bahan pertimbangan ketika akan membeli buku untuk anak.

Keuntungan lain ketika orang tua sudah mengetahui isi cerita di dalam buku adalah dapat membantu orang tua dalam membacakan nyaring pada anak supaya lebih seru dan menarik perhatian anak lewat intonasi dan ekspresi.

3. Ajak anak ke toko buku

Memulai sesuatu dengan hal yang disukai dan dipilih sendiri akan membuat anak lebih *enjoy* dalam menjalani. Salah satunya adalah dengan memberikan



kesempatan pada anak untuk memilih buku yang diinginkan dengan cara mengajak anak ke toko buku. Hal ini sudah kami praktikkan ketika anak berusia sekitar 2 tahun. Saat itu mungkin anak hanya tertarik karena ilustrasi di sampul, sehingga orang tua harus mengarahkan dan mendampingi dengan tetap memperhatikan minat atau kesenangan anak.

Pengalaman seru mengajak anak ke toko buku adalah ketika anak harus memilih 1 dari beberapa pilihan buku yang ada.

“Kamu harus pilih mau buku A atau buku B.”

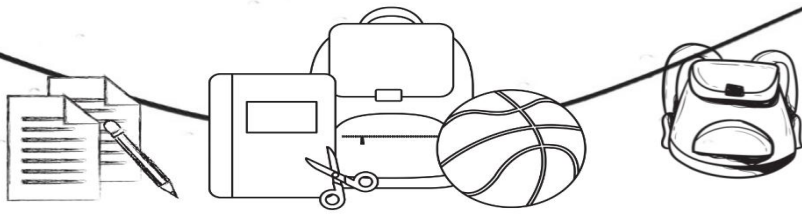
“Baik, Kakak memilih buku B. Tapi Kakak mau baca dulu buku A di sini.”

Lalu kami membaca buku A—tentu yang sudah dibuka segelnya oleh pihak toko—hingga anak merasa puas dan lega. Terima kasih, toko buku kesayangan kami.



Menyelami indahnya momen membacakan nyaring untuk anak sangatlah menantang, tetapi juga menyenangkan. Menghadirkan aneka buku bacaan di rumah, sudah seharusnya diikuti pula dengan kehadiran orang tua sepenuhnya di dalam kegiatan membacakan nyaring.

Membaca nyaring bukan tentang seberapa banyak buku yang sudah dibaca, bukan juga tentang seberapa lama waktu yang digunakan, melainkan tentang seberapa berkualitas kegiatan ini dilakukan bersama keluarga. Orang tua hanya perlu mengambil buku bacaan, lalu membacakan dengan nyaring, rutin, serta menyenangkan sehingga mendapatkan manfaatnya. Adapun manfaatnya, yaitu anak mau membaca, bisa membaca, dan akhirnya gemar membaca. Semangat dan selamat membacakan nyaring ya, Ayah Bunda!



Mendidik Anak Sukses dan Bahagia: Antara Cinta dan Logika

Oleh: Isti Budhi Setiawati, IBS

Sewaktu kecil, saya selalu percaya bahwa apa pun yang orang tua perintahkan dan arahkan pasti untuk kebaikan saya. Saya juga sangat percaya bahwa tujuan utama orang tua adalah melihat anaknya menjadi orang sukses dan bahagia.

Definisi sukses dan bahagia menurut orang tua saya adalah sukses dalam karier (menjadi bos, pejabat, atau apa pun di mana orang-orang akan memuja dan memuji saya), sukses dalam berumah tangga (memiliki anak yang sehat, baik, pintar, saleh, dan *cakep*. Jangan lupa harus memiliki suami yang enak dipandang, pintar, dan menjadi bos atau orang penting juga), sukses dalam agama (selalu menajalankan perintah agama dan tidak pernah berbuat dosa, menjadi istri berbakti kepada



suami yang selalu melayani urusan dapur, sumur, dan kasur), dan menjadi pribadi yang bahagia dengan dikelilingi oleh orang-orang yang sayang, peduli, dan mendukung saya dalam hal apa pun.

Ketika sekolah, orang tua saya bilang, tugas saya hanya belajar dan membanggakan orang tua. Saya pun mengikuti permintaan orang tua. Saya mendapatkan nilai bagus, bahkan mendapatkan banyak penghargaan sebagai siswa yang berprestasi. Namun, ketika perpisahan sekolah, ternyata tidak banyak teman saya yang menandatangani buku tahunan saya. Orang tua saya juga bertanya, kenapa saya tidak ada teman satu geng yang heboh dan berfoto ketika perpisahan? Sebenarnya saya kenal dengan banyak orang, tetapi memang tidak ada yang dekat karena saya sibuk belajar. Bagaimana saya bisa bersosialisasi kalau saya fokus belajar? Mungkin orang tua saya lupa.

Orang tua, terutama ibu saya berpesan bahwa saya harus pintar menjaga diri, terutama karena saya perempuan. Di luar sana banyak laki-laki tidak baik yang



ingin memanfaatkan saya. Saya harus bisa memilih laki-laki. Saya pun menuruti orang tua saya. Akan tetapi, ketika sudah tingkat tiga kuliah, orang tua mulai bertanya mana pacar saya. Bukannya saya harus menjaga diri dari para laki-laki? Banyak yang mendekati saya, tetapi tidak ada yang seperti pria bertanggung jawab atau pria yang dapat dijadikan figur suami idaman. Ada sih, tetapi usianya jauh terpaut di atas saya. Saya tidak suka pria yang berusia lebih tua dari saya. Rasanya bingung ketika orang tua mengatakan bahwa saya terlalu pemilih dalam menentukan pasangan hidup. Mungkin orang tua saya lupa atas peringatan mereka.

Orang tua saya juga berpesan bahwa saya harus bekerja dengan benar. Dalam berkarier, saya harus serius agar cepat naik jabatan dan mendapatkan jabatan tinggi di usia muda. Saya pun menuruti orang tua saya. Namun, ketika hari raya, orang tua saya bertanya kepada saya apakah saya tidak berkumpul dengan teman-teman lama saya? Saya jawab saja karena teman saya sekarang hanya di kantor, yaitu anak



buah dan atasan. Lalu orang tua saya mengatakan bahwa saya jangan terlalu keras bekerja dan harus bergaul juga di luar agar saya cepat menemukan pendamping hidup. Saya hanya mengangguk dengan muka bingung. Mungkin orang tua saya lupa.

Ketika saya akhirnya menikah dan punya anak, saya membayar *baby sitter* untuk menjaga anak karena saya bekerja. Saya pun hanya sempat masak untuk keluarga pada saat akhir pekan karena sudah sibuk bekerja. Suatu hari orang tua datang berkunjung ke rumah dan mengatakan bahwa saya harus mengutamakan keluarga di atas karier saya. Saya harus mengurus anak dan melayani suami, padahal jabatan saya di kantor sudah lumayan tinggi dan membutuhkan komitmen waktu yang banyak. Ada banyak keputusan yang harus saya ambil dan tidak bisa diwakilkan. “Risiko menjadi bos.” Begitu kata teman-teman saya. Mungkin orang tua saya lupa.

Selanjutnya, saya memutuskan untuk berhenti bekerja dan memulai bisnis kecil-kecilan dari rumah



untuk mengurus 2 orang anak dan suami. Anak-anak saya bahagia, pemasukan suami pun cukup untuk membiayai kami. Walaupun tidak berlebih, setidaknya saya menjadi punya lebih banyak waktu untuk mengunjungi orang tua bersama anak-anak.

Satu waktu ketika saya berkunjung, orang tua mengatakan bahwa sebaiknya saya segera mencari pekerjaan lagi yang tidak terlalu sibuk, karena sayang sudah sekolah tinggi, tetapi tidak dipakai ilmunya dan hanya di rumah saja. Ketika saya mengatakan memiliki bisnis kecil, orang tua saya merespons itu hanya tipe pekerjaan untuk mengisi waktu luang, bukan pekerjaan sungguhan seperti pekerjaan saya dahulu. Mungkin orang tua saya lupa.

Ketika akhirnya saya mencari pekerjaan lagi yang agak longgar waktunya, saya merasa sukses sebagai manusia dengan pekerjaan yang bagus, suami yang baik, dan masih bisa mengurus kedua anak. Orang tua kembali mengatakan bahwa saya sudah tidak memperhatikan mereka lagi, karena jarang menelepon



dan jarang berkunjung ke rumah mereka. Saya mengatakan bahwa biasanya di waktu akhir pekan atau liburan merupakan waktu berkumpul dengan keluarga kecil agar anak-anak tidak kehilangan sosok orang tua. Orang tua saya menyebut bahwa saya juga harus ingat masih memiliki orang tua, bukan hanya keluarga kecil saya. Mungkin orang tua saya lupa.

Dalam ilmu ekonomi, terdapat 10 prinsip ekonomi layaknya 11 rukun di dalam agama Islam (5 rukun Islam dan 6 rukun iman) atau 10 perintah Tuhan di dalam agama Nasrani. Hal ini merupakan panduan masyarakat agar dapat menjalankan hidup seimbang dari sisi ekonomi.

Prinsip pertama dalam ilmu ekonomi adalah *"People Face Trade Off"* atau dalam bahasa Indonesianya adalah setiap orang pasti akan mengorbankan sesuatu. Dengan kata lain, orang tidak akan pernah bisa memiliki semuanya dalam satu waktu.

Contoh paling gampang adalah mobil. Anggap Anda memiliki 6 mobil di garasi. Ketika Anda akan pergi,



pasti Anda hanya akan menggunakan satu mobil saja. Anda tidak mungkin dapat berada di dalam dua mobil pada waktu yang bersamaan. Artinya, jika Anda menaiki mobil satu, maka Anda tidak akan bisa menaiki mobil satu lagi pada waktu yang bersamaan.

Contoh yang lebih mudah lagi adalah sepatu. Anda bisa saja memiliki sepatu sebanyak 500 pasang di lemari sepatu Anda. Namun, ketika pergi, Anda pasti hanya akan menggunakan satu pasang sepatu saja. Anda tidak mungkin menggunakan 2 sepatu pada waktu yang bersamaan. Pasti Anda akan menggantinya terlebih dahulu.

Dengan adanya prinsip ini, timbul istilah “*there’s no such thing as free lunch*” atau tidak ada makan siang yang gratis. Ketika Anda mendapatkan makan siang gratis alias ditaraktir teman atau orang asing sekalipun, paling tidak Anda akan berbasa-basi kepada orang tersebut untuk mengucapkan terima kasih atau sekadar mengobrol tentang hal yang bahkan mungkin tidak Anda sukai topiknya selama makan siang tadi.



Atas dasar ini, di dalam ekonomi, ada pula kondisi yang disebut sebagai kondisi *pareto efficiency* atau pareto efisiensi. Dalam kondisi ini, tidak ada satu pun solusi untuk menambah sesuatu yang baru tanpa mengorbankan hal yang lain atau yang sudah ada. Dengan kata lain, jika kita ingin menambah sesuatu, maka kita harus mengorbankan sesuatu. Anggap saja seperti lemari sepatu yang sudah penuh. Anda tidak mungkin menambah satu pasang sepatu lagi tanpa mengeluarkan satu sepatu yang sudah ada di dalam lemari tersebut—pilihan menambah rak sepatu baru tidak tersedia.

Jika people face trade off, there's no such thing as free lunch, dan kondisi *pareto efficiency* secara teori yang sah adalah benar adanya, mengapa kemudian kita sebagai manusia ingin bisa memiliki semuanya dalam satu waktu?

Saya jadi teringat ucapan bahwa semua orang tua pasti ingin anaknya lebih baik darinya. Saya pun sebagai orang tua sangat menyetujui hal tersebut.



Pertanyaan saya, kita saja sudah ‘mentok’ begini ketika berusaha semaksimal mungkin, kenapa berharap anak bisa melebihi kita 10, bahkan 100 kali lipat?

Kita sebagai orang tua pasti akan terkesima ketika kita melihat pendiri Meta (Facebook Group), melihat cerita inspiratif pendiri Alibaba Group, atau bahkan melihat cerita hidup Presiden ketujuh Indonesia, Bapak Joko Widodo. Namun, sering kali kita lupa bahwa mereka adalah satu dari berjuta-juta orang yang mendapatkan keajaiban dari Tuhan dalam pencapaiannya, meski secara statistika peluangnya sangatlah kecil.

Saya merupakan orang yang sangat percaya dengan kekuatan doa dan kekuatan jalan Tuhan. Akan tetapi, saya juga orang yang percaya bahwa semua orang berhak menemukan kebahagiaannya sendiri. Sebagai orang tua, saya akan terus berdoa untuk anak saya, semoga dia mendapatkan kesempatan ‘menang lotre’ sebagai yang terpilih. Namun, di sisi lain, saya juga



ingin anak saya tetap bahagia dengan caranya sendiri walaupun dia tidak menjadi Mark Zuckerberg, Jack Ma, maupun Joko Widodo.

Ada banyak cerita tokoh hebat bunuh diri karena stres, bahkan Steve Jobs sebagai *innovator* Apple yang dipuja-puja seluruh dunia pun tidak memiliki teman yang banyak. Dia meninggal sendiri tanpa keluarga. Ada juga cerita bahwa selebritas sukses yang sempurna seperti Raline Shah, di usianya yang ke-35 tahun belum menikah. Lalu, kenapa anak perempuan kita harus sukses seperti Raline, tetapi menikah di usia sebelum 30? Jika sebagai orang tua contoh Anda adalah Aurel Hermansyah yang menikahi Atta Halilintar yang sempurna, pertanyaan saya hanya satu. Apakah Anda dan suami adalah Anang Hermansyah, Ashanty, dan Krisdayanti?

Dalam mendidik anak, cinta dan harapan merupakan hal yang utama. Anak adalah buah cinta kita dan pasangan. Sebagai buah cinta, anak memang seharusnya tumbuh dengan cinta dari orang tuanya.



Sebagai orang tua, karena cinta kepada anak, kita pasti ingin anak mendapatkan dan menjadi yang terbaik. Namun, ternyata dalam mendidik anak, cinta saja tidak cukup. Dibutuhkan logika dalam mendidik anak. Logika sebagai orang tua yang harus bisa melihat secara objektif dan menyeluruh bahwa anak kita bukan Nabi. Ironisnya, dalam kitab suci, cerita perjalanan hidup Nabi pun lebih banyak sedihnya daripada bahagiannya.

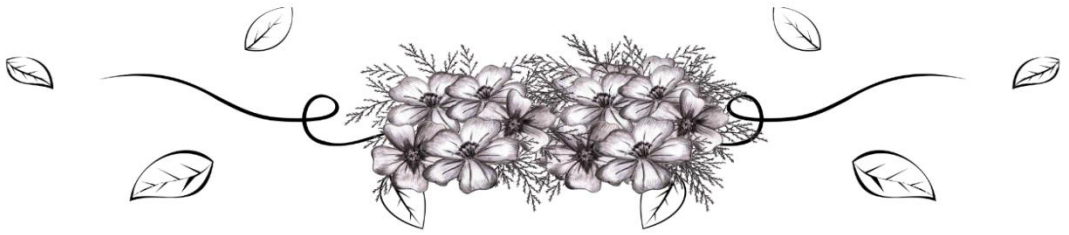
Bahagia merupakan kata yang absurd atau tidak jelas ukurannya. Begitu juga dengan sukses. Manusia memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai ukuran kesuksesan dan kebahagiaan yang dicapainya. Tentu saja, sebagai umat beragama, hanya 1 ukuran kebahagiaan dan kesuksesan yang tidak bisa dibantah oleh manusia mana pun yang beragama. Masuk surga.

Jadi, sebagai orang tua, sebesar apakah cinta Anda terhadap anak? Apakah kemudian cinta Anda kepada anak mengalahkan logika Anda sebagai manusia?



“Selalu ikuti kata hatimu, tetapi jangan pernah lupa untuk membawa serta otakmu bersamanya, termasuk dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.”

-IBS, 2021-



Tentang Penulis

Nama saya Susi Sukaesih, sering disapa Susi atau Icus. Ibu dua putra (6 dan 3 tahun), sehari-hari bekerja mengelola PKBM Itaco, Sidina, dan Komunitas Sidina Merdeka Belajar. Pernah mendapat penghargaan sebagai Alumni Berprestasi UGM 2020, *Best Woman Microentrepreneur Citi Microentrepreneurship Award* 2017–2018 dari Citi Foundation. Prinsip hidupnya adalah menjalani *passion* dengan tanggung jawab untuk bermanfaat bagi sesama.

Saya Irma, ibu dari 1 orang anak laki-laki yang masih duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar negeri. Saya adalah *momprenneur* yang tiap harinya mengurus anak dengan semua kegiatannya, bekerja di rumah



sebagai pemilik warung kecil bernama “Terasbazaarsbymahes” di daerah Bekasi, dan sebagai *co-founder* di MomaKECE Community.

Selain membuka usaha rumahan dan beraktivitas di komunitas, saya nyambi kegiatan sebagai *event organizer* bersama keluarga. Berbagai kegiatan seperti *host* di Instagram *live* dilakukan untuk mengisi hari-hari bersama MomaKECE Community (<https://www.instagram.com/momakececommunity>) dan belajar menjadi ibu yang kreatif, edukatif, cerdas dan empati, serta bertanggung jawab. Untuk bisa mengenal lebih dekat, boleh *follow* Instagramku di <https://www.instagram.com/irmasalabisati>. Terima kasih.

Saya Dwi Murniatari, ibu 3 anak. Aktif sebagai pendongeng, guru, dan *read aloud enthusiast*. Sehari-hari menemani anak belajar. Hobi membaca, menulis, membuat media belajar, dan mendongeng. Tulisan-tulisan saya *publish* di blog pribadi www.



dwimurniati.com. Instagram pribadi saya
www.instagram/dwiimurniati, dan Instagram belajar
anak-anak saya *www.instagram.com/thegucianos*.

As-salāmu'alaikum *wr.wb*.

Saya Enlistyosari atau biasa dipanggil Ibu leie. Ibu dari dua orang anak, Abimana Singgih (5 tahun) dan Gendhis Sasikirana Singgih (2 tahun). Ibu rumah tangga yang menjalani usaha kecil pembuatan seprai dan *bedcover* Sharea Homeliving (IG *@shareahomeliving*) dan *freelancer* di KiddoBaby.

Menyukai dunia tulis dan mendongeng sejak kecil, tetapi hanya untuk kalangan sendiri. Hingga akhirnya memberanikan diri untuk menuangkan tulisan pada *caption* yang panjang dan mengenalkan dongeng di akun Instagram pribadi. Yuk, kenal lebih dekat dengan Ibu leie di Instagram *@enlistyosari*.

Saya Angel, ibu dari 3 orang anak. 2 putri dan 1 putra. Saya bekerja di salah satu perusahaan asuransi di



Jakarta. Seorang *cancer survivor*, aktif di komunitas pejuang kanker yang mengampanyekan *cancer awareness*, anggota di salah satu komunitas ibu dan anak, juga tergabung dalam Sidina Community.

Halo, teman-teman. Jika pernah mendengar pepatah yang mengatakan “Tak kenal maka tak sayang”, izinkan aku berkenalan, ya.



Namaku Dita Kusuma

Hapsari, pendidikan terakhirku S-2 Master Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Aku adalah seorang istri dan seorang ibu dari 2 anak yang lucu-lucu, berlatar belakang *hospitality industry* di dunia penerbangan sebagai pramugari selama kurang lebih 9 tahun.

Aktivitas selain mengurus rumah tangga, aku bekerja dan aktif di lingkungan komunitas *parenting* sebagai *inisiator & founder* MomaKECE Community yang memiliki konsentrasi tentang edukasi, sosial, dan *mom*



influencer. Banyak ya, kegiatannya? Hehehe, belum sampai *burnout*, sih.

Nah, kenapa aku banyak berkegiatan? Sebetulnya aku punya sedikit rasa takut ketinggalan informasi dan takut menjadi pikun, sih. Hahaha. Makanya kenapa jadi seperti sibuk banget. Aku punya hobi menulis, membuat teman-teman berdaya ke arah positif dan bahagia.

Nah, buat teman-teman yang mau mengenal lebih dekat denganku, bisa *search* namaku Dita Hapsari (@*ditasuryo*) di media sosial Instagram atau kalau mau kepoin komunitas yang aku inisiasi juga boleh, namanya MomaKECE Community (Kreatif, Edukatif, Cerdas, dan Empatik) IG @*momakececommunity* yang merupakan salah satu wadah untuk terus belajar toleransi dan menghargai antarsesama. Yuk, ciptakan ruang positif dan produktif di masa pandemi.

“Kunci Kebahagiaan dan Kesuksesan di dalam keluarga adalah komunikasi dan kerja sama. berjuanglah selama kita bisa dan mampu!”—Dita Suryo.



Saya Nissa Muluk, ibu dari 2 orang anak. Berprofesi sebagai penyiar radio, MC, moderator, dan *voice over talent* sejak tahun 2007. Instagram: *@nissamuluk*.

Sekarang aktif berkomunitas di MomaKECE Community sebagai *program & development manager*. Tergabung sebagai *fasilitator trainer* Ibu Penggerak Sidina Community. Saat ini juga sedang belajar untuk menjadi *parenting trainer* di program Remaja Sukses Indonesia.

Saya percaya keluarga adalah fondasi utama pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya sangatlah penting, terutama peran seorang ibu.

Mari menjadi *#IbuPenggerak* yang mau terus belajar dan bertransformasi demi mendukung generasi penerus kita menjalani peran mereka di dunia ini.



Ernawati Lilys, Ibu 4 anak, asesor, penulis, blogger, *mentor* menulis, dan *mom behind* @momsinstitute, @keluargapenulis serta @komunitasperempuanmenulis. Prestasi yang diraihinya adalah juara pertama dalam lomba menulis cerita mini FLP Saudi Arabia, pemenang sepuluh besar lomba cerpen anak, juara lomba resensi, juara pertama blog *competition* “Best Moment” Indonesia, dll. Penulis buku *Komik Hari Besar Islam, Jurnal Penulis, Belajar Coding dengan Scratch, Ubah Tulisan Jadi Transferan* dan masih banyak puluhan judul buku lainnya. Menerbitkan ratusan artikel serta menulis resensi di koran, majalah, serta *website*.

Surel: *ernawatililys@gmail.com*, Instagram: @ernawatililys, blog: <http://www.ernawatililys.com> atau www.momsinstitute.com.

Nama saya Risa Panji, 28 tahun. Ibu dari dua anak perempuan dengan jarak usia dekat. Saya sempat bekerja di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang aviasi, tetapi mengundurkan diri setelah 8 tahun



bekerja. Kini saya seorang ibu rumah tangga yang juga sibuk membangun fesyen *brand* sendiri dengan mengusung produk andalan *outfit* ibu dan anak.

Sejak mulai berwirausaha, saya tergabung dalam beberapa komunitas bisnis dan mengikuti cukup banyak *webinar*. Sampai akhirnya berjudoh dan nyaman dengan Sidina Community karena komunitas khusus wanita ini sangat aktif membahas pendidikan, *parenting*, bisnis, dan pengembangan diri. Terlebih Sidina Community ini bersinergi dan didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Ini pertama kalinya saya menulis naskah. Jika bukan karena menjadi anggota Sidina Community, mungkin sampai saat ini saya tidak akan mendapat kesempatan dan pengalaman dalam menulis cerita saya di sini.

Terima kasih untuk Allah Swt., Sidina Community, Penerbit Mikro Media, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, serta para pembaca. Salam ibu



penggerak! Semoga diliputi kebahagiaan, diberi kesehatan, sejahtera, dan sukses untuk semua.

Untuk mengenal saya lebih akrab, silakan berkunjung ke

Instagram : [@risapanji](#)

Surel : rissapanji88@gmail.com

Halo, nama saya Suciarti Wahyuningtyas biasa dipanggil dengan Chichie, ibu 1 anak.

Akun Instagram [@akuchichie](#) dan blog www.akuchichie.com.

Saya seorang fotografer makanan dan produk. Selain itu, saya juga merupakan konten *creator* dan *social media specialist*.

Agung Handayani, seorang ibu rumah tangga sekaligus *homeeducator* untuk putranya Muhammad Agha Z.H. Menjadi salah satu Ibu Penggerak merupakan langkah nyatanya untuk lebih bermanfaat bagi orang



banyak terutama untuk menggiatkan literasi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Aktif di beberapa komunitas merupakan kiatnya untuk keluar dari zona nyaman, upayanya untuk bertumbuh, produktif, berkarya, dan berdampak.

Untuk mengenalnya lebih jauh dapat disapa melalui media sosial Instagram *@hanie.agung*, *@muhammad_gha_zyandru_h* (ide bermain anak), Blog: *hanieagung.blogspot.com*, Facebook: *Hanie Agung Ahha*.

Saya Yosi ibu dari 2 putri dan seorang istri dari suami yang sekarang sudah pensiun dari pekerjaannya karena ingin membuka usaha sendiri 6 tahun yang lalu. Saya mempunyai usaha dengan nama Yosiko *@kueyosiko* yang menerima pesanan *snack*, *snack box*, *lunch box*, *catering* rumahan, dan *dessert* dengan kualitas premium.



Halo, nama saya Rosa Adelina. Saya ibu dari 3 orang putra dan putri yang luar biasa dalam mengajari saya tentang arti kehidupan. Selain menjadi *home educator* untuk anak-anak, saya juga seorang peneliti dan dosen di bidang farmasi.

Di luar bidang farmasi, saya sangat antusias dengan kegiatan dan hal-hal terkait pengasuhan dan pendidikan sehingga saya memutuskan menjadi Ibu Penggerak SIDINA Merdeka Belajar pada bulan November 2021 dan membagikan praktik, baik keluarga saya dalam menjalankan pendidikan di rumah. Selain SIDINA Merdeka Belajar, saya juga tergabung dalam Ibu Profesional sejak tahun 2017 dan relawan Rangkul Keluarga Kita tahun 2021.

Saya telah menulis lebih dari 20 artikel ilmiah, buku bunga rampai *Kebijakan dan Inovasi saat Pandemi COVID-19 di Indonesia (2020)*, *Smart Mom's Financial Stories (2019)*, dan *Dormi[s]tory: Cerita Kita di Jalan Cendekia (2017)*. Silakan mengunjungi tulisan-tulisan



saya di www.rosaadelina.wordpress.com dan berteman di Instagram [@rosaadelina](https://www.instagram.com/rosaadelina).

Nama Saya Sesilia, ibu dari 2 orang anak perempuan. Saya pernah mengajar sebagai guru TK selama 7 tahun dan sekarang aktivitas saya sebagai ibu rumah tangga. Saya membuat kelompok belajar untuk anak-anak usia remaja untuk bisa mendampingi mereka selama pembelajaran daring. Selain mengajar, saya juga memiliki usaha kuliner kecil-kecilan. Instagram: [@sesilpuji](https://www.instagram.com/sesilpuji).

Saya adalah seorang ibu rumah tangga yang diberikan kasih karunia 3 orang anak, yaitu Zoey, Kaia, dan Klay. Selain sebagai ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan rutin mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, saya juga memiliki usaha kuliner *online* ikan bakar rica khas Manado dan ayam goreng khas Surabaya yang saya jalankan di rumah. Mendapat pendidikan formal Strata 1 Akuntansi



di Universitas Airlangga Surabaya dan Strata 2 Komunikasi Perusahaan di London School Public Relation Jakarta. Dapat dijumpai di Facebook: *Hedy Febria*, Instagram: *@hedyfebria* dan *@zokka.kitchen*.

BuMen Hanie merupakan nama penaku. Aku seorang ibu rumah tangga yang menyukai dunia anak sejak mengenal gerakan bermain dan belajar di mana kugali aspek perkembangan Agha dengan *fun* tanpa melupakan dunianya, yaitu bermain.

Enam buku antologi menjadi bukti keseriusanku menggeluti dunia menulis, meskipun masih tahap belajar.

Untuk lebih mengenalku bisa menghubungi Instagram *@muhammad_gha_zyandru_h* di mana ide bermain Agha kusimpan di media tersebut.

Nama saya Wiendrastari Putri. Saya adalah ibu dari dua orang putri. Saya memiliki usaha *supplier* seprai untuk beberapa jasa penginapan dan sebagai produsen



hijab. Selain mencintai dunia bisnis, saya juga mencintai dunia *parenting*. Saya selalu yakin bahwa bisnis dan keluarga dapat berjalan beriringan dengan harmonis. Teman-teman bisa menghubungi saya di akun Instagram [@wiendyhermanto](#) atau di wiendy.putri14@gmail.com.

Lahir di keluarga yang begitu menyukai ilmu numerasi menjadikan saya tumbuh sebagai sosok yang cukup akrab dengan bidang tersebut. Setelah lulus dari Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Nusantara, saya bergabung dengan sebuah perusahaan kosmetik internasional sebagai *inventory controller*.

Di tempat itu saya bertanggung jawab dengan perhitungan harga pokok penjualan, biaya distribusi, target penjualan, hingga perhitungan rencana pemesanan barang penjualan, yang penyelesaian pengerjaannya dibutuhkan kecakapan numerasi yang baik. Setelah *resign* dari perusahaan tersebut, saya pun bergabung di salah satu bank BUMN yang deskripsi pekerjaannya pun akrab dengan dunia numerasi.



Kini, kedua putri saya sangat familier dengan dunia numerasi dan kerap menjuarai beberapa perlombaan yang bertema numerasi. Hal ini mendorong saya untuk aktif mengajak para ibu agar terus bersemangat dalam mendampingi buah hati mereka mengejar cita-citanya. Ibu adalah sekolah pertama bagi buah hati. Anak yang cerdas, lahir dari orang tua pembelajar sepanjang hayat.

Nama lengkap saya Novietasari Chisnariandini, nama pena Sheva Putri. Ibu 3 anak remaja yang sudah beranjak dewasa. Mantan pengajar yang kembali menjalani rutinitas sebagai ibu rumah tangga, pemerhati pendidikan, *member* Sidina Community, pegiat Lembaga Sosial Kemasyarakatan Sarang Lidi Yogyakarta, dan saat ini sedang belajar menjadi petani hidroponik dan tanaman hias. Akun medsos: Instagram [@noviechis](#), [@raz.hidroponik](#), dan [@kebunnobita](#).



Saya Cilya Marthalena (*Woman Creative Partner*). Ibu dari tiga anak yang saat ini kegiatan saya sebagai seorang ibu rumah tangga juga memiliki profesi sebagai seorang *muslimahpreneur* dengan membangun *brand* minuman kesehatan islami yaitu AHP (Azzahra Honey Premium). Saya juga seorang Muslimah *business spoker*, blogger, *content creator*, KOL, dan *founder* Komunitas Srikandi Muslimahpreneur Community (SMC).

Instagram : *@cilyawonderland*

Youtube : *@cilyawonderland*

Podcast : *Ngopi Sehat bersama Cilyawonderland*

Blog :
<https://www.cilyainwonderland.id>

Lisa Ekuiresa adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 putra dan putri yang berdomisili di Ciracas, Jakarta Timur. Lisa hobi berbisnis dan menulis. Memulai karier sejak tahun 2009 sebagai perencana keuangan. Karier dan bisnis ini digeluti bersama suami tercinta



selama hampir 12 tahun dengan total 600 lebih klien yang tersebar di seluruh Indonesia dan sebagian negara di dunia.

Aktivitas Lisa lainnya adalah sebagai *founder Smart Financial Academy (SFA)*, yaitu wadah belajar bagi kaum perempuan tentang perencanaan keuangan sekaligus mentor kuliah *online* “Cerdas Keuangan Bikin Kaya Beneran” dengan total ratusan peserta yang semuanya perempuan. Lisa juga merupakan *co-founder* sekaligus ketua Yayasan Sedekah Jumat Rombongan (SJR).

Buku ini adalah karya ketujuh Lisa dari buku antologi sebelumnya berjudul *Dream Comes True* (Februari 2020), *Kekuatan Sedekah* (Maret 2020), *Being a Wonderful Wife and Mom* (Mei 2021), *Sungguh Sempurna* (Juni 2021), *Bangkit* (Juli 2021), dan *Laris* (Agustus 2021). Lisa dapat dihubungi di akun Instagram: *@lisaekuiresa* atau di akun Instagram SFA *@smartfinancialacademy_sfa*.



Kenalan, yuk! Saya Widya, ibu dari 2 anak laki-laki yang memiliki hobi memasak dan berkebun. Instagram saya: [instagram.com/widyanathalia](https://www.instagram.com/widyanathalia). Keseharian saya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 2 usaha kecil-kecilan, yaitu Ayam Betutu BliMan dan *Sweetiws*. Ayam Betutu BliMan adalah usaha kuliner keluarga yang dijalankan bersama ibu, kakak, dan adik saya. Sementara itu, *Sweetiws* adalah usaha kuliner *dessert* yang saya jalankan sendiri.

Haloha, nama saya Anik. Seorang ibu yang hobi ngeteh dan ngopi. Dunia anak-anak adalah dunia yang seru untuk dinikmati. Kegiatan dongeng adalah salah satu hal yang saya gemari. Berbagi cinta lewat cerita, berbagi imajinasi lewat kreasi.

Dengan senang hati, silakan kunjungi taman bermain, bercerita, dan berkreasi saya di [@triyanianik](https://www.instagram.com/triyanianik).



Isti Budhi Setiawati. Ibu dua anak laki-laki, usia 11 dan 12 tahun. Memiliki latar belakang pendidikan ilmu ekonomi dan ilmu komunikasi. *Co-Founder* Sidina Corp. Akun Instagram: *@inisthibu*



Mikro Media Teknologi, penerbitan buku baik itu buku nonfiksi seperti buku ajar, buku pengayaan, jurnal, monograf, modul, konversi tesis, skripsi jadi buku, dsb. Juga menerbitkan karya fiksi berupa kumpulan cerpen, antologi cerita, puisi, novel, dll.

Selain itu membuka pelatihan-pelatihan kelas menulis di antaranya:

- Kelas menulis cerita anak untuk TK, SD, SMP, SMA, Guru, dan umum
- Kelas ilustrasi buku
- Kelas buku pengayaan
- Kelas buku modul pembelajaran
- Kelas Jurnal Ilmiah untuk Guru dan Kepala Sekolah
- Jurnal Internasional
- dll

